

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
PENGEMBANGAN BAKAT SISWA TUNANETRA
(Studi Kasus Kualitatif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

**HANIF YULIA PUTRI
NIM: 206180020**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2022
P O N O R O G O

ASBTRAK

Putri, Hanif Yulia. 2022. *Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Rahmi Sonia, M.Pd

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Inklusi, Pengembangan Bakat, Siswa Tunanetra*

Pendidikan inklusif merupakan sebuah solusi dari persamaan hak dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada dasarnya pendidikan inklusif merupakan sebuah pendidikan dimana anak reguler dan anak berkebutuhan khusus bersekolah dalam satu sekolah yang sama. Salah satu sekolah menengah atas penyelenggara pendidikan inklusif di Ponorogo adalah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berbicara tentang sekolah tak pernah lepas dari ekstrakurikuler atau pengembangan bakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perencanaan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. (2) mengetahui penerapan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. (3) mengetahui evaluasi pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Perencanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dengan yang pertama dilakukan yaitu dengan menganalisis kebutuhan siswa (2) Penerapan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu penerapan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler merupakan satu suplemen dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus semua siswa reguler ikuti, karena di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga ada siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tunanetra maka kegiatan ekstrakurikuler wajib itu siswa ABK mendapat dispensasi tidak mengikuti prakteknya di lapangan karena membutuhkan ketangkasan, kecepatan, lalu untuk ganti nilai nya pembina HW (hubul wathan) memberi kan dispensasi berupa tugas pengganti berupa teori. (3) Evaluasi manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu kegiatan evaluasi diadakan setiap semester setelah kegiatan pengembangan bakat berlangsung. Kegiatan evaluasi pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan dari kegiatan tersebut dalam kurun waktu satu semester pada akhir semester. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra khususnya yaitu rapat anggota tahunan yang diterapkan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hanif Yulia Putri

NIM : 206180020

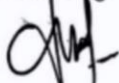
Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Nur Rahmi Sonia, M. Pd
NIDN. 2023069101

Tanggal, 22 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd
NIP. 198004042009011012

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hanif Yulia Putri
NIM : 206180020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Juni 2022

Dan telah diterima bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Juni 2022

Ponorogo, 06 Juni 2022

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Muhammad Fatchul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji 1 : Dr. AB. Musyafa' Fathani, M.Pd.I

Penguji 2 : Nur Rahmi Sonia, M.Pd

()
()
()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Yulia Putri
NIM : 206180020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Thesis : Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Penulis



Hanif Yulia Putri

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Yulia Putri

NIM : 206180020

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan naskah Skripsi dengan judul tersebut telah disetujui (*Acc*) oleh Pembimbing Skripsi. Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari dibuktikan surat ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Hanif Yulia Putri

NIM. 206180020

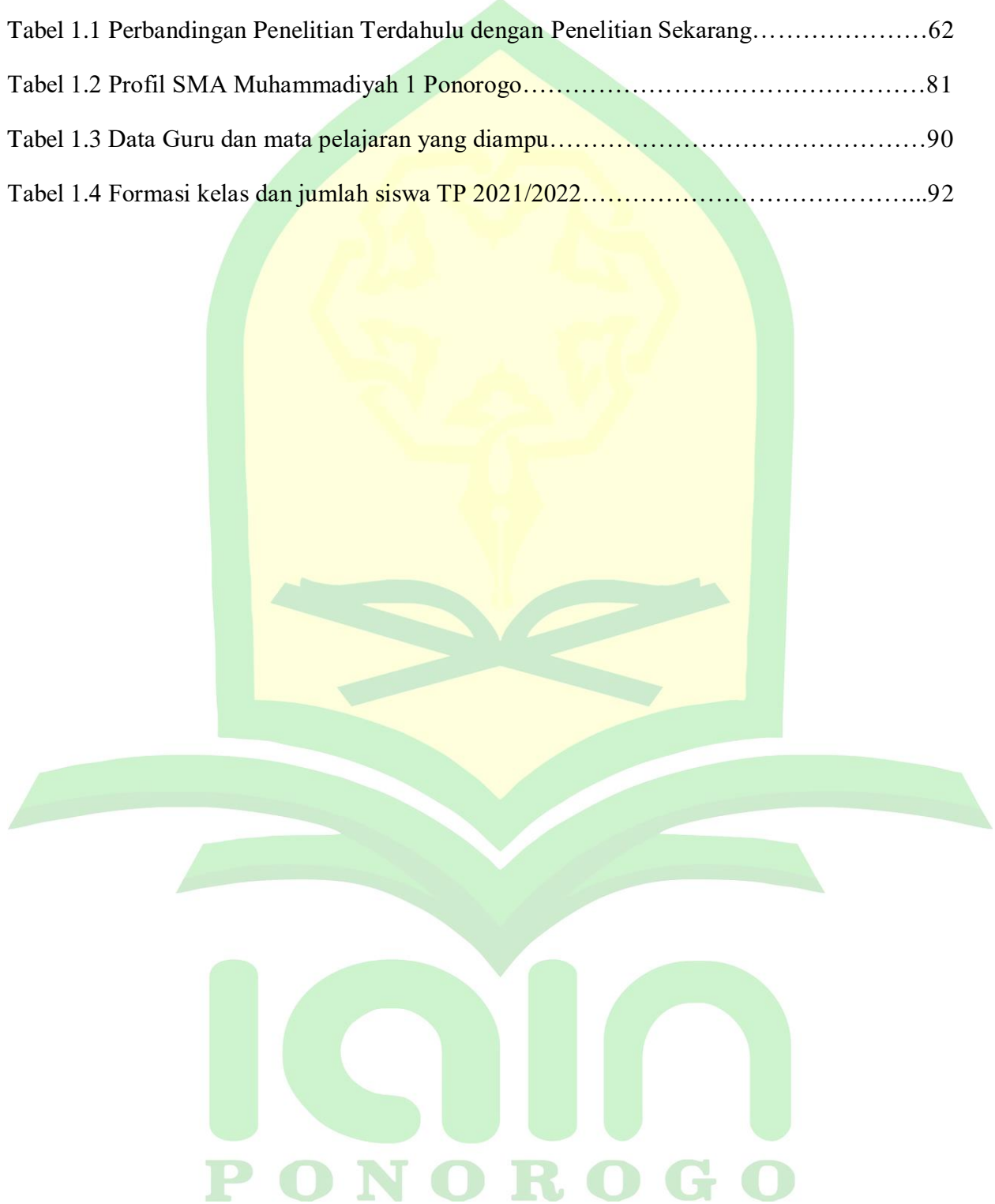
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ASBTRAK	II
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	VI
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. FOKUS PENELITIAN	6
C. RUMUSAN MASALAH.....	7
D. TUJUAN PENELITIAN.....	7
E. MANFAAT PENELITIAN	8
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	11
A. KAJIAN TEORI.....	11
B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. PENDEKATAN PENELITIAN DAN JENIS PENELITIAN	64
B. KEHADIRAN PENELITI	65
C. LOKASI PENELITIAN	67
D. DATA DAN SUMBER DATA.....	68
E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA	69
F. TEKNIK ANALISIS DATA	73
G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA.....	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	80
B. PAPARAN DATA	106
C. PEMBAHASAN	133
BAB V PENUTUP.....	142
DAFTAR PUSTAKA	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	62
Tabel 1.2 Profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	81
Tabel 1.3 Data Guru dan mata pelajaran yang diampu.....	90
Tabel 1.4 Formasi kelas dan jumlah siswa TP 2021/2022.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Teknik Pengumpulan Data.....	76
Gambar 2.2 Komponen dalam Analisis Data menurut Miles dan Huberman.....	79
Gambar 2.3 Perencanaan Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	119
Gambar 2.4 Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	128
Gambar 2.5 Evaluasi Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia dalam segala aspek kepribadian dan kehidupan. Selain itu, pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis terhadap persiapan kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai potensi yang diakui secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam hal fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, tergantung pada tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya masyarakat hidup.¹

Pendidikan adalah hal yang bersifat objektif dan juga adil, jadi pendidikan merupakan asset yang dapat diperoleh seluruh manusia tanpa memandang identitas dan juga status, termasuk ABK. Saat ini pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Selama ini mereka di tempatkan di sekolah SLB, secara tidak langsung itu sudah membedakan pendidikan bagi ABK.

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) merupakan salah satu sumber daya manusia yang harus diperhitungkan. Tidak sedikit PDBK yang mampu mengharumkan nama bangsa dalam dunia internasional dengan prestasi yang dimilikinya. PDBK sebagai salah satu bagian dari anak bangsa merupakan anak yang memerlukan perhatian secara khusus karena memiliki keterbatasan tertentu baik secara fisik maupun non fisik. Salah satu keterbatasan yang dimiliki PDBK adalah ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, sehingga mereka memerlukan bantuan dari orang lain agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan normal.² Ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara normal disebut dengan kesulitan fungsional atau *functional difficulty*, yang terdiri dari kesulitan melihat, mendengar, berjalan, mengingat, berkonsentrasi atau berkomunikasi hingga kesulitan dalam mengurus diri sendiri.³ Ironisnya sebagian masyarakat masih menganggap

¹ Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015), 1044.

² F Lestari, "Metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus". (INKLUSI, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017), 273.

³ Nuryetty, M. T. *Kesulitan fungsional penduduk Indonesia*, (In Badan Pusat Statistik, Tahun 2011)

penyandang disabilitas atau PDBK pada umumnya sebagai masyarakat kelas dua sehingga PDBK seringkali mengalami diskriminasi.⁴ Diskriminasi terhadap PDBK masih sering dijumpai di dalam masyarakat tidak terkecuali dalam dunia pendidikan.⁵

Anak yang memiliki kekurangan tidak bisa melihat disebut juga tunanetra. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki penyandang tunanetra, banyak di antara mereka yang memiliki bakat istimewa, prestasi gemilang seperti belajar, musik, puisi, dan menyanyi. Mereka bisa bersekolah di sekolah inklusi atau sekolah reguler adalah sama karena seorang tunanetra hanya mengalami gangguan pada indera penglihatannya, bukan pada kemampuan kognitifnya.⁶

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia telah merespon dan mendukung komitmen dunia terhadap pendidikan inklusi agar dalam perkembangannya dapat tercapai hasil yang optimal dengan mengeluarkan beberapa perangkat Undang-Undang, diantaranya adalah Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah berusaha memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pasal 15 memberikan penjelasan tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada pasal ini yang memungkinkan terobosan untuk terbentuknya pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.⁷

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat mengembangkan minat dan bakat PDBK secara optimal. Saat ini yang menjadi kendala dalam berkembangnya sekolah inklusif yaitu mengidentifikasi bakat yang dimiliki PDBK. Sehingga tidak heran jika banyak masyarakat yang tidak mampu menggali bakat dan kemampuan PDBK, sehingga terjadi *bullying* dan diskriminasi. Selain itu, adanya asumsi masyarakat

⁴ Suminar, R. E. "Identifikasi kemudahan penyandang difabilitas dalam melakukan pergerakan dengan menggunakan moda transportasi". (INKLUSI, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015), 155.

⁵ Arif Widodo dkk, "Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok", (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020), 103.

⁶ Sherly Nita Sabrina, "Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Smkn 7 Padang", (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 4 Nomor 3 September 2015), 523.

⁷ Siti Auliyatus Sholawati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya", (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.2 No. 1, Juni 2019), 40.

bahwa anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai beban, bencana, dan aib bagi keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan orang lupa bahwa setiap manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan. Peran pendidikan dalam hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi bakat dan potensi PDBK agar diskriminasi tidak terjadi lagi. Memberikan pelayanan khusus kepada PDBK merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi minat dan bakat mereka. PDBK memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak pada umumnya dan memiliki kesulitan tersendiri dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh kelainan fisik, emosi, mental, sosial, serta kecerdasan dan bakat kemampuan khusus. Anomali ini mengurangi atau melebihi potensi PDBK. Oleh karena itu, setiap PDBK membutuhkan layanan pembelajaran yang spesifik, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakatnya. Pada hakekatnya setiap manusia memiliki kesukaan dan bakatnya masing-masing, namun seringkali terjadi pengembangan bakat yang tidak optimal karena sejak dini bakat siswa tidak ditemukan.⁸

Masalah lain yang berkaitan dengan pendidikan inklusif adalah masyarakat pada umumnya masih minim dalam memahami anak berkebutuhan khusus, karena kebanyakan orang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak mempunyai kemampuan apapun. Pandangan masyarakat tentang ketidaksempurnaan anak berkebutuhan khusus dapat menyudutkan keberadaannya untuk melaksanakan fungsi kehidupan.⁹

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh manajemen yang baik pada sekolah inklusif agar tidak terjadi diskriminasi, peserta didik dengan kebutuhan khusus seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan. Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah khusus yang telah dipersiapkan oleh pemerintah ternyata belum mampu mengakomodir kebutuhan PDBK secara keseluruhan. Maka dari itu pemerintah membuat program pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan sekolah reguler menjadi sekolah inklusi agar PDBK yang tidak dapat menjangkau SLB mendapatkan layanan pendidikan di sekolah inklusi tersebut. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan yang diberikan kepada PDBK dalam bidang pendidikan

⁸ Arif Widodo dkk, "Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok", (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020), 105.

⁹ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 15.

dengan memberikan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah terdekat pada kelas yang sama bersama dengan teman-teman seusianya.¹⁰

Menurut Arif Wiododo solusi untuk hal tersebut adalah peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengidentifikasi bakat dan potensi yang dimiliki PDBK sehingga pendiskriminasian tidak terjadi lagi. Pemberian layanan secara khusus terhadap PDBK merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi minat dan bakat yang dimilikinya. PDBK memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya serta memiliki kesulitan tersendiri dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh adanya kelainan baik secara fisik, emosi, mental, sosial, maupun kecerdasan dan bakat istimewa.¹¹

Maka dari itu dengan adanya wadah pendidikan tersebut berbagai potensi bawaan seperti bakat, minat dan kemampuan lain yang ada pada diri mereka bisa mulai dikembangkan agar bisa terlihat dan menjadi pegangan mereka dalam menjalani hidup selanjutnya setelah sekolah. Disinilah sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan bakat dan minat para siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sekolah adalah tempat kedua bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan membantu mengembangkan bakat dan minat mereka.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang berada di tengah-tengah kabupaten Ponorogo. Dengan menyandang predikat terakreditasi A maka tidak heran lagi jika kualitas pendidikan disana sangat baik. Dilihat dari populasi peserta didik yang banyak serta dari bertaburnya prestasi yang telah diukir oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo baik nasional maupun internasional. Meskipun SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sekolah swasta, lembaga ini memiliki eksistensi yang cukup baik di masyarakat, tidak kalah dengan sekolah negeri lainnya. Ini merupakan hasil dari citra merek (*brand image*) yang telah terbentuk dan melekat pada pikiran masyarakat.¹²

Uraian di atas menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengembangkan talenta PDBK. Salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen penuh untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SMA

¹⁰ Wiyono Hermanto, B. B., Imron, A., & Arifin, I, “Analisis potensi dan masalah pada fase konseptualisasi pengembangan model supervisi pembelajaran di sekolah dasar inklusi”, (JKP (Jurnal Pendidikan Khusus), 2016), 14–30.

¹¹ Arif Widodo dkk, “Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok”, (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020), 105.

¹² Ahmad Elly Wibowo, “Strategi Membangun Brand Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Man 2 Ponorogo”, (Tesis IAIN Ponorogo, 2018), 4.

Muhammadiyah 1 Ponorogo. Selama penelitian pendahuluan, ditemukan bahwa terdapat 3 siswa SMA diklasifikasikan sebagai PDBK. Jika talenta yang mereka miliki dipromosikan, itu akan menjadi potensi besar bagi pembangunan negara. Dari hal tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi talenta yang dimiliki PDBK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.¹³

Adapun keunggulan dari SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbentuk karena adanya komitmen program-program sekolah yang dijalankan yaitu **Pertama;** Sekolah dengan kualitas dan program unggulan lembaga yang ditawarkan seperti program layanan dan ekstrakurikuler beragam, suasana lingkungan lembaga yang memadai menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. **Kedua;** Adanya program beasiswa yang bekerja sama dengan LAZIZMU. Program beasiswa ditujukan bagi peserta didik yang kurang mampu namun memiliki potensi atau prestasi yang baik untuk di kembangkan di lembaga pendidika khususnya. **Ketiga;** Konsisten dari sekolah dalam berupaya menggalakan prestasi lembaga baik dari peserta didiknya maupun tenaga kependidikannya, beberapa catatan prestasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam 2 tahun terakhir ini sebagai berikut:¹⁴ 1) Juara 1 Lomba Sekolah Sehat Kabupaten Ponorogo, 2) Sekolah dengan Program SKS Tahun Pelajaran 2020/2021, 3) MOU Pengembangan Sekolah dengan sekolah-sekolah muslim di Pattani, Thailand, 4) Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Provinsi Jawa Timur, 5) Sekolah Ramah Anak Kabupaten Ponorogo.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Anton selaku waka ISMUBA (Al-Isam Kemuhmadiyah, dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak ABK, ABK tersebut mempunyai keunggulan tersendiri dalam hal keterampilan atau non akademik. Prestasi/keterampilan yang dimiliki ABK disini yang paling menonjol di bidang musik dan puisi, ada tiga anak ABK yang berada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mereka bertiga bernama Haris, Arya, dan Ozi. Menurut yang disampaikan Bapak Anton Haris bisa memainkan banyak alat musik, sedangkan Ozi lebih ke *rithm* ya, dan Arya lebih menonjol pada melodinya. Ketiga anak ABK terlihat masing-masing memiliki akun *Youtube* yang biasa mereka unggah dengan konten menyanyi dan bermain alat musik. Untuk ABK yang bernama Haris saat masih

¹³ Hasil Observasi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tanggal 23 Februari 2022.

¹⁴ Di dapat dari data SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

¹⁵ Hasil Observasi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tanggal 23 November 2021.

SMP pernah juara 2 Lomba Puisi saat ada *event* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sekarisidenan. Kalau di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo nya sendiri belum pernah ikut lomba karena masih dalam masa penyesuaian karena masih kelas 10.¹⁶ Banyak prestasi yang diraih oleh PDBK saat masih SMP namun dari SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sendiri masih belum terlihat proses edukasinya.

Berdasarkan hal di atas, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian guna untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusif yang perlu dilakukan untuk membantu mengembangkan bakat siswa tunanetra yang kemungkinan masih belum teridentifikasi. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul **“Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian. Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan.¹⁷

Disini penelitian hanya memfokuskan pada manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Fokus penelitian dalam metode studi kasus ini terletak pada subyek dan obyek yang sedang diteliti serta aspek yang berkaitan dengan penyebab dilakukannya penelitian dari berbagai faktor. Fokus penelitian penting dilakukan untuk mempermudah Peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka Peneliti memfokuskan pada:

1. Perencanaan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Penerapan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Anton selaku waka Ismuba sekaligus pendamping anak-anak ABK.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 207

3. Evaluasi pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis perencanaan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Mengetahui dan menganalisis penerapan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Mengetahui dan menganalisis evaluasi pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. **Secara teoritis.** Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) dan juga sebagai landasan dasar bagi para guru dan siswa SMAMuhammadiyah 1 Ponorogo untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan. Khususnya tentang pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan inklusi dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan inklusi, yaitu pengembangan bakat siswa tunanetra.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra.

2. Secara praktis:

- a. **Bagi IAIN Ponorogo.** Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan dalam mengembangkan bakat anak tunanetra yang dapat di praktikkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahasiswa sebagai salah satu bentuk perhatian kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus.
- b. **Bagi Pesantren Tradisional dan Modern di Indonesia.** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di

Indonesia, khususnya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengembangkan, membenahi dan meningkatkan mutu pembelajarannya secara lebih kreatif, inovatif dan integrative di segala bidang, baik keilmuan maupun keterampilan pengembangan bakat bagi siswa berkebutuhan khusus.

- c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat.** Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan bakata siswa tunanetra.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang meliputi tinjauan tentang Indikator Manajemen Pendidikan Inklusi, Pengembangan bakat siswa tunanetra, dan kerangka berfikir penelitian.
3. Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.
4. Bab IV terkait dengan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

5. Selanjutnya bab V berisi penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan segala informasi tertulis (teori) dan hasil penelitian yang relevan dengan variable atau masalah yang diteliti. Kajian teori digunakan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berfikir sekaligus sebagai acuan/landasan penelitian. Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis akan memberikan kajian pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori – teori yang relevan, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan penelitian.

1. Manajemen Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Inklusif

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari arti tersebut secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Menurut terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis.¹⁸ Hal ini dapat dilihat sebagai berikut: yang **pertama** menurut Sofyan Syafri Harahap manajemen adalah proses tertentu yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁹ **Kedua** menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²⁰ **Ketiga** menurut Malayu S.P. Hasibuan “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan.”²¹ **keempat** menurut Manullang, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada

¹⁸Moekijat, *Kamus Management*, (Bandung: Alumni, 1980), 320.

¹⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992). 121.

²⁰ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984). 5.

²¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1989),

sumber daya manusia untuk mencapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.²² **Kelima** menurut George R. Terry, manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.²³

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, atau dapat di definisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dan dapat mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Istilah Inklusi memiliki makna yang sangat luas. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya.²⁴ Konsep inklusi muncul karena adanya perilaku bersifat eksklusif atau peminggiran orang-orang tertentu oleh masyarakat atau negara yang di luar nalar kewarasan. Peminggiran dan pemarginalan orang-orang tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan sosial memunculkan perjuangan inklusi.²⁵

Inklusi adalah sebuah proses (*inclusion is process*).²⁶ Artinya inklusi adalah sebagai proses yang berkelanjutan secara terus menerus untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman.²⁷ Ini tentang bagaimana cara hidup dengan perbedaan dan belajar dari perbedaan tersebut. Proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan

²² T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), 10.

²³ Jayanti Nigiana P.P, Endang Larasati, *Manajemen Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Tembalang*, 1 (2016), 3.

²⁴ Martin Iryayo dkk, "Educational Partners Perception Towards Inclusive Education", (INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. V, No.1, Januari-Juni 2018), 26.

²⁵ Arif Maftuhin, "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal Usul, Teori dan indicator", (Jurnal: TATALOKA Planologi UNDIP. Vol. 9, No. 2, Mei 2017), 94.

²⁶ Siti Hajar, "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)," (Jurnal Ilmiah: Mitra Swara Ganesha, Vol. 4, No. 2, Juli 2017), 40.

²⁷ Dieni Lailatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 21 November 2015), 110.

berbagai karakteristik difasilitasi dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai potensi yang dimiliki. Istilah inklusi mulai merambah ke dunia pendidikan juga berdasarkan kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi yaitu *Convention on the Right of Person with Disabilities and optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi tersebut dijelaskan bahwa setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.²⁸

Pengertian Pendidikan Inklusi menurut Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.²⁹

Pendidikan inklusif merupakan strategi yang efektif untuk mempromosikan pendidikan universal, karena dapat menciptakan sekolah yang memenuhi beragam kebutuhan praktis anak-anak dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjamin aksesibilitas dan kualitas. Salah satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak berkebutuhan khusus karena disabilitas di kelas reguler bersama anak lain yang non disabilitas, dengan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, di sekolah di lingkungan rumah mereka.³⁰

Pendidikan Inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat.³¹ Sedangkan menurut pendapat Kustawan dan Hermawan menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berupaya mengubah sistem pendidikan dengan

²⁸ Hasan Baharudin & Robiatul Alawiyah, "Pendidikan Inklusi bagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam", (MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No. 1, Maret 2018), 59.

²⁹David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 18.

³⁰Sunardi, Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusif", (Telaah, Vol. 10 No. 2, Tahun 2011), 186.

³¹ Hasan Baharudin & Robiatul Alawiyah, "Pendidikan Inklusi bagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam", (MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No. 1, Maret 2018), 59

menghilangkan hambatan yang dapat mencegah setiap siswa untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan.³²

Pendidikan Inklusi adalah sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, dan secara positif merespon kebutuhan belajar individu serta kompetensi seluruh anak. Pendidikan inklusif berpusat pada anak dan menempatkan tanggung jawab adaptasi pada sistem pendidikan, bukan pada masing-masing anak.³³

Pendidikan inklusi adalah proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dimana ruang lingkup penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersama dengan teman sebaya tidak hanya berfokus pada keterbatasan saja, akan tetapi bagaimana memberikan layanan secara utuh pada pribadi manusia selain keterbatasan/kekurangan sekaligus memaksimalkan potensi dan kelebihan yang dimiliki.³⁴ Pendidikan inklusif merupakan penanganan diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekaligus memperkenalkan dan mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan lingkungan sekitar tentang keberadaan mereka.³⁵ Semakin awal pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka ABK akan lebih cepat menyesuaikan diri dan fokus utama terhadap kelebihan dibandingkan dengan kekurangan seperti tujuan pendidikan akan tercapai.

Dalam peningkatan mutu pendidikan, sekolah inklusif perlu dukungan dari manajemen sekolah. Manajemen pendidikan inklusif merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektifitas serta efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh peserta didik, tidak terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan dan *task sommitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana

³² Diah Sumarsih & Rizki Umi Nurbaeti, "The Contribution Of Teacher's Pedagogical Habitual to The Quality of Learning Services for Children With Special Needs in Inclusive Elementary School", (Journal of Primary Education: Universitas Negeri Semarang, Vol.8, No. 3, Desember 2018), 343.

³³ Yayasan sayangi Tunas Cilik, "Pendidikan inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana", (Bandung: Inclusive Community Development and School for All, 2016), 19.

³⁴ Siti Hajar, "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)", (Jurnal Ilmiah: Mitra Swara Ganesha, Vol. 4, No. 2, Juli 2017), 42

³⁵ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Andi, 2017), 2.

dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya serta partisipasi masyarakat yang tinggi.³⁶

1. Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Di dalam merencanakan pendidikan inklusif tidak cukup dengan memahami konsep perencanaan pendidikan inklusif. Rencana pendidikan inklusif harus realistis dan tepat.³⁷ Menurut Stubbs, pengalaman pendidikan inklusif yang berhasil telah menunjukkan terdapat tiga faktor penentu yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusif dapat bertahan lama. Secara bersama-sama, ketiga faktor penentu utama tersebut (rangka, daging, serta darah) membentuk organisme hidup yang kuat, yang dapat beradaptasi dan tumbuh dalam budaya dan konteks local, antara lain:³⁸

1) Rangka (adanya kerangka kuat)

Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, serta indikator keberhasilan. Hal ini berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus disempurnakan sebelumnya. Meskipun demikian, jika pihak-pihak yang terlibat memiliki konflik nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, serta indikator keberhasilan, sedangkan jika konflik yang dialami pihak-pihak tersebut tidak diselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusif akan mudah ambruk.

2) Daging (Implementasi berdasarkan budaya dan konteks local)

Pendidikan inklusif bukan merupakan cetak biru. Kesalahan utamanya adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari budaya atau konteks bisa mengatasi persoalan budaya atau konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman telah menunjukkan solusi harus dikembangkan secara local dengan mendayagunakan sumber daya local karena apabila tidak maka solusi tersebut tidak bertahan lama.

3) Darah (partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri secara kritis)

³⁶Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung : Refika Aditama, 2015).

³⁷ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 112.

³⁸ Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, (Oslo: The Atlas Alliance, 2002).

Pendidikan inklusif tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati. Pendidikan inklusif adalah sebuah proses yang dinamis. Agar pendidikan inklusif terus hidup diperlukan adanya pemantauan partisipatori yang berkesinambungan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam refleksi diri secara kritis. Prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel, yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi. Dengan demikian, pendidikan inklusif akan tetap hidup dan mengalir.³⁹

2. Mengembangkan Kerangka yang Kuat

Pengembangan kerangka yang kuat merupakan komponen utama pendidikan inklusif, yang berfungsi sebagai “tulang” program. Jika ada masalah atau tantangan, program pendidikan inklusif akan mengungkapkan sikap, nilai, keyakinan, dan tujuan yang sesungguhnya. Kerangka yang kuat dikembangkan dengan bantuan instrument internasional utama didasarkan pada pendekatan hak asasi manusia dan model sosial. Menurut Stubbs dalam buku David Wijaya, kerangka tersebut terdiri atas tiga komponen penting, yaitu:⁴⁰

1) Nilai-nilai dan keyakinan yang kuat

Nilai-nilai adalah sesuatu yang di pandang penting atau berharga sementara keyakinan adalah sesuatu yang diterima sebagai kebenaran. Nilai-nilai dan keyakinan orang sangatlah mendalam dan tidak mudah diubah. Salah satu hambatan utama implementasi pendidikan inklusif adalah sikap negatif di mana sikap merupakan kombinasi di antara nilai-nilai dan keyakinan. Nilai-nilai dan keyakinan yang kuat yang melandasi pendidikan inklusif meliputi:

- a) Kita yakin bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan.
- b) Kita yakin bahwa semua anak dapat belajar.
- c) Kita yakin bahwa setiap orang membutuhkan dukungan untuk belajar.
- d) Kita yakin bahwa setiap orang dapat mengalami kesulitan belajar di bidang tertentu atau pada waktu tertentu.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 114.

- e) Sekolah, guru, keluarga, serta masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi belajar, bukan hanya anak.
 - f) Kita menghargai perbedaan karena normal dan memperkaya masyarakat.
- 2) Prinsip-prinsip dasar (normal dasar berperilaku)
- Prinsip dasar berakar pada nilai-nilai dan keyakinan, tetapi menentukan tindakan yang dilakukan agar terlaksana pendidikan inklusif. Berikut prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif:
- a) Semua anak berhak bersekolah dilingkungan masyarakat, bukan bergantung pada karakteristik anak ataupun kesukaan guru.
 - b) Mengubah system agar sesuai dengan anak, bukan sebaliknya.
 - c) Dukungan yang tepat harus diberikan agar anak mendapatkan akses belajar, misalnya braille, rekaman audio, dan bahasa isyarat.
 - d) Lingkungan pendidikan harus aksesibel secara fisik dan ramah secara positif kepada berbagai kelompok yang berbeda-beda.
 - e) Mengganggu, mengata-ngatai, serta mendiskriminasi anak penyandang cacat tidak toleransi, sebab anak penyandang cacat seharusnya tidak dipersalahkan jika tidak dapat menyesuaikan diri.

3) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan menjelaskan bagaimana kita tahu nilai-nilai, keyakinan, serta prinsip-prinsip yang dianut benar-benar di praktikkan. Indikator keberhasilan perlu dikembangkan secara partisipatif dalam budaya dan konteks local. Terdapat beberapa pendekatan untuk mengembangkan indikator keberhasilan, sebagai berikut:

- a) Membentuk tim koordinasi partisipatori.
- b) Menyiapkan materi untuk memicu diskusi yang didasarkan pada pernyataan tentang pendidikan inklusif dari berbagai dokumen internasional, studi kasus, dan definisi pendidikan inklusif.
- c) Menggunakan pendekatan partisipatori agar dapat membuat daftar nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip dasar yang terkait dengan pendidikan inklusif.⁴¹

⁴¹*Ibid.*, 115.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang di sebut dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial dimasyarakat.⁴²

Menurut Mudjito, seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optinal Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.⁴³

Sedangkan Gargiulo mengemukakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin agar: (1) untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal; (2) jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan; (3) untuk mencegah berkembangnyaketerbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.⁴⁴

Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan:

- 1) Terpenuhinya hak atas pendidikan yang layak dan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

⁴² Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), 74.

⁴³ *Ibid.*, 74.

⁴⁴ *Ibid.*, 76.

- 2) Terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Terwujudnya pembentukan manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.⁴⁵

Sedangkan menurut Mohammad Takdir Illahi tentang tujuan pendidikan inklusif yaitu :

Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁴⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah untuk memanusiaikan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus. Memberikan kesempatan yang seluasluasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif terhadap semua peserta didik.

c. Unsur-Unsur Pendidikan Inklusif

Efektifitas keberhasilan program pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh dukungan semua pihak, termasuk persamaan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu antara pemerintah, guru, dan masyarakat. Unsur-unsur yang terkait dalam keberhasilan pendidikan inklusi akan menentukan setiap sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Adapun unsur-unsur Inklusif yaitu:⁴⁷

- 1) Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar) yaitu dimana dalam pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang telah dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaan dan tahap perkembangan dari nak berkebutuhan khusus tersebut.

⁴⁵ Sumiyati, *Paud inklusi Paud masa depan*, (Cakrawalainstitut, Yogyakarta, 2011). 20.

⁴⁶ Mohammad takdir ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Arruzz media, Depok, 2013), 39-40.

⁴⁷ *Ibid.*, 167-187.

- 2) Tenaga pendidik (guru) yaitu guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
- 3) Peserta didik yaitu dimana kemampuan awal dan karakteristik siswa menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.
- 4) Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusif yang terdiri dari:
 - a) Orang tua, dimana orang tua sangat menentukan kepercayaan diri dan motivasi anak.
 - b) Pemerintah, yang dituntut untuk membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, menyediakan subsidi, program pendamping, evaluasi program maupun sosialisasi ke masyarakat.
 - c) Masyarakat, yang diharap bisa memberikan perlakuan yang bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.
- 5) Sarana prasarana dapat memudahkan pelaksanaan setiap kegiatan anak berkebutuhan khusus.
- 6) Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipelajarinya.

d. Fungsi Pendidikan Inklusif

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak di kenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf). Para manajer dalam lembaga diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal.

George R. Terry mengatakan terdapat 4 fungsi manajemen yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).⁴⁸

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang

akan dating. Perencanaan dilakukan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁹ Begitupun dengan merencanakan sebuah pembelajaran yang efektif bagi siswa ABK merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Dalam menyusun perencanaan tersebut tentu tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tanpa persiapan informasi yang jelas tentang kondisi dan kediapan peserta didik. Oleh sebab itu guru membutuhkan sejumlah informasi yang lengkap.⁵⁰

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.⁵¹

Pengorganisasian dapat pula di rumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan terlebih dahulu.⁵²

Dalam manajemen pendidikan inklusif secara formal memiliki standar minimal organisasi sekolah luar basa secara umum tersusun dari unsur

- a) Kepala sekolah
- b) Beberapa wakasek
- c) Unit tata usaha
- d) Beberapa ketua jurusan/instansi
- e) Guru⁵³

⁴⁹*Ibid.*, 10.

⁵⁰ Direktorat jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, "Bahan ajar bimbingan teknis pembelajaran peserta didik Berkebutuhan Khusus Bagi guru SMA-SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusif". 2018.

⁵¹*Ibid.*, 38.

⁵²M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 20018), 10-11.

⁵³Nawa Afila, *Manajemen Kelas Inklusi Studi Multikasus pada TK Roudhotul Hikmah dan SD Islam Sabilillah di Kabupaten Jombang*. 2012.

3. Pelaksanaan/Penggerakan (*Actuating*)

Pelaksanaan/penggerakan merupakan membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.⁵⁴ Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan bentuk pelayanan pendidikan yang setara anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak reguler yang dilakukan di sekolah umum.⁵⁵

4. Kontrol/Evaluasi (*Controlling*)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).⁵⁶

Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam pendidikan inklusif sebisa mungkin mengupayakan sikap tidak diskriminatif, pengakuan dari semua pihak kepada seluruh peserta belajar, pemberian fasilitas dan lingkungan yang aman terhadap setiap individu anak.

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

Pada konferensi dunia UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) Budiyanto berpendapat bahwa pendidikan kebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat dan dapat menguntungkan semua anak. Pendidikan kebutuhan khusus berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan manusia itu normal adanya. Oleh sebab itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bukan peserta didik yang disesuaikan dengan kecepatan dan hakekat proses belajar.⁵⁷

⁵⁴Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 82.

⁵⁵ Heni Mularsih, "Gambaran Pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar negeri di Jakarta Barat", (Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan seni Vol. 3, No.1 April 2019), 94.

⁵⁶*Ibid.*, 110.

⁵⁷Budyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 41.

Sejalan dengan itu Florian dalam Mudjito mengemukakan bahwa pendidikan inklusif mempunyai prinsip-prinsip filosofis sebagai berikut:

- 1) Semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama.
- 2) Anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar.
- 3) Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.⁵⁸

Johnsen dan Skojen menjabarkan ada tiga prinsip dasar dalam pendidikan inklusif:

- 1) Setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam satu kelas atau kelompok.
- 2) Hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati.
- 3) Guru bekerja bersama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.⁵⁹

Mulyono juga telah mengidentifikasi prinsip-prinsip dalam pendidikan inklusif menjadi sembilan elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan:

- 1) Sikap guru yang positif terhadap kebinekaan
- 2) Interaksi promotif
- 3) Pencapaian kompetensi akademik dan sosial
- 4) Pembelajar adaptif
- 5) Konsultasi kolaboratif
- 6) Hidup dan belajar dalam masyarakat
- 7) Hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga
- 8) Belajar dan berfikir independent

⁵⁸Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media, 2012), 33.

⁵⁹ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 41.

9) Belajar sepanjang hayat⁶⁰

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan inklusi adalah bahwa semua siswa berhak untuk bermain dan belajar bersama dan mengevaluasi keragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

f. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terdiri dari landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan religius. Sedangkan menurut Herry Widyastono Penyelenggaraan pendidikan inklusi mempunyai landasan filosofis, religius, yuridis, pedagogis dan empiris seperti di bawah ini.⁶¹ Adapun secara umum landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut :

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama pendidikan inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi adalah pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebhinnekaan memiliki dua cara pandang, pertama Kebhinnekaan secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan kekuatan fisik, kecerdasan, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan lainnya. Kedua kebhinnekaan secara horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, dan afiliasi politik. Keberagaman yang ada dan kesamaan misi yang diemban menjadikan wajib bagi seluruh warga untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi saling membutuhkan. Aspek kebhinnekaan inilah yang merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif yang merangkul semua kalangan untuk bersatu dalam keberagaman.⁶²

2) Landasan Religius

⁶⁰*Ibid.*,54.

⁶¹Hery Widyastono, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkelainan", (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No 046 Tahun Ke-10, Januari 2004).

⁶² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.2013), 72-75.

Landasan Religius pendidikan inklusi di Indonesia dalam Agama Islam dijelaskan bahwa : manusia adalah khalifah Allah di muka Bumi, selain itu dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13 disebutkan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣) ⁶³

Artinya ”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas memberikan perintah agar saling mengenal dengan siapapun, tidak memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, suku, bangsa bahkan agama. Dalam hal ini Mohammad Takdir Ilahi mengemukakan bahwasanya ayat di atas menunjukkan konsep Islam yang universal, memandang semua manusia sama hanya iman dan taqwalah yang menyebabkan manusia mulia dihadapan Allah.⁶⁴

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah deklarasi Salamanca oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagi integral dari sistem pendidikan yang ada. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Di Indonesia, penerapan inklusi dijamin undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penejalasan pasal 15

⁶³ Al-Qur'an, 49:13.

⁶⁴ Ilahi, *Pendidikan Inklusif.*, 76.

antara lain menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.⁶⁵

4) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis salah satunya dapat dilihat Pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶⁶ Dengan demikian, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan akan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.⁶⁷

5) Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negaranegara barat sejak tahun 1980-an. Penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the National Academy of Science (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat, yang betul-betul dapat menentukan anak berkelainan yang tergolong berat. Namun, beberapa pakar mengemukakan sangat sulit untuk melakukan identifikasi anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

Beberapa penelitian kemudian melakukan meta analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian; oleh Wang dan Barker (1994/1995) terhadap 11 buah penelitian; dan oleh Barker (1994) terhadap

⁶⁵Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), 2003.

⁶⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Fokus Media, 2011.

⁶⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.2013),

13 buah penelitian, menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.⁶⁸

g. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik. Untuk itu, Sapon-Shevin dalam bukunya Sunardi mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif.⁶⁹

- 1) Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku social yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosioekonomi, suku, agama, dan sebagainya.
- 2) Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi basal ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.
- 3) Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas; semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling belajar dari yang lain.

⁶⁸*Ibid.*,

⁶⁹Sunardi, *Makalah Program Pengajaran Individual*. (Surakarta:2012). 7-8.

- 4) Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Meskipun guru selalu dikelilingi oleh orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur ketrampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama tim antara guru dengan profesi lain diperlukan, seperti paraprofesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dsb. Meskipun untuk dapat bekerjasama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan, kerjasama yang diinginkan ternyata dapat terwujud.
- 5) Pendidikan inklusi berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung kepada masukan orangtua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan Program Pengajaran Individual.

Kelas inklusi menampung anak yang heterogen, ditangani oleh tenaga dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi. Hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional seperti yang dipakai di Indonesia sekarang.

h. Model Pendidikan Inklusif

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan sependidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).⁷⁰

⁷⁰ Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

Melihat kondisi dan system pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusif lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming, seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn.⁷¹

Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut: 1) Kelas reguler anak berhambatan belajar bersama anak reguler sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. 2) Bentuk kelas reguler dengan cluster anak berhambatan belajar bersama anak lain dalam kelas reguler dalam kelompok khusus. 3) Bentuk kelas reguler dengan pull out anak berhambatan belajar bersama anak lain di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. 4) Bentuk kelas reguler dengan cluster dan pull out anak berhambatan belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. 5) Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian anak berhambatan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler. 6) Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler anak berhambatan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler.

i. Sasaran Pendidikan Inklusif

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, pendidikan Inklusif juga diikuti mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah anak berkebutuhan khusus, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum berada di lingkungan sekolah reguler.

Anak berkebutuhan khusus, anak yang membutuhkan layanan khusus karena perbedaan atau yang sekarang sedang trend di sebut dengan inklusi. Anak berkebutuhan khusus ini merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tampak menunjukkan pada ketidakmampuan mental,

⁷¹ Vaughn,S., Bos, C.S. & Schumn,J.S. *Teaching Exceptional, Diverse, and at*, (2000)

emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi yaitu:⁷²

1) Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.⁷³ Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.⁷⁴ Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat.⁷⁵

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan *low vision*. Tarsidi menjelaskan bahwa seseorang dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/18. Ini berarti bahwa tingkat sisa penglihatan orang tunanetra itu berkisar dari 0 (buta total) hingga <6/18. Ini juga berarti bahwa orang yang dikategorikan sebagai buta (*blind*) itu tidak hanya mereka yang buta total melainkan juga mereka yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan (<3/60) atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *low vision*.⁷⁶

Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri

⁷²<https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2015/11/klasifikasi-anak-berkebutuhan-khusus.html>, di akses pada 13 Februari 2022, pukul 17.09 WIB.

⁷³ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9-10.

⁷⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

⁷⁵ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 181.

⁷⁶ Tarsidi, *Definisi Tunanetra*.2011.

mereka. Berikut adalah klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:⁷⁷

a) Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal yaitu tahap sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia.⁷⁸Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya.⁷⁹

b) Neonatal (Saat Kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (prematurity), lahir dengan bantuan alat (tang verlossing), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

c) Posnatal (Setelah Kelahiran)

Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan.Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri.⁸⁰Serta kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.⁸¹

Dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap prenatal yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia.Tahap neonatal meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang

⁷⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 12-13.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ E. Kosasih, *Cara Bijak.*, 182.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 44.

bersangkutan. Serta tahap posnatal yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya.

j. Media Pendidikan bagi Siswa Tunanetra

Anak-anak yang mengalami ketunanetraan sangat bergantung pada indra lain dalam dirinya untuk menyerap informasi di sekitarnya. Menteri Kesehatan Malaysia menerbitkan buku “*Manual on the Management of Children with Visual Impairment*” yang didalamnya mencontohkan rancangan metode pembelajaran yang mempergunakan indra lain yang dimiliki anak tunanetra, diantaranya:

1) Sentuhan

- a) Tuntun tangan anak-anak untuk menyentuh benda-benda
- b) Beri anak berbagai macam benda atau objek dengan berbagai tekstur, bentuk, dan ukuran
- c) Beri kesempatan pada anak-anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bermain, mengurus diri, berkumpul bersama keluarga, di dapur atau di taman.

2) Pendengaran

- a) Berbicara dengan anak di berbagai kesempatan, menyebutkan nama benda yang berada di sekelilingnya dan memberi tahu keadaan di sekelilingnya
- b) Dorong anak untuk banyak berbicara dan bertanya
- c) Hindari untuk menggunakan bahasa yang datar dengan anak-anak
- d) Pastikan orang di sekitarnya sering berbicara dengan anak tersebut

3) Bau

- a) Pastikan anak-anak sering di dorong untuk membaui benda-benda di sekitarnya seperti makanan, sabun, minuman, bensin, minyak wangi, dan sebagainya

4) Rasa

- a) Dorong anak memasukkan benda ke dalam mulut untuk meningkatkan sensitivitas lidah, namun sebelumnya pastikan benda tersebut bersih dan aman

- b) Berikan makanan dan minuman yang bermacam-macam rasa, tekstur, dan beri tahu nama makanan dan minuman itu.⁸²

David D. Smith merujuk penjelasan Lowenfeld mengenai tiga prinsip petunjuk dalam proses pendidikan anak tunanetra meliputi:

- a) Pengalaman konkret, pengalaman nyata bagi anak tunanetra melalui penglihatan sangat terbatas bahkan tidak ada. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mengindra dunia luar dengan indra orang lain dengan menggerak-gerakkan benda di sekitarnya sehingga mengetahui bentuk, ukuran, dan tekstur benda.
- b) Kesatuan pengalaman, misalnya saat melihat sekitar kelas. Orang yang memiliki penglihatan memiliki pengalaman yang utuh tentang kelas seperti terdapat meja, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya. Agar anak tunanetra memiliki pengalaman yang menyeluruh diajak untuk mengeksplorasi sekitarnya.
- c) Belajar dengan bertindak, pembelajaran anak tunanetra ditekankan adanya keterlibatan siswa secara aktif untuk praktik.⁸³

Anak tunanetra memiliki keterbatasan pada penglihatannya, maka dari itu guru dan orang-orang di sekitarnya dituntut untuk mengembangkan pembelajaran atau pemahaman dengan indra lain yang mereka miliki. Terutama untuk memahami seperti pada pemahaman warna, gunung, matahari, dan hal-hal lainnya. Indra lain mereka harus benar-benar dilatih agar mereka mampu menjalankan aktivitas sehari-harinya secara mandiri.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Mangunsoong tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu yang kurang pendengarannya atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena

⁸²Amila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children :Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah,2007), 86-87.

⁸³*Ibid.*,88-89.

individu tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologis agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal.⁸⁴

3) Tunagrahita

Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Tunagrahita cukup beragam. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*.⁸⁵ Istilah lain yang banyak digunakan adalah *intellectuallyhandicapped* dan *intellectually disabled*. Beragamnya istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya.

Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal ini ditunjang dengan pernyataan dari Kirk yaitu “*Mental Retarded is not a disease but a condition*”.⁸⁶ Jadi dapat dipertegas tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat. Jadi kesimpulannya tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

4) Tunadaksa

Menurut Somantri pengertian Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu

⁸⁴ Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda (Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Memahami)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 66.

⁸⁵ Moh.A, *Ortopedagogik anak tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

⁸⁶ Muhammad Efendi, *Pengantar psikologi anak berkelain*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.⁸⁷

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.⁸⁸

5) Tunalaras

Tunalaras adalah istilah yang digunakan untuk anak yang berkelainan perilaku atau anak yang mengalami gangguan/hambatan emosi dan tingkahlaku sehingga tidak/kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁸⁹

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.⁹⁰

k. Manajemen Pelayanan Khusus

Karena peserta didik pendidikan inklusif terdiri atas peserta didik umum dan peserta didik berkebutuhan khusus bisa diterapkan manajemen pelayanan khusus. Pelayanan khusus atau pelayanan bantuan diselenggarakan di sekolah dengan maksud memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, keperluan peserta didik berkebutuhan khusus tidak terabaikan dalam proses pembelajaran.

⁸⁷ Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 114

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*, 115.

⁹⁰ *Ibid.*

Manajemen pelayanan khusus di sekolah ditetapkan dan diorganisasikan agar memudahkan atau memperlancar pembelajaran dan bisa memenuhi kebutuhan khusus siswa. Manajemen pelayanan khusus terdiri atas manajemen pelayanan perpustakaan, pelayanan bimbingan konseling, pelayanan kesehatan, pelayanan asrama, manajemen kafetaria/kantin sekolah, parker, antarjemput, dan lain sebagainya. Berbagai pelayanan tersebut dikelola secara benar untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.⁹¹

Pelayanan khusus di sekolah inklusif lebih kompleks dari pelayanan khusus di sekolah reguler sehingga membuat kepala sekolah harus mempertimbangkan secara matang apabila akan menyelenggarakan pelayanan khusus. Dengan demikian, kepala sekolah harus melihat hubungan antara layanan khusus dengan program pendidikan secara menyeluruh. Kepala sekolah bisa menunjuk staf yang memahami pendidikan khusus agar dapat melaksanakan manajemen layanan khusus, tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk:

1) Manajemen Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik atau guru adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap tentang materi yang akan diajarkan agar pengajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Ilahi antara lain:⁹²

- a) Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b) Kompetensi Kepribadian, yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

⁹¹ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 87.

⁹² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- d) Kompetensi professional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan.

Manajemen tenaga kependidikan adalah aktivitas yang harus dilakukan mulai dari tenaga kependidikan masuk dalam organisasi pendidikan sampai pada akhirnya berhenti melalui suatu proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pendidikan dan latihan, pengembangan, serta pemberhentian. Oleh karena itu, manajemen kependidikan meliputi:⁹³

- a) Inventarisasi pegawai
- b) Pengusulan formasi pegawai
- c) Pengusulan pengangkatan pegawai
- d) Kenaikan pangkat
- e) Kenaikan gaji secara berkala
- f) Mutasi
- g) Pengaturan pembagian tugas.

2) Manajemen Kepesertadidikan

Manurut Nasihin dan Sururi, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, serta kemampuan agar tumbuh berkembang dengan baik dan memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Manajemen peserta didik memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik mulai dari proses penerimaan sampai pada saat peserta didik lulus dari sekolah.⁹⁴

Manajemen kepesertadidikan bertujuan mengatur berbagai kegiatan peserta didik agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen kepesertadidikan terdiri atas:

⁹³ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 91.

⁹⁴Nasihin dan Sururi, *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2008).

- a) Penerimaan peserta didik baru meliputi identifikasi, asesmen, dan penempatan.
- b) Program bimbingan dan layanan.
- c) Pengelompokan belajar peserta didik.
- d) Kehadiran peserta didik.
- e) Mutasi peserta didik.
- f) Papan statistik peserta didik yang menggambarkan basis data kepesertadidikan secara holistic.
- g) Buku induk peserta didik.
- h) Pembinaan, dan pengembangan bakat peserta didik.

Manajemen kepesertadidikan mencakup aktivitas perencanaan dan pelaksanaan asesmen psikologis, non akademik (ekstrakurikuler), serta fisik agar memahami kebutuhan khusus siswa dan menyusun kebutuhan pelayanan dan pembelajaran individual.⁹⁵

3) Manajemen Kurikulum

Meurut Rusman, kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹⁶

Manajemen kurikulum merupakan system pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sitemik, dan sistematis guna mencapai tercapainya tujuan kurikulum.

Berbagai komponen manajemen kurikulum dalam system pendidikan inklusif harus dapat menyesuaikan dan memperhatikan aspek-aspek berikut:⁹⁷

- a) Pembelajaran yang ramah, focus pembelajaran yang ramah pada pembelajaran aktif, artinya anak diberi keleluasaan melakukan eksplorasi dan mendapat sumber informasi secara mudah serta menekankan pada mosel koopeeratif dan kreatif.

⁹⁵ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 96.

⁹⁶ Rusman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

⁹⁷ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 88-

- b) Kurikulum dan evaluasi yang fleksibel, kurikulum harus bersifat fleksibel dan responsif pada keberagaman kebutuhan anak.
- c) Desain pembelajaran yang fleksibel, pembelajaran harus bisa mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- d) Pengelolaan kelas, yaitu dengan menggunakan paket pelatihan bagi guru untuk mengurangi munculnya gangguan di kelas.

4) Manajemen Sarana Prasarana

Sarana-prasarana merupakan komponen penting penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penyelenggara pendidikan inklusif sebaiknya menyediakan sarana-prasarana pendidikan memadai dan menjamin kelancaran program pendidikan. Sarana-prasarana pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus aksesibel bagi seluruh peserta didik, khususnya peserta didik gangguan penglihatan, fisik, dan fungsi gerak.⁹⁸

5) Manajemen Pembiayaan

Komponen biaya adalah komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan pembelajaran bersama komponen lain. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan dana. Dalam pelaksanaannya, manajemen pembiayaan pendidikan inklusif meliputi pula manajemen keuangan yang menganut asas pemisahan tugas dan fungsi tugas:

- a) Otorisator, yaitu pejabat yang diberi wewenang untuk mengambil tindakan yang mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran.
- b) Ordonator, yaitu pejabat yang diberi wewenang untuk melakukan pengujian dan memerintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan didasarkan pada otoritas yang telah ditetapkan.
- c) Bendaharawan, yaitu pejabat yang diberi wewenang untuk membuat perhitungan, pertanggungjawaban, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang.⁹⁹

1. Pengembangan Bakat

a. Pengertian Pengembangan Bakat

⁹⁸*Ibid.*, 92.

⁹⁹*Ibid.*, 93-94.

Istilah pengembangan merupakan terjemahan dari kata *development*, sebenarnya mencakup banyak aspek. Jika ditinjau dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu yang mencakup bidang ekonomi, sosial budaya, psikologi dan politik. Namun semuanya akan selalu menuju kepada proses perubahan aspek kehidupan manusia, baik individu atau kelompok, menuju ke arah yang lebih positif.¹⁰⁰

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁰¹ Menurut arti kata, pengembangan adalah suatu proses, cara atau perbuatan mengembangkan.¹⁰² Dalam penelitian ini, pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan minat dan bakat yaitu proses meningkatkan minat dan bakat yang ada pada diri anak-anak. Oleh karena itu minat dan bakat yang ada pada peserta didik dapat tersalurkan dengan baik dan bermanfaat kelak bagi kehidupan mereka.

Pengertian bakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir.¹⁰³ Sedangkan pengertian bakat secara istilah (terminologi) Wayan Nurkencana mengemukakan bahwa menurut Werren dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Psychology* mengatakan bahwa bakat adalah suatu kondisi atau disposisi-disposisi tertentu yang menggejala pada kecakapan seseorang untuk memperoleh dengan melalui latihan atau beberapa pengetahuan keahlian atau merespon seperti kecakapan untuk berbahasa, music dan sebagainya.¹⁰⁴

Bakat biasanya disebut ketika seseorang melakukan pekerjaan, keterampilan, kemampuan, kemampuan, dan sebagainya. Bakat didefinisikan sebagai kemampuan bawaan yang mewakili kemungkinan yang belum dikembangkan atau

¹⁰⁰ Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), 3.

¹⁰¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹⁰² Definisi pengembangan, artikel diakses pada 10 November 2016 dari sumber: <http://www.artikata.com/arti367883-pengembangan.html>

¹⁰³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 122.

¹⁰⁴ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 204.

dilatih. Kemampuan (*ability*) adalah kemampuan untuk melakukan perbuatan sebagai hasil bawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa mereka dapat mengambil tindakan sekarang, tetapi bakat membutuhkan pelatihan dan pendidikan untuk mengambil tindakan di masa depan. Kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkembang sepenuhnya di masa depan jika kondisi pelatihan dilaksanakan secara optimal.¹⁰⁵

Menurut U.S. Office of Education anak berbakat adalah anak yang telah diidentifikasi oleh para ahli memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi karena kemampuan superior mereka. Anak-anak ini membutuhkan program dan layanan pendidikan yang berbeda yang melampaui program sekolah reguler untuk berkontribusi pada masyarakat dan pengembangan diri.¹⁰⁶

Pengembangan berasal dari kata “kembang” mendapat imbuhan “pe-an”, yang berarti proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Dalam bahasa Inggris, istilah pengembangan digunakan kata “*development*” (*noun*) yang berasal dari kata “*develop*” (*verb*) yang artinya “*grow larger, fuller, or more mature, organized*”.¹⁰⁷ Sedangkan bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak di masa mendatang.¹⁰⁸

Mengembangkan bakat siswa bertujuan agar seseorang belajar atau dikemudian hari dapat bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga mereka bisa mengemangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias.¹⁰⁹

Kegiatan pengembangan bakat harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler sebagai tambahan waktu jam pembelajaran di kelas sangat penting diselenggarakan. Hal tersebut untuk

¹⁰⁵C.R Semiawan, dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 2.

¹⁰⁶ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 30.

¹⁰⁷ Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 88.

¹⁰⁸ Fitri Helena Pulungan, Syafaruddin, dan Wahyuddin Nur Nasution, *Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah (KKD) di MAN Medan*, (Jurnal Edu Riligia. Vol. 2, No. 1 Januari-Maret 2018), 23.

¹⁰⁹ Suprpto, *Mengembangkan Bakat dan Minat Remaja*, (Pusat Pengembangan Bahan Ajar, Universitas Mercu Buana, 1. <http://www.mercubuana.ac.id> diakses pada tanggal 12 Februari, pukul 09.25 WIB.

meningkatkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa normal maupun siswa ABK.¹¹⁰

Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang ditentukan kurikulum tingkat satuan pendidikan.¹¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari dua jenis, yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing.¹¹²

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya di sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sekolah masing-masing.¹¹³ Hal tersebut dikarenakan setiap sekolah pada masing-masing daerah memiliki banyak perbedaan, baik perbedaan budaya, norma-norma yang berlaku, kebutuhan masyarakat terhadap produk pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dapat melaksanakan bentuk kegiatan yang memang cocok dan dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat sekitar.¹¹⁴ Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa:

1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; 2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; 3) Latihan olah-bakat/latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan

¹¹⁰ Arif Prasetyo, dkk, "Pelatihan Pengenalan Minat dan Bakat Siswa SMP Negeri 1 Labang Bangkalan-Madura", (Jurnal Abdikarya, Vol. 1, No. 2 (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2018), 112.

¹¹¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 48.

¹¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

¹¹³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 140

¹¹⁴ Dewi Ariani, "Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol.9 No. 1 (Maret 2015), 65.

komunikasi, rekayasa, dan lainnya; 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau 5) Bentuk kegiatan lainnya.¹¹⁵

b. Tujuan Pengembangan Bakat

Dengan melihat pada istilah atau pengertian mengenai pengembangan itu sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pengembangan itu sendiri adalah untuk perubahan kearah yang lebih baik. Mengembangkan minat dan bakat bertujuan agar seseorang belajar atau dikemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta minat dan bakat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias.¹¹⁶

c. Faktor Pengembangan Bakat

Perkembangan adalah suatu proses, perbuatan dan cara bagaimana mengembangkan bakat atau bisa disebut sebagai suatu usaha dari kegiatan bakat tersebut.¹¹⁷ Bakat yang dimiliki seorang anak berkaitan erat dengan lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu tempat mengembangkan bakat siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membentuk lingkungan bagi anak yang berguna merangsang perkembangan potensi dan bakat yang dimiliki siswa.¹¹⁸ Pada dasarnya, setiap anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, apapun bentuk kemampuannya itu.¹¹⁹

Adapun sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus secara garis besar dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal tersebut adalah:

- 1) Minat dan motif berprestasi,
- 2) Keberanian mengambil resiko,
- 3) Keuletan dalam menghadapi tantangan,

¹¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014, tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah. 3.

¹¹⁶ <https://smkbanisaleh.sch.id/2020/04/16/mengembangkan-minat-dan-bakat/> di akses 12 Februari, pukul 09.51 WIB

¹¹⁷ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2007), 530.

¹¹⁸ Agung Rimba Kurniawan, dkk, "Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 34/I Teratai", (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 12, No. 2), 167.

¹¹⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 190.

- 4) Kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul.¹²⁰

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan individu tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor eksternal meliputi:

- 1) Budaya lingkungan tempat tinggal (keluarga),
- 2) Individu atau orang lain,
- 3) Program dan fasilitas,
- 4) Kejadian-kejadian yang dialami selama kehidupan.¹²¹

Siswa yang memiliki bakat khusus dan memperoleh dukungan internal maupun eksternal secara optimal maka akan memunculkan kinerja atau kemampuan unggul dan mencapai prestasi yang menonjol.¹²²

d. Jenis Bakat

Wardani dalam Sutirna menyatakan bakat khusus adalah kemampuan khusus yang ditunjukkan oleh seseorang dalam bidang tertentu. Sehingga indikator pengembangan bakat dapat dilihat apabila sudah mencapai bakat khusus (*talent*).¹²³ Conny Semiawan dan Utami Munandar dalam Sutirna mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus sebagai berikut:

- 1) Bakat akademik, seperti mampu bekerja dengan angka-angka, logika bahasa, dan sejenisnya.
- 2) Bakat kreatif produktif, seperti mampu menciptakan sesuatu yang baru.
- 3) Bakat seni, seperti mampu mengaransemen music dan sangat dikagumi dan mampu melukis dengan sangat indah dalam waktu yang sangat singkat.
- 4) Bakat kinestik/psikomotorik, seperti mahir dalam bulu tangkis dan keterampilan teknis.
- 5) Bakat sosial, seperti mahir dalam hal negosiasi, mahir berkomunikasi, dan mahir dalam kepemimpinan.¹²⁴
- 6) Bakat mekanik yaitu bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin perkakas dan alat-alat lainnya.

¹²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, 81.

¹²¹ Keni Andewi, *Pengembangan Bakat Olahraga untuk Siswa*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 9.

¹²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, 81.

¹²³ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Andi Offset, 2013), 46.

¹²⁴ *Ibid.*, 47-48.

- 7) Bakat kecepatan ketelitian klerikal yaitu bakat tentang tugas tulis menulis, ramu-meramu untuk laboratorium kantor dan lain sebagainya.¹²⁵

Nusyiwani menggolongkan jenis-jenis bakat ini berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi dan berdasarkan sifat prestasi bakat.¹²⁶

- 1) Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, jenis bakat digolongkan menjadi sebagai berikut :
 - a) Bakat yang lebih berdasarkan psiko fisik Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan.
 - b) Bakat Kejiwaan yang bersifat umum Bakat jenis ini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi.
 - c) Bakat- bakat kejiwaan yang khas dan majemuk Bakat khas adalah bakat yang sejak awal sudah ada dan terarah pada suatu lapangan yang terbatas seperti bakat bahasa, bakat melukis, bakat musik, dan lain-lain. Adapun bakat majemuk berkembang lambat laun dari bakat produktif kearah yang sangat bergantung dari keadaan didalam dan diluar individu seperti bakat hukum , pendidik, psikolog, bakat ekonomi, dan lain-lain.
 - d) Bakat yang lebih berdasarkan pada alam perasaan dan kemauan Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan menngasihi, kemampuan merasakan atau menghayati perasaan orang lain.
- 2) Berdasarkan sifat prestasinya bakat dapat digolongkan dalam:
 - a) Bakat reproduktif Kemampuan untuk memproduksi hasil pekerjaan orang lain dan menguraikan kembali dengan tepat pengalaman-pengalaman sendiri.
 - b) Bakat aplikatif Kemampuan memiliki, mengamalkan, mengubah, dan menerangkan, pendapat, buah pikiran, dan metode yang berasal dari orang lain.

¹²⁵ Ahmad Badwi, "Pengaruh Bakat dalam Pencapaian Prestasi Belajar", (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 2 Juli 2018), 206.

¹²⁶ Nur'aini, *TES PSIKOLOGI : Tes Intelligensi dan Tes Bakat*, Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Oktober 2012), 72.

- c) Bakat interpretatif Bakat menerangkan dan menangkap hasil pekerjaan orang lain, sehingga disamping sesuai dengan maksud penciptaannya.
- d) Bakat produktif Kemampuan menciptakan hal-hal baru berupa sumbangan dalam ilmu pengetahuan, pembangunan dan kehidupan lain yang berharga.

e. Identifikasi Anak Berbakat

Pengertian kontemporer tentang keberbakatan memang telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar intelegensi (umum, atau “ g faktor” menurut Spearman) seperti yang pernah digunakan oleh Terman. IQ hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, persoalan identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur, Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain. Misalnya IQ dan kreativitas. Pengertian kontemporer tentang keberbakatan memang telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar intelegensi (umum, atau “ g faktor” menurut Spearman) seperti yang pernah digunakan oleh Terman. IQ hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, persoalan identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur, Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain. Misalnya IQ dan kreativitas.¹²⁷

Prosedur yang digunakan dalam proses identifikasi bersifat nondiskriminatif dikaitkan dengan ras, latar belakang ekonomik, suku, dan kondisi kecacatan. Dalam rangka identifikasi ABA, ada dua langkah penting, yaitu penjarangan (*screening*) dan *assessmen*.¹²⁸

- 1) Penjarangan (*Screening*)
 - a) Nominasi guru Observasi guru memungkinkan evaluasi perkembangan sepanjang waktu. Guru dapat mempertimbangkan cara siswa memecahkan masalah, seperti

¹²⁷ Amka, Mirnawati, Asri Indah Lestari, dan Siti Fatimah, *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, Juli 2021), 74.

¹²⁸ Rochmat Wahab, *Mengenal Anak Berbakat Akademik Dan Upaya Mengidentifikasinya*.

juga mempertimbangkan jawabannya. Guru-guru dapat juga melihat bagaimana siswa menggunakan waktunya, dan bagaimana beberapa indikator keberbakatan yang telah dikutip untuk diterapkannya. Juga, meminta siswa menjawab siapa yang paling pintar dan paling membantu di antara mereka dapat membantu guru dalam melakukan identifikasi.

- b) Nominasi orangtua Orangtua dapat memungkinkan pemberian rekomendasi berdasarkan pengamatannya yang lama terhadap bakat yang dimiliki anak. Berkaitan dengan itu, orangtua dapat memperhatikan tingkat penguasaan anak dalam tugas intelektual dan minat dan keingintahuan yang bervariasi. Pada kenyataannya, menyuruh orangtua untuk mempertimbangkan bakat anak adalah suatu cara yang baik untuk melibatkan orangtua dalam memberikan informasi yang sangat berharga bagi pemahaman anak yang lebih komprehensif.
- c) Nominasi teman sebaya (*peer nomination*) Penunjukkan teman sebaya dapat memberikan informasi tentang keunggulan anak berbakat dalam sekolah, baik berkenaan dengan keunggulan bidang akademik maupun bidang non-akademik, terutama kemampuan anak memecahkan masalah, kemampuan kepemimpinan, dan sikap kejujuran anak.
- d) Prestasi akademik anak Posisi anak pada saat diidentifikasi memiliki nilai informasi yang sangat penting, terutama berkenaan dengan kedudukan prestasi terakhir siswa, di samping sejarah prestasi akademiknya, maupun non akademiknya yang sangat terkait dengan keunggulan anak dalam kinerjanya.
- e) Portofolio
Kemajuan sepanjang waktu, yang disertai dengan prestasi keseluruhannya, dapat dinilai oleh pemantau bahan-bahan yang tersimpan dalam portofolionya. Ini memungkinkan evaluasi dalam berbagai bidang, seperti belajar yang memiliki gaya tertentu dan penggunaan pengetahuan. Selain itu bahwa portofolio memungkinkan kegiatan asesmen kreativitas siswa melalui unjuk kinerja dalam berbagai even yang telah terdokumentasikan. Untuk membantu dalam membakukan evaluasi portofolio, sekolah dapat mengembangkan suatu daftar kriteria untuk dipertimbangkan, seperti: kompleksitas penyajian.¹²⁹

¹²⁹ *Ibid.*,

- f) Produk kerja atau Kinerja yang bagus sekali Selama dalam sejarah kehidupan anak, perlu terus ditelusuri produk-produk karya siswa berbakat, baik yang dihasilkan secara voluntir maupun hasil lomba, yang dibuktikan dengan piala atau piagam penghargaan. Karya-karya mereka dapat didokumentasikan dengan baik, sehingga dapat dijadikan bukti sebagai karya-karya yang berprestasi untuk melengkapi bukti-bukti lainnya.
- g) Observasi Pengamatan terhadap perilaku anak berbakat, baik dalam kelas, maupun di luar kelas, terutama berkenaan dengan perilaku-perilaku yang menunjukkan kinerja baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok, keluarga, atau masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh konselor atau wali kelas yang memang bertanggung jawab dalam mendampingi kehidupan anak di sekolah
- h) Mereviu catatan siswa Siswa biasanya memiliki catatan pribadi. Melalui cara ini, dapat dilihat bagaimana catatan pribadi siswa tentang kegiatan di luar sekolah, misalnya, keanggotaan dalam suatu drama club, peran dalam kegiatan keluarga, dan serta peran di masyarakat. Yang juga sangat penting adalah. Bagaimana dengan konsistensi prestasi di sekolah.
- i) Tes kelompok (*group test*). Tes kelompok ini dilakukan untuk menambah informasi tentang anak, baik berkenaan dengan informasi inteligensi maupun bakat skolastik dan prestasi belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan tes inteligensi, tes bakat skolastik, maupun tes prestasi belajar.

2) *Assesment*¹³⁰

Berdasarkan hasil screening, maka selanjutnya dilakukan assessmen baik terkait dengan kemampuan kecerdasan umum, bakat skolastik dan bakat lainnya, maupun tingkat kreativitas dan komitmen akan tugas. Untuk melakukan assessmen tersebut, digunakan tes dan instrumen terstandar, di antaranya digunakan tes inteligensi, tes bakat skolastik, tes bakat, tes kreativitas, dan *inventory* komitmen akan tugas. Sebagian besar tes tersebut lebih bersifat individual.

2. Siswa ABK

1. Pengertian ABK

¹³⁰ *Ibid.*,

Anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, psikis ataupun akademik sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dijelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABK adalah suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.¹³¹

Istilah “Anak Berkebutuhan Khusus” muncul bukan untuk sekedar menggantikan pengertian dari anak cacat atau luar biasa, namun memiliki pengertian yang lebih positif yaitu anak dengan keberagaman yang berbeda.¹³² Anak Berkebutuhan Khusus sendiri bisa dikelompokkan menjadi Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (permanen) dan sementara (temporer). Bersifat sementara (temporer) ketika Anak Berkebutuhan Khusus tersebut disebabkan oleh faktor eksternal sehingga anak tersebut mengalami gangguan emosi namun sementara. Sementara itu Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah ketika Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hambatan belajar yang disebabkan oleh kecacatan atau bawaan sejak lahir.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹³³

¹³¹ Sugiarto, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (BPPAUD dan Dikmas Kalbar, <https://pauddikmaskalbar.kemdikbud.go.id/berita/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html> diakses pada 12 Februari, Pukul 21.24 WIB)

¹³² Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

¹³³ Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), 15.

m. Jenis / Klasifikasi ABK

Menurut Ahmadi klasifikasi ABK digolongkan berdasarkan cacat dan akibatnya. Pengertian cacat adalah kelainan. Kelainan ini meliputi fisik, mental, emosi maupun sosial, sehingga menimbulkan akibat hambatan tingkah laku sikap dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ada tiga jenis cacat yaitu cacat tubuh, cacat mental, cacat sosial.¹³⁴

- 1) Cacat tubuh, yaitu cacat pada anggota tubuh, tangan, kaki, indra dan urat-urat syaraf yang diderita sejak lahir atau penderita CP (*Cerebral Palsy*)
- 2) Kelainan mental, yaitu kelainan pada aspek psikisnya. Misal inteligensinya di bawah normal atau di atas normal, berbakat superior, genius, (*gifted talented*), takut pada hal-hal tertentu *zoophobia*, *cynophobia*, dan sebagainya, kesulitan membaca (*dyslexial*).
- 3) Pengaruh sosial, yakni tingkah laku seseorang dipengaruhi pula oleh nilai-nilai tata kehidupan masyarakat. Bagaimana sikap dan hubungan pergaulan antara anggota masyarakat itu akan menentukan “kebiasaan yang dianut oleh semua anggota masyarakat”. Kecenderungan inilah yang dapat membawa peningkatan dari anak berkelainan di Indonesia.

3. Manajemen Inklusi Dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra

a. Perencanaan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

1) Pengertian perencanaan pendidikan

Perencanaan menurut Bintoto Tjokroaminoto adalah proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹³⁵ Sedangkan menurut para pakar antara lain: a) Menurut Yusuf Enoch, perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang mempersiapkan alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan untuk pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal. b)

¹³⁴ Ahmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2004), 52-54.

¹³⁵ Kasmawati, “Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam”, (Jurnal Idaarah, Vol. III, No. 1, Juni 2019), 140.

Menurut Guruge, perencanaan pendidikan adalah proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan.¹³⁶

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu rangkaian proses yang dipersiapkan untuk menghadapi masa depan agar tujuan pendidikan dapat terwujud secara efektif dan efisien. Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat masa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan.

Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Penjelasan ini semakin menguatkan alasan akan posisi strategis perencanaan dalam sebuah lembaga dalam perencanaan merupakan proses yang dikerjakan oleh seseorang.¹³⁷

2) Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan dalam penelitian ini adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pemberian tindakan pada pembelajaran tentang pengembangan diri menggunakan metode praktik pada anak tunanetra. Langkah-langkah dalam tahap perencanaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan atau observasi kemampuan awal siswa tunanetra sebelum dilaksanakan proses tindakan,
- 2) Mendiskusikan materi-materi pembelajaran pengembangan diri yang akan diajarkan pada proses tindakan dengan guru mata pelajaran yang akan diajak berkolaborasi.

¹³⁶Aep Kusnawan, "Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam", (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010), 902.

¹³⁷Siti Aisyah, "Perencanaan dalam Pendidikan", (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume. 7, No. 1 November 2018), 716.

- 3) Mendiskusikan metode praktik yang akan digunakan pada proses tindakan dengan guru kolaborator.
- 4) Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunanetra pada proses pembelajaran pengembangan diri.
- 5) Membuat instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan anak tunanetra dalam memahami cara pengembangan diri.¹³⁸

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya menganalisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka kita dapat memilah bidang studi yang perlu ada penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh yang berupa Program Pembelajaran Individual (PPI). Penyusunan PPI dilakukan dalam sebuah tim yang sekurang-kurangnya terdiri dari guru kelas dan mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua/wali serta guru pembimbing khusus. Pertemuan perlu dilakukan untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan anak serta penentuan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan.¹³⁹

b. Penerapan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

1. Pengertian penerapan

Menurut Sugiyono, penerapan berasal dari kata “terap” yang berarti menggunakan atau mempraktikkan.¹⁴⁰ Sedangkan menurut Rifai Zainal, penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.¹⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perihal mempraktikkan atau menerapkan ide-ide dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan diaplikasikan secara nyata.

¹³⁸ Abdullah, *Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi)*, (Magistra), 82.

¹³⁹ Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. 2019.

¹⁴⁰ Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, “*International Conference On Guidance and Counseling 2017*”, (Pontianak: Islamic State Institut of Pontianak, 2017), 359.

¹⁴¹ Veithzal Rifai Zainal, dkk, *The Economics of Education*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 149.

2. Penerapan pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyambut semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial atau lainnya. Pendidikan yang memungkinkan semua anak belajar bersama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada di antara mereka. Pendidikan yang berusaha memenuhi kebutuhan setiap anak. Pendidikan diberikan tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan dan tempat lainnya.¹⁴²

Selain itu dijelaskan pula bahwa ciri-ciri pendidikan inklusif yaitu: pendidikan untuk semua, penggunaan kurikulum yang teratur namun fleksibel, pembelajaran yang memenuhi kebutuhan Lingkungan belajar yang individual, ramah yang menekankan pada proses pembelajaran, berpusat pada anak pendidikan yang menggunakan pendekatan dan menciptakan peluang persamaan bagi semua anak.

Untuk dapat menerapkan pendidikan inklusi di sekolah maka lingkungan sekolah diharapkan bisa menyediakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswanya. Sekolah mengambil kunci dasar pendidikan sebagai berikut: penghargaan bagi identitas siswa, dan variasi dipandang sebagai sumber daya bukan suatu masalah.¹⁴³

Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi terkandung unsur adanya:

- 1) Layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di kelas reguler/biasa terdekat tempat tinggalnya.
- 2) Pemberian akses seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 3) Pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan semua anak.

3. Pengertian pengorganisasian

¹⁴² Dr. Hamsi Mansur M. M. Pd., *Implementasi Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, Oktober 2018), 21.

¹⁴³ Jhonsen. B. H. & Skjorten, M. D., *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, (Alih Bahasa: Susi. S. R. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003)

Pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan manajerial yang bertujuan mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi struktur tugas, wewenang dan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan organisasi. Organisasi adalah proses membagi tenaga kerja menjadi tugas kecil, tetapkan tugas untuk semua orang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya dan mengoordinasikannya untuk mencapai tujuan secara efektif organisasi.¹⁴⁴

Menurut George R. Terry organizing mencakup:

- 1) Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok.
 - 2) Membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut.
 - 3) Menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.¹⁴⁵
4. Pengorganisasian Pendidikan Inklusif

Pengorganisasian pendidikan inklusif menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan.¹⁴⁶ Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas regular sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran. Artinya, anak belajar pada topik yang sama waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (*prerequisite*). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.¹⁴⁷ Merencanakan pengorganisasian bahan, melalui:

¹⁴⁴ Fattah, Nanang, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

¹⁴⁵ Terry, George R, “*Guide to Management*”, terj. J. Smith. D.F.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 17.

¹⁴⁶ Rohinah, dkk, “Pengembangan buku pedoman manajemen mutu pengelolaan pendidikan inklusi di Madrasah se-DIY”, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 2 No.1 Tahun 2016), 46.

¹⁴⁷ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, Oktober 2019), 10.

- 1) Menetapkan bahan utama (pokok) yang akan diajarkan.
 - 2) Menentukan bahan pengayaan untuk siswa yang pandai.
 - 3) Menentukan bahan remedi untuk siswa yang kurang pandai.
5. Unsur-unsur Pengorganisasian

Secara sederhana organisasi memiliki tiga unsur, yaitu orang,kerjasama, dan tujuan bersama. Tiga unsur organisasi itu tidak berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi saling kait atau saling berhubungan sehingga merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur organisasian secara terperinci adalah:¹⁴⁸

- 1) *Man* (orang-orang) dalam kehidupan organisasi atau ketata lambangan sering disebut dengan istilah pegawai atau personel,pegawai ataupersonel terdiri dari semua anggota atau warga organisasi.yang menurut fungsi dan tingkatannya terdiri dari unsur-unsur (administator) sebagai unsur pemimpin tertinggi dalam organisasi, para manajer yang memimpin sustu unit satuan kerja sesuai dengan fungsinya masing-masing danpara pekerja (*non management/workers*). Semua itu secara bersama-sama merupakan kekuatan manusiawi (*man power*) organisasi.
- 2) Kerjasama, merupakan suatu perbuatan bantu-membantu akan suatu perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.oleh karna itu, semua anggota atau semua warga yang menurut tingkatantingkatannya dibedakan menjadi administator, manajer,dan pekerja (*workers*) secara bersama-sama merupakan kekuatan manusiawi (*man power*) organisasi.
- 3) Tujuan, merupakan arah atau sasaran yang dicapai. Tujuan menggambarkan tentang apa yang dicapai atauyang diharapkan. Tujuan merupakan titik akhir tentang apa yang harus dikerjakan. Tujuan juga menggambarkan tentang apa yang harus dicapai melalui prosedur, program, pola (*network*), kebijaksanaan (*policy*). Strategi, anggaran (*hudgeting*), dan peraturan-peraturan (*regulation*) yang telah ditetapkan.

¹⁴⁸Paruhuman Tampubolon, "Pengorganisasian Dan Kepemimpinan Kajian Terhadap Fungsi-Fungsi Manajemen Organisasi Dalam Upaya Untuk Mencapai Tujuan Organisasi", (JURNAL STINDO PROFESIONAL Volume IV, Nomor 3, Mei 2018)

- 4) Peralatan (*equipment*) merupakan unsur yang keempat yaitu peralatan atau equipment yang terdiri dari semua sarana, berupa materai, mesin-mesin, uang, dan modal lainnya (tanah, gedung / bangunan / kantor).
- 5) Lingkungan (*environment*) faktor lingkungan misalnya keadaan sosial.

c. Evaluasi pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektivitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian dari proses dan secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Selain itu evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹⁴⁹ Groundland menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.¹⁵⁰ Jadi, evaluasi adalah proses penilaian untuk mengetahui hasil dari tujuan pendidikan.

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi mencakup topik pendidikan universal. Tujuan diadakannya evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut: Pengetahuan tentang ruang lingkup pengetahuan yang diperoleh siswa untuk mengetahui tingkat kecerdasan. Sebagai tambahannya siswa dapat mengevaluasi dan kegiatan evaluasi juga dapat dievaluasi pendidik adalah tentang dia mengambil perintah dengan serius tugas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Gilbert Sax dalam Zainal Arifin menyatakan bahwa tujuan evaluasi dan pengukuran untuk menyeleksi, menempatkan, mendiagnosis, dan memperbaiki kurikulum, evaluasi formatif dan sumatif, dan mengembangkan teori.¹⁵¹

3. Evaluasi pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

¹⁴⁹ Tutut Kurniawan, "Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar", (Journal of Elementary Education 4, no 1, 2015), 2.

¹⁵⁰ Ali Hamzah, *Evaluasi Pendidikan Matematika*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 12.

¹⁵¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam UUD 1945, Pasal 31, Ayat 1 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab IV, pasal 5 ayat 1, menyatakan bahwa semua warga negara berhak atas pendidikan yang sama mutunya. Warga negara dengan disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak atas pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas dan/atau dengan kecerdasan dan bakat khusus menikmati kesempatan yang sama dengan anak lain (anak biasa) dalam pendidikan.

Sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif dengan banyak karakteristik siswa dan kondisi lingkungan yang berbeda perlu melakukan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Situasi ini memerlukan upaya serius untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Penting untuk diingat dalam upaya pengembangan pendidikan inklusif bahwa pelaksanaan dan pengembangan pendidikan inklusif dipantau dan dievaluasi dari waktu ke waktu.

4. Model, Pendekatan dan Konsep Evaluasi

Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Model-model ini dianggap model standar atau dapat dikatakan merek standar dari pembuatannya. Di samping itu, ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakannya serta kepentingan atau penekanannya atau dapat juga disebut sesuai dengan paham yang dianutnya yang disebut pendekatan atau approach. Evaluasi juga dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya, kapan evaluasi dilakukan, untuk apa evaluasi dilakukan, dan acuan serta paham yang dianut oleh evaluator, yang dalam makalah ini selanjutnya disebut konsep evaluasi.

5. Beberapa Konsep dalam Evaluasi

Evaluasi Formatif dan Sumatif Sriven yang pertama kali membedakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, kemudian sejak itu istilah ini menjadi populer dan dapat dikatakan diterima secara universal dalam bidang evaluasi. Evaluasi formatif dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Misalnya, selama pengembangan program paket kurikulum, evaluasi formatif akan melibatkan pemeriksaan konten oleh ahli, ujicoba tes terhadap sejumlah siswa, tes lapangan terhadap siswa yang lebih banyak dan dengan guru di beberapa sekolah, dan sebagainya. Setiap langkah evaluasi akan menghasilkan umpan balik (*feedback*) yang segera kepada pembuat paket, yang kemudian menggunakan informasi tersebut untuk merevisi bahan apabila diperlukan.¹⁵²

1) Evaluasi Sumatif

Dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program. Misalnya, sesudah paket kurikulum dikembangkan, evaluasi sumatif mungkin dilaksanakan untuk menentukan efektifitas paket tersebut pada tingkat nasional atas sampel sekolah khusus, guru, dan siswa pada tingkat perkembangan tertentu. Penemuan hasil evaluasi ini akan diberikan kepada konsumen. Perhatikan bahwa audiensi dan pemakaian evaluasi tersebut amat berbeda.

2) Evaluasi Formatif

Pada evaluasi formatif, audiensinya adalah personalia program yakni mereka yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum. Pada evaluasi sumatif, audiensinya termasuk konsumen yang potensial seperti siswa, guru, dan lain-lain yang terlibat dalam program. Evaluasi formatif harus mengarah kepada keputusan tentang perkembangan program termasuk perbaikan, revisi, dan sebagainya. Sedang evaluasi sumatif mengarah pada keputusan tentang kelanjutan program, berhenti atau program diteruskan, pengadopsian dan selanjutnya.

3) Evaluasi Internal dan Eksternal

¹⁵²Pudji Muljono, *Supervisi Dan Evaluasi Dalam Manajemen Pendidikan*.

Selain evaluasi formatif dan sumatif, ada pembagian lain yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Sesuai dengan namanya, evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek, dan evaluasi eksternal dilakukan oleh evaluator dari luar proyek. Evaluator internal tentu mengetahui lebih banyak tentang programnya daripada orang luar atau evaluator eksternal, tetapi mungkin ia begitu dekat dengan program sehingga mungkin agak sulit untuk menjadi objektif 100 %. Sebaliknya, sulit bagi seorang evaluator eksternal untuk mengetahui tentang program sebanyak apa yang diketahui evaluator internal. Memang evaluator internal akan mengetahui segala sesuatu tentang program sampai kepada hal-hal yang rinci, tetapi juga sering kurang mengetahui atau tidak mengetahui hal-hal yang penting dan kritis. Bila hal tersebut terjadi, biasanya evaluator eksternal akan menangkap atau menemukan informasi tersebut. Evaluator internal cenderung lebih banyak tahu tentang hal-hal yang bersifat kontekstual. Sebagian ahli berpendapat bahwa tempat evaluator dan konteks di mana evaluator berada sedikit banyak dapat mempengaruhi hasil evaluasi. Oleh karena itu kemungkinan perlu adanya kombinasi antara evaluasi internal dan eksternal. Dimensi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dapat dikombinasikan dengan dimensi evaluasi internal dan eksternal. Kombinasi ini bertujuan untuk menghindari keterbatasan yang ada pada masing-masing dimensi dan mengambil manfaat dan kelebihan-kelebihannya.¹⁵³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang akan dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, telaah hasil penelitian terdahulu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut:

¹⁵³ *Ibid.*

- a. Penelitian Sherly Nita Sabrina, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 4 Nomor 3 September tahun 2015 dengan judul **“Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Smkn 7 Padang”**.¹⁵⁴

Hasil dari penelitian terdahulu ini bahwa pelaksanaan pengembangan bakat bagi siswa Gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat diambil kesimpulan bahwa di SMKN 7 Padang mengenai penempatan siswa berkebutuhan khusus seperti siswa gangguan penglihatan dengan jurusan Karawitan. Dari beberapa penjelasan yang diberikan responden penelitian bahwa sekolah merujuk kepada Pendidikan Inklusi yang persamaan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seutuhnya. dan setiap anak berkebutuhan khusus mereka diberikan kebebasan untuk memilih jurusan sesuai dengan keinginannya, tanpa ada seleksi khusus serta melihat hasil nilai UN serta nilai rapornya. Siswa gangguan penglihatan ini memilih jurusan Karawitan merupakan kehendak sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun sesuai dengan minat dan bakat Gangguan penglihatan x ini. Kemudian orang tua siswa x juga mendorong anaknya di jurusan karawitan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama obyek penelitiannya sama-sama tentang pendidikan inklusi, membahas tentang pengembangan bakat siswa berkebutuhan khusus (tunanetra), subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa, teknik pengumpulan data menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMKN 7 Padang, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- b. Penelitian Arif Widodo dkk, dalam Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020 dengan judul **”Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok”**.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Sherly Nita Sabrina, “Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Smkn 7 Padang”, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 4 Nomor 3 September 2015)

¹⁵⁵ Arif Widodo dkk, “Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok”, (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari PDBK belum teridentifikasi bakatnya. PDBK yang telah teridentifikasi bakatnya berada di kelas tinggi, sedangkan untuk kelas rendah belum teridentifikasi bakatnya, dan sebagian besarnya lagi PDBK mempunyai bakat dibidang olahraga, seni prakarya, dan sebagian kecil mempunyai bakat logis matematis, linguistik dan tilawah. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama obyek penelitiannya sama-sama tentang pendidikan inklusi, persamaan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti juga menggunakan deskriptif kualitatif. Selain itu pembahasan dalam penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu berbeda. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada identifikasi bakat siswa tunanetra sedangkan peneliti yang sekarang lebih menitikberatkan pada manajemen pengembangan bakat siswa tunanetra, penelitian terdahulu dilaksanakan di Madrasah Inklusi di Kabupaten Lombok sedangkan tempat penelitian sekarang di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

- c. Penelitian Yusuf Al Ikhwan, di IAIN Purwokerto dengan judul **“Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto”**.¹⁵⁶

Hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa alam pengembangan bakat dan minat siswa berkebutuhan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto sudah berjalan dengan baik, cara guru menemukan bakat yang ada di dalam diri siswa berkebutuhan khusus dengan cara pertama, melihat data asesmen siswa dan daftar nilai mata pelajaran tertentu, kedua, menyeleksi siswa, ketiga, melakukan konsultasi dengan orang tua siswa dan untuk melakukan kegiatan bakat minat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama obyek penelitiannya sama-sama tentang pendidikan inklusi, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pelaksanaan pengembangan bakat siswa tunanetra begitu pula dengan peneliti sekarang, subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa, teknik pengumpulan data menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan

¹⁵⁶ Yusuf Al Ikhwan, *Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto*, (IAIN Purwokerto).

dokumentasi, persamaan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti juga menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan Penelitian terdahulu dilaksanakan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto sedangkan tempat penelitian sekarang di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Agar lebih jelas spesifikasi perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu maka akan dipaparkan tabel perbandingan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah table perbandingan tersebut.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

NO.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sherly Nita Sabrina	2015	<i>“Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Smkn 7 Padang”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek penelitiannya sama-sama tentang pendidikan inklusi. 2. Membahas tentang pengembangan bakat siswa berkebutuhan khusus (tunanetra). 3. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. 4. Teknik pengumpulan data menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dilaksanakan di SMKN 7 Padang sedangkan tempat penelitian sekarang di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo 2. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.
3.	Arif Widodo dkk	2020	<i>”Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. obyek penelitiannya sama-sama tentang pendidikan inklusi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada identifikasi bakat siswa tunanetra sedangkan peneliti yang sekarang lebih menitikberatkan

					<p>pada pengembangan bakat siswa tunetra.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Madrasah Inklusi di Kabupaten Lombok sedangkan tempat penelitian sekarang di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo 3. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.
4.	Yusuf Al Ikhwan	2019	<p>“Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. obyek penelitiannya sama-sama tentang pendidikan inklusi. 2. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pelaksanaan pengembangan bakat siswa tunanetra begitu pula dengan peneliti sekarang. 3. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. 4. Teknik pengumpulan data menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dilaksanakan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto sedangkan tempat penelitian sekarang di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo 2. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁵⁷

Menurut Bogda dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹⁵⁸

Denzi dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹⁵⁹

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara, mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, sosial setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami

¹⁵⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 329.

¹⁵⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdarya, 2009), 4.

¹⁵⁹ Umar Sidiq dan Moh.Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kulitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.¹⁶⁰

Berdasarkan pendapat Yin, VanWynsberghe & Khan, dan Creswell secara terperinci, karakteristik penelitian studi kasus sebagai berikut:¹⁶¹

1. Menempatkan Objek penelitian sebagai kasus, keunikan penelitian studi kasus adalah cara pandang terhadap objek penelitiannya sebagai kasus. Bahkan secara khusus, Stake menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah suatu pilihan metode penelitian, tetapi memilih kasus sebagai objek atau target penelitian. Pernyataan ini menekankan bahwa peneliti studi kasus harus memahami bagaimana menempatkan objek atau target penelitiannya sebagai kasus di dalam penelitiannya.
2. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer. Bersifat kontemporer, berarti kasus tersebut sedang atau telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau yang dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang bisa terjadi.
3. Dilakukan pada kondisi kehidupan sebenarnya. Penelitian studi kasus menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. Dengan kata lain penelitian studi kasus menggunakan salah satu karakteristik pendekatan penelitian kualitatif, yaitu meneliti objek pada kondisi yang terkait dengan kontekstualnya. Dengan kata lain, penelitian studi kasus meneliti kehidupan nyata, yang dipandang sebagai kasus.
4. Menggunakan berbagai sumber data. Penggunaan berbagai sumber data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang terperinci dan komprehensif yang menyangkut objek yang diteliti. Dengan adanya berbagai sumber data tersebut, peneliti dapat meyakinkan kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh dengan mengecek saling – silangkan antar data yang diperoleh.
5. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian. Melalui pemanfaatan teori, peneliti studi kasus dapat membangun teori yang langsung terkait dengan kondisi kasus yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian

¹⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 339.

¹⁶¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 125 – 130.

sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.¹⁶²

Menurut Bogda dan Biklen memaparkan dengan jelas bahwa manusia sebagai instrumen kunci adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama.¹⁶³ Dialah yang mengadakan pengamatan atau wawancara tak terstruktur, sering hanya menggunakan catatan. Tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.¹⁶⁴

Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus masalah, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan yang artinya peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data dan juga yang melaporkan hasil penelitian.¹⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data tentang pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, proses manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra, perencanaan, penerapan dan evaluasi proses manajemen inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra, serta data penunjang lainnya seperti sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, letak geografis, visi misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, daftar guru, siswa serta karyawan.

¹⁶² Miles M.B & Huberman A.M, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2012), 59.

¹⁶³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 173.

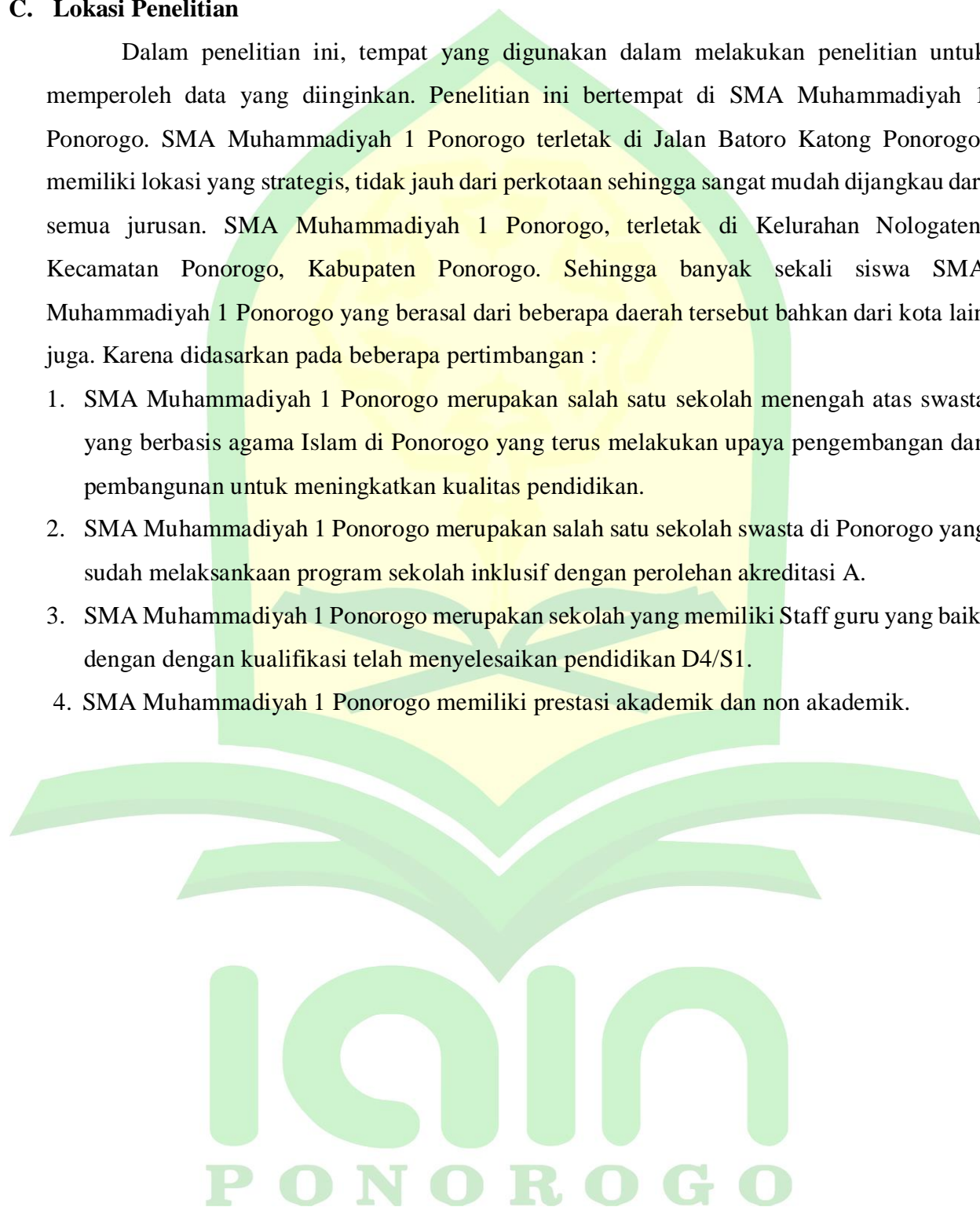
¹⁶⁴ Umar sidiq dan Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 13.

¹⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 294.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terletak di Jalan Batoro Katong Ponorogo, memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua jurusan. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, terletak di Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Sehingga banyak sekali siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berasal dari beberapa daerah tersebut bahkan dari kota lain juga. Karena didasarkan pada beberapa pertimbangan :

1. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta yang berbasis agama Islam di Ponorogo yang terus melakukan upaya pengembangan dan pembangunan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
2. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta di Ponorogo yang sudah melaksanakan program sekolah inklusif dengan perolehan akreditasi A.
3. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah yang memiliki Staff guru yang baik, dengan dengan kualifikasi telah menyelesaikan pendidikan D4/S1.
4. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki prestasi akademik dan non akademik.



D. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹⁶⁶ Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana prasarana di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting bagi suatu proses penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶⁷ Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Sumber Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁶⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I selaku kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang merupakan pemberi kebijakan serta tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh kegiatan sekolah termasuk dalam manajemen pendidikan inklusif.
- 2) Bapak Sugeng Riadi selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan peneliti dapat mengetahui bagaimana proses manajemen pendidikan inklusif dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra di bidang kesiswaan.
- 3) Bapak Anton Mukminin, M.Pd.I selaku wakil kepala sekolah bidang ISMUBA sekaligus pendamping anak-anak tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

¹⁶⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

¹⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

¹⁶⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93

Dari beliau peneliti dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan dan informasi lengkap mengenai manajemen inklusif.

- 4) Siswa Tunanetra yang menjadi topic utama dalam penelitian ini, karena dari mereka peneliti dapat mengetahui apa bakat yang mereka punya dan apakah sudah tersalurkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁶⁹ Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti mengolah dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:
- 1) Dokumen, dokumen dapat berupa arsip terdahulu dan beberapa dokumen yang dapat menunjang penelitian. Seperti dokumen profil sekolah, data guru, siswa, sarana prasarana, dan prestasi yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
 - 2) Foto, foto dapat berupa bukti fisik kegiatan wawancara dengan informan, dan sarana prasarana yang menunjang pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
 - 3) Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan manajemen pendidikan inklusif. Kajian, teori dan konsep diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, karya tulis yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi, dan situs di internet atau berita online yang berkenaan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁷⁰ Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi *interview*, *observasi*, serta *dokumentasi*. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tersebut, oleh sebab itu peneliti memerlukan prosedur

¹⁶⁹ *Ibid.*, 94.

¹⁷⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-19, 224.

pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan. Prosedur pengumpulan data tersebut sering disebut dengan istilah instrumen penelitian sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah merupakan “Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data.”¹⁷¹

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. *Interview* / Wawancara

Menurut Moelong wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara dan yang diwawancarai orang yang memberikan jawaban.¹⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*) dan Wawancara Mendalam (*indepth interview*). Teknik wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semiterstruktur adalah karena peneliti diberikan kebebasan dalam mengatur alur dan *setting* wawancara, wawancara semi terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam mendapatkan data.¹⁷³ Sedangkan Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.¹⁷⁴

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di

¹⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 137.

¹⁷² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), 108.

¹⁷³ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 23-24.

¹⁷⁴ Devania, Annesa, “Wawancara Mendalam (indept Interview)” dalam [Http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm](http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm), diakses tanggal 1 Maret 2022

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru dan siswa yang terkait mengenai manajemen pendidikan inklusif khususnya dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra di sekolah.

2. Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi obyek penelitian.¹⁷⁵ Tujuan dari observasi yaitu untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan tentang peristiwa yang bersangkutan.¹⁷⁶

Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁷⁷ Kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.
- 2) Observasi nonpartisipan, apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.¹⁷⁸ Observasi nonpartisipan, dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana tidak melibatkan peneliti secara langsung melainkan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷⁹ Dokumen bisa berupa teks

¹⁷⁵ Wahidmurni, "Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian", 32.

¹⁷⁶ Ibid., 32.

¹⁷⁷ Ibid., 33.

¹⁷⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: PT Alfabeta, 2016), 310.

¹⁷⁹ Ibid., 314.

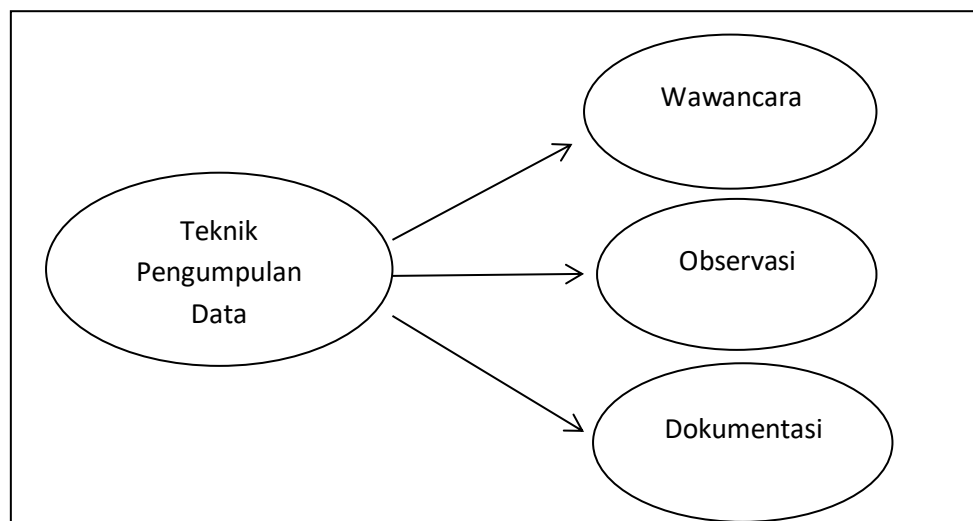
tertulis, artefacts, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu pula ada pula materi budaya atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.¹⁸⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk rekaman hasil wawancara dan gambar/foto yang diambil di lapangan selama proses penelitian, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan lampiran maupun data tambahan penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi mengenai kegiatan pengembangan bakat, dokumentasi wawancara saat penelitian dan beberapa dokumentasi lain yang mendukung penelitian.

Metode ini digunakan untuk meneliti benda-benda tertulis. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dan penguat dari data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Moleong memberikan alasan-alasan kegunaan dokumen bagi penelitian kualitatif, diantaranya:

- 1) Merupakan sumber daya yang stabil, kaya dan mendorong pencarian data lain
- 2) Sebagai bukti (*evidence*) untuk suatu pengujian
- 3) Sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks
- 4) Relative murah dan tidak sukar ditemukan
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.¹⁸¹

¹⁸⁰ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2017), 391.

¹⁸¹ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 74.



Gambar 2.1 Bagan Teknik Pengumpulan Data

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang di pelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.¹⁸²

Pada penelitian yang dilakukan ini teknik yang relevan dengan penelitian ini menggunakan analisis model Milies dan Huberman yang terdiri dari: (a) Reduksi data, (b) *Display data* (penyajian data), dan (c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.¹⁸³

¹⁸² A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2017), 400-401.

¹⁸³ Umrati & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88-89.

Analisis Model interaktif sebagaimana yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹⁸⁴

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam proses, ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.¹⁸⁵

3. *Conlusion Drawing/ verification* (Penarikan Kesimpulan)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Mulai dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat. Dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, skeptis,

¹⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338.

¹⁸⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 210.

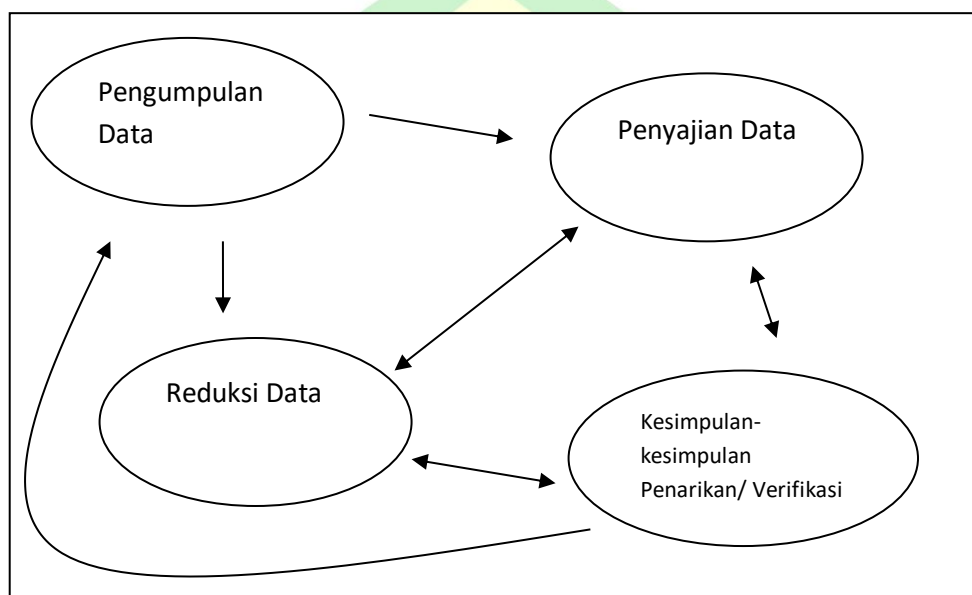
tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara : (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.¹⁸⁶



¹⁸⁶ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*”, UIN Antasari Banjarmasin, 33, (Januari-Juni, 2018).

Gambar 2.2

Komponen dalam Analisis Data menurut Miles dan Huberman



Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan, memilih pokok-pokok semjua data yang telah ditemukan di lapangan mengenai manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, di lanjutkan dengan menarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian. Keabsahan data ini lebih bersifat sejalan dengan proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data harus memiliki empat kriteria yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan objektivitas.¹⁸⁷

1. Triangulasi

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan data, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak

¹⁸⁷ <https://www.kompasiana.com/amaliya0009/556b6cb7957e61ff617096e2/keabsahan-data-kualitatif>, diakses pada hari Kamis, 20 Januari 2022, jam 22.04

ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif. Untuk menguji keabsahan informasi data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi. Menurut William Wiersma triangulasi data pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan hal tersebut terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁸⁸

a) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

b) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

c) Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih terlihat segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya bisa dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang tidak sama/bertentangan, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ketemu kepastian datanya.¹⁸⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan/sumber yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat dari sumber yang satu sudah

¹⁸⁸ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2017), 103.

¹⁸⁹ *Ibid*, 105.

bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti juga juga menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang berkaitan.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁹⁰

3. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin terbuka, semakin arah, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajiban sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.¹⁹¹

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, kepastian data, dan keluasan data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Kepastian data . keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data yang telah

¹⁹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 329.

¹⁹¹ Salim & Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: KENCANA, 2019), 120.

diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak.¹⁹² Peneliti melaksanakan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2022, namun ada data yang kurang valid, maka peneliti melaksanakan perpanjangan pengamatan sampai April tahun 2022.

4. Tahap Penelitian Data

Menurut Lexy J Moleong tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal dalam penelitian. Tahap-tahap pra-lapangan diantaranya menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.¹⁹³

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan.¹⁹⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini memerlukan penelitian dalam lapangan untuk memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.¹⁹⁵

3. Tahap analisa data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁹⁶ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁹⁷

¹⁹² *Ibid.*, 120

¹⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

¹⁹⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 34.

¹⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137

¹⁹⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), 285.

¹⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, 320.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo¹⁹⁸

Tabel 1.2 Profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

1.	Nama Sekolah	: SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO
	NSS / NPSN	: 302051117002 / 20510139
	Status	: Negeri/Swasta (pilih salah satu)
	Status Akreditasi	: Terakreditasi A
	Nilai Akreditasi	: 91
2.	Alamat Sekolah	
	Jalan	: Jalan Batoro Katong
	Desa/kelurahan	: Nologaten
	Kecamatan	: Ponorogo
	Kab/Kota	: Kabupaten Ponorogo
	Propinsi	: Jawa Timur
	Kode Pos	: 63411
	Telepon	: (0352) 481521
	Fax	: (0352) 481521
	E-mail	: muh1po_first@yahoo.co.id
3.	Identitas Kepala Sekolah	
	Nama Lengkap	: Muh Kholil, M.Pd.I
	NIP	: -
	Pendidikan Terakhir	: S-2 (Pasca Sarjana)
	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
	No HP/Tlp Rumah	: 085235058215 / -
	Alamat email	: -

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02-2022 dalam lampiran Hasil Penelitian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

2. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 2 Ponorogo¹⁹⁹

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berdiri 1 Agustus 1963. Diantaranya nama pendiri SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo di atas lahan seluas 500 m², tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai Kompleks Perguruan Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, PGA Muhammadiyah direlokasi di Perguruan Muhammadiyah Jl. Thamrin Ponorogo. Di lokasi perguruan Muhammadiyah Jl. Batoro Katong ini juga telah dirintis MTs/MA atau Muallimin Muallimat dan Institute Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo mulai tahun 1992. Sementara itu, MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke Jl. Baru Kelurahan Kertosari Babadan mulai 01 Juli 2009.

Kepala SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama dijabat oleh Bapak Soemarsono. Secara definitif melalui SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E.2/215-S.K./1979. Pada awal berdirinya jumlah murid sebanyak 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 hingga 17 Januari 1997. SK Kepala Sekolah secara definitif Bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990.

Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 sebanyak 1.092 siswa. Untuk meningkatkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah Ponorogo aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status diakui dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. Dengan status ini berarti SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/12-02-2022 dalam lampiran Hasil Penelitian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil diakui. Wakasek pada masa kepemimpinan Bapak Soemarsono adalah Bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek Kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek Kesiswaan, Ibu Soedjarwati sebagai wakasek Sarana prasarana, dan bapak Ngabdi sebagai wakasek Humas.

Status kelembagaan bagi sekolah swasta amatlah penting. Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Depdikbud dengan hasil DISAMAKAN. Prestasi tingkat nasional yang pernah ditorehkan oleh siswa adalah pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional juga diraih, diantaranya Paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Pada setiap event yang diselenggarakan oleh pemerintah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu aktif mengikutinya, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dan, yang lebih membanggakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband pada tahun 1986. Pengembangan lokal dan laboratorium berlantai 2 serta pembelian tanah di lokasi desa Kertosari Kecamatan Babadan seluas 6000 m² telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dari persyarikatan Muhammadiyah.

Perjuangan belum usai, dikarenakan usia yang cukup senja dan proses kaderisasi, Bapak Soemarsono meletakkan jabatannya sebagai Kepala Sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemilihan dan pergantian Kepala Sekolah oleh persyarikatan Muhammadiyah. Tepatnya tanggal 11 Januari 1997 telah diserahkan terimakasih Jabatan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari Bapak Soemarsono, BA. kepada Ibu Soedjarwati, BA. dengan SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 414/SKS/III.A/2.b/1997.

Dalam rangka mengkonsolidasikan sekolah, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah, diantaranya Urusan Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Urusan Kesiswaan Bapak Sudiyono, Urusan Humas Bapak Aris Sudarly Yusuf dan Urusan Sarana Prasarana Bapak Suyono. Kepemimpinan Ibu Soedjarwati berjalan hingga 30 Oktober 1998.

Selanjutnya, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengalami pergantian Kepala Sekolah, tepatnya melalui SK Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 005/SK/III.A/2.b/1998 tentang Pengangkatan Pelaksana harian (PLH) SMU

Muhammadiyah 1 Ponorogo atas nama Bapak Solekan, B.A. SK ini berlaku hingga 31 Juli 1999. SK PLT yang kedua dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 010/SK/III.A/2.b/2000 tentang Pengangkatan Pelaksana Tugas sebagai Kepala Sekolah hingga 31 Juli 2001 Bapak Solekan, BA. sebagai Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kepemimpinan Bapak Solekan berlangsung 1 Nopember 1998 – 31 Maret 2002. Pengembangan fisik mulai dikembangkan dengan penambahan sarana kelas 2 ruang berlantai 2. Dalam mengendalikan sekolah, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, Wakasek Humas Bapak Ismadi, Wakasek Sarana Prasarana Bapak Suyono dan Wakasek Ismuba Bapak Aini. Untuk menjamin kelangsungan lembaga, SMA Muhammadiyah mengikuti akreditasi pada tahun 2000 dengan hasil status “disamakan” melalui SK Dirjen Dikdasmen, tepatnya tanggal 15 mei 2000.

Untuk proses kaderisasi dan menyesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah. Bapak Drs. Suyono telah terpilih dan diberikan amanat oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Jawa Timur sebagai Kepala Sekolah dengan masa bakti 2002 – 2005 melalui SK Nomor 004/KEP/II.4/D/2002. Untuk mendampingi kepemimpinan Bapak Suyono, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Sudjarwati, Bidang Kesiswaan Bapak Ismadi, Bidang Sarana Bapak Ismadi, Bidang Humas Bapak Aris Sudarli, dan bidang Ismuba bapak Aini. Perkembangan demi perkembangan telah dicapai pada masa kepemimpinan ini, diantaranya melakukan pembangunan sarana Laboratorium Fisika dan 2 buah ruang kelas baru dan lapangan Bola Basket. Prestasi kelembagaan yang terkait dengan status sekolah juga dicapai dengan predikat Terakreditasi.

Selanjutnya, untuk menertibkan aturan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur bahwa periode kepemimpinan sekolah/madrasah berlangsung 4 tahun, maka diselenggarakan pemilihan Kepala Sekolah pada periode 2005-2009. Bapak Drs. Suyono terpilih kembali untuk memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masa jabatan yang kedua, yakni melalui SK Nomor 046/KEP/II.4/D/2005. Pada kepemimpinan yang kedua, Bapak Drs. Suyono menunjuk Wakil Kepala Sekolah sebagai mitranya dalam mengembangkan sekolah, Wakasek Kurikulum Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum, Wakasek

Kesiswaan Bapak Ismadi,SPd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag. Prestasi membanggakan yang bisa dicatat pada masa ini adalah dimilikinya kembali *Marching Band* sebagai media syiar kepada masyarakat. Di samping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk dalam gerbong Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN). Namun, dipertengahan kepemimpinan, Bapak Drs. Suyono telah meninggal dunia karena sakit. Untuk mengisi kekosongan dan melanjutkan kepemimpinan ditunjuk Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum sebagai Kepala Sekolah melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim nomor 502/KEP/II.4/D/2008 tanggal 24 Maret 2008. Masa kepemimpinan Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum berlangsung hingga 30 Oktober 2009. Wakasek pada masa ini adalah Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, S.Pd., Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, S.Pd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag.

Selanjutnya, untuk menata kepemimpinan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah dan terpilih Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo periode 2009-2013 melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor 110/KEP/II.0/D/2009. Beberapa prestasi kelembagaan diraih, diantaranya:

1. Sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI) 2009-2013,
2. Sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 1, dan
3. Mendapatkan Sertifikat SMM ISO 9001:2008. Di samping itu, telah dilakukan revitalisasi pembangunan infrastruktur, (1) sebanyak 25 lokal lantai 2 , (2) 1 masjid ukuran 15x15m dengan nama masjid AL-Kahfi, dan (3) dibukanya gerbang timur sebagai akses utama pintu masuk SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Wakasek pada masa ini adalah Ibu Sudjarwati, S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum, Bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd. sebagai Wakasek Kesiswaan, dan Wakasek Sarana Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I. Pada masa kepemimpinan ini juga telah disusun master plan pembangunan gedung lantai 4. Disamping itu, peningkatan sumber daya manusia (guru) terus ditingkatkan melalui pengiriman studi lanjut Strata Dua sebanyak 15 orang di PTN dan PTS Terkemuka.

Untuk menertibkan qoidah persyarikatan, dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2013/2015. Hasil dari seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah adalah Dr. Mulyani, S.Pd.M, Hum ditetapkan kembali melalui SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor 735/KEP/II.0/D/2013 tanggal 08 Nopember 2013. Sementara itu, proses pengisian jabatan wakil kepala sekolah juga dilakukan proses seleksi, dan ditetapkan melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim dan ditetapkan sebagai berikut:

1. Wakasek Kurikulum Ibu Sudjarwati, S.Pd.,
2. Wakasek Kesiswaan Bapak drh. Moch. Sachrur Rochman,
3. Wakasek Humas dan SDM bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd.,
4. Wakasek Sarana Prasarana dan Ismu bapak Moh. Kholil, M.Pd.I.

Periode Kepemimpinan Bapak Dr. Mulyani, S.Pd, M.Hum. berakhir pada tanggal 8 Februari 2016. Selanjutnya dilaksanakan Pergantian Kepala sekolah untuk Periode 2016-2020, dan dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2016 -2020. Dari hasil Proses Seleksi yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, maka terpilih Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah yang baru berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor : 1653/KEP/II.0/D/2020.

Beberapa prestasi kelembagaan yang bisa dicatat adalah:

1. Sebagai Sekolah pelaksana Kurikulum 2013,
2. Sebagai sekolah Adiwiyata 2014, dan
3. Sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 2,
4. Sekolah Program SKS Tahun Pelajaran 2021/2022,
5. MOU kerjasama Pengembangan Sekolah dengan sekolah-sekolah muslim di Pattani, Thailand,
6. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Provinsi Jawa Timur,
7. Sekolah Ramah Anak Kabupaten Ponorogo,
8. Sekolah terakreditasi A dengan nilai 92 tahun 2021-2026,
9. Sekolah Unggul Muhammadiyah kategori Excellent School tahun 2021.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo²⁰⁰

a. Visi : “ Terwujudnya Sekolah Islam yang Unggul, Beradab, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan.”

Sejalan dengan visi tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki visi pada tahun 2025 diharapkan menghasilkan : **Insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan unggul.**

b. Misi

Berlandaskan pada Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Muhammadiyah serta pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Jawa Timur, maka Misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah:

- 1) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam.
- 2) Meningkatkan pembelajaran yang unggul melalui metode yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.
- 3) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan tata karma
- 4) Menanamkan nilai berkemajuan untuk menyongsong era 4.0 melalui berfikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah global
- 5) Menanamkan nilai budaya hidup bersih dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan adiwiyata di dalam dan di luar sekolah

c. Tujuan

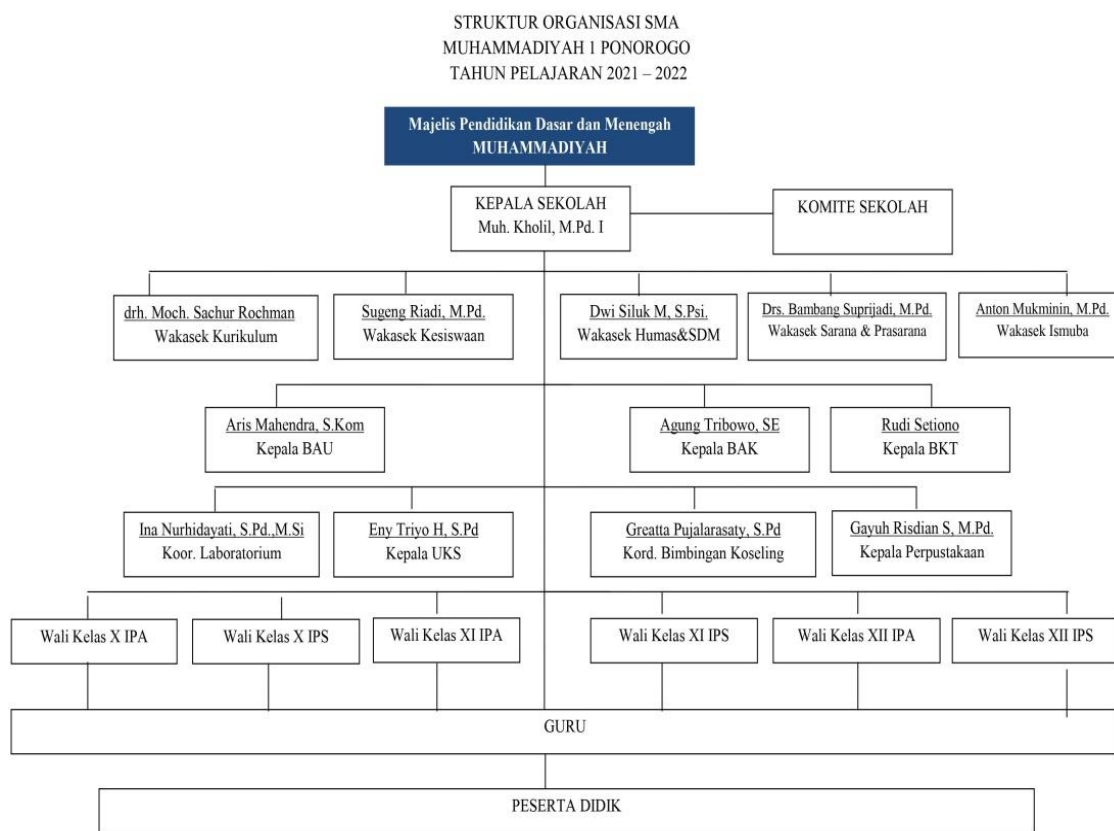
- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK
- 2) Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang memiliki budi pekerti dan tata krama sesuai dengan budaya Islami
- 4) Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta lingkungan.
- 5) Menjadikan sekolah menjadi taman belajar.

4. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo²⁰¹

²⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/12-02-2022 dalam lampiran Hasil Penelitian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

²⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/12-02-2022 dalam lampiran Hasil Penelitian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki struktur organisasi yang jelas, dan pastinya semua lembaga pendidikan juga memiliki sebuah struktur organisasi, berikut adalah struktur organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.



IAIN
P O N O R O G O

5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa)²⁰²

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya melibatkan banyak individu atau sumber daya manusia, yang memiliki kecenderungan yang berbeda antara satu dan lainnya, baik dari latar belakang sosial, pendidikan, bahkan dari segi kepribadiannya. Sumber daya manusia yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdiri atas guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang mana antar individu maupun kelompok bekerjasama untuk membangun hubungan baik, sehingga tercipta tujuan pembelajaran. Setiap organisasi khususnya lembaga pendidikan atau sekolah, terdapat pembagian tugas yang jelas, hal ini dilakukan untuk mendukung interaksi antar SDM yang meliputi guru, siswa, dan tenaga kependidikan agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga dapat mendukung lancarnya proses pembelajaran.

Sumber daya manusia merupakan aset yang paling penting dalam organisasi atau lembaga. Untuk menjadikan lembaga yang berkualitas diperlukan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang berkualitas dibidangnya.

a. Guru atau tenaga pendidik

Guru yaitu seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Melihat tugas guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah. Kualitas guru sangat mempengaruhi keadaan siswa baik secara akademisi atau moral. Maka dari itu, diperlukan yang namanya standar kualifikasi bagi seorang guru.

Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan pendidikannya setara D4/S1 kependidikan, latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki sertifikasi profesi pendidik dari lembaga pemerintah, memiliki pengalaman mengajar sebagai guru dan memiliki sertifikat dari asosiasi profesi. Adapun jumlah guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu:

²⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/12-02-2022 dalam lampiran Hasil Penelitian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tabel 1.3 Data Guru dan mata pelajaran yang diampu

No	Nama	Ijazah tertinggi- Bidang Studi	Mengajar mata pelajaran
1	Muh. Kholil, M.Pd.I	S-2, PAI	Al-Islam
2	Dra. Peni Sulistyangingsih	S-1, Matematika	Matematika
3	Yayuk Kristanti, S.Pd	S-1, BK	BP/BK
4	Drs. Ramli, MA	S-2, Studi Islam	B. Arab
5	Dra. Dian Aksanti, M.pd	S-2, B. Indonesia	B. Indonesia
6	Drs. Bambang Suprijadi	S-2, Geografi	Sejarah/Geo
7	Dra. Susminingsih, M.A	S.2, Studi Islam	P A I
8	drh.Moch. Sachrur Rochman	S-1, Ked. Hewan	Biologi
9	Wahyu Imam Rahmadi, S.Pd,MM	S-2, Manajemen	Eko/PDK
10	Dra. Fien Fardiani, M.Si	S-2, Sosiologi	Sosiologi
11	Anik Yulaika, M.Pd	S-2, B. Inggris	Bhs. Inggris
12	Joko Subagyo, S.Pd	S-1, Olahraga	Pend. Jas
13	H. Suyanto, S.Pd	S-1, B. Inggris	B. Inggris
14	Wijanarko Adi Susetyo, S.Si	S-1, Komputer	BKTI
15	Yuli Nurhadi Wibawa, S.E	S-1, Ekonomi	Ekonomi/Akt
16	Latiful Atfiyah, M.Pd	S-2, Kimia	Kimia
17	Srianing, S.Pd	S-1, Seni Rupa	Pend. Seni
18	Azis Widodo, S.Pd	S-1, B. Indonesia	B. Indonesia
19	Sugeng Riadi, M.Pd	S-2, Matematika	Matematika
20	Budi Santosa, S.Pd	S-1, Bhs Inggris	Bahasa Inggris
21	Eka Andriani, M.Pd	S-2, Geografi	Sej/Geografi
22	Deny Nofita, S.Pd	S-1, Sejarah	Sejarah
23	Dyah Ayu Ambarsari, S.Sn	S-1, Seni Tari	Seni Tari
24	Dian Arihasta, M.Pd	S-2, Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
25	Eny Triyo Handayani, S.Pd	S-1, Biologi	Biologi
26	Dwi Siluk Maharani, S.Psi	S-1, Psikologi	BKP

27	Istanti Fatkhul Janah, M.Pd.	S-2, Pend. Bahasa Jawa	Bahasa Jawa
28	Gayuh Risdian Saputro, M.Pd.	S-2, Pend. Bahasa Jawa	Bahasa Jawa
29	Anton Mukminin, M.Pd.I	S-2, Pend. Agama Islam	P A I
30	Ina Nurhidayati, S.Pd., M.Si	S-1 Fisika, dan Fisika	Fisika
31	Estiqleli Ahmediahsanti, S.Pd.	S-1 Pend. Seni Rupa	Seni Budaya
32	Via Arizona, S.Pd	S-1 Pend. Orkes	Penjasorkes
33	Anis Syarofah, S.Pd.I	S-1 Pend. Bahasa Arab	B. Arab
34	Didik, S.Pd.	S-1 Pend. PKN	PKN
35	Fahrur Roji, S.Pd.I	S-1 PAI	PAI
36	Yusuf Hamdhani Abdi, M.Psi	S-1 Psikologi	BK
37	Candra Novita Sayekti, S.Pd.	S-1 Pend. Matematika	Matematika
38	Riska Juwita Handayani, S.Pd.	S-1 Pend. Biologi	Biologi
39	Iva Aulya Rachmi, S.Pd.	S-1 Pend. Ekonomi	Ekonomi
40	Vaola Ari Sandi, S.Pd.	S.1 Pend PKN	PKN
41	Greatta Pujalarasaty, S.Pd	S-1 BK	BK
42	Pambajeng Yudo Handono, M.Pd	S-2 Pend. B. Indonesia	B. Indonesia
43	Pristy Nandya Putri, M.Pd	S-2 Pend. Kimia	Kimia
44	Fajar Andika, S.Pd	S-2 Pend. Matematika	Matematika
45	Endang Amaliana Fatma Y, S.Pd	S-1 Pend. Fisika	Fisika

b. Peserta didik

Siswa atau peserta didik merupakan pelajar yang duduk di meja belajar sekolah menengah keatas (SMA). Siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. Mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu, berpengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Penyerahan siswa dari orang tua ke sekolah dimulai dengan melakukan pendaftaran. Jalur pendaftaran sendiri ada 3 jalur yaitu jalur kader, jalur prestasi hasil perlombaan, jalur regular, dan jalur prestasi rerata nilai. Pendaftaran siswa baru disini sangat penting untuk dilakukan agar sekolah bisa memonitor siswa-siswa yang daftar dan selanjutnya dikalkulasi lagi oleh pihak sekolah dan manajemen program sekolah. Berikut jumlah data Siswa dan rombongan belajar TP 2021/2022 di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Tabel 1.4 Formasi kelas dan jumlah siswa TP 2021/2022

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	WALI KELAS	KET
1	X IPA 2	12	19	31	Pristy Nandya Putri, M.Pd	Bilingual
2	X IPA 3	12	17	29	Istanti Fatkhul Janah, M.Pd	Bilingual
3	X IPA 4	12	17	29	Iva Aulya Rachmi, S.Pd	Reguler
4	X IPS 1	8	9	17	Eka Andriani, M.Pd	Bilingual
5	X IPS 2	13	8	21	Via Arizona, S.Pd	Reguler
6	X IPS 3	2	6	8	Dyah Ayu Ambarsari, S.Sn	Seni Budaya
J U M L A H		72	91	163		
7	XI IPA 1	5	13	18	Didik, S.Pd	Tahfidz

8	XI IPA 2	11	24	35	Eny Triyo Handayani, S.Pd	Bilingual
9	XI IPA 3	10	23	33	Candra Novita Sayekti, S.Pd	Reguler
10	XI IPA 4	14	17	31	Srianing, S.Pd	Reguler
11	XI IPS 1	9	12	21	Gayuh Risdian Saputro, M.Pd	Bilingual
12	XI IPS 2	14	16	30	Deny Nofita, S.Pd	Reguler
13	XI IPS 3	0	7	7	Vaola Ari Sandi, S.Pd	Seni Budaya
J U M L A H		63	111	175		
14	XII IPA 1	10	13	23	Anis Syarofah, S.Pd.I	Tahfidz
15	XII IPA 2	13	20	33	Ina Nurhidayati, M.Si	Bilingual
16	XII IPA 3	14	22	36	Latiful Atfiyah, M.Pd	Bilingual
17	XII IPA 4	8	20	28	Dra. Peni Sulistyaningsih	Reguler
18	XII IPS 1	15	20	35	Dra. Dian Aksanti, M.Pd	Bilingual
19	XII IPS 2	19	14	33	Anik Yulaika, M.Pd	Reguler
J U M L A H		79	109	188		
JUMLAH SELURUHNYA		214	311	526		

6. Data Sarana dan Prasarana²⁰³

²⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/12-02-2022 dalam lampiran Hasil Penelitian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

- a. Keliling tanah seluruhnya 360 m, yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup) 360 m
- b. Luas Tanah/Persil yang dikuasai Sekolah menurut Status Pemilikan dan Penggunaan

Status Pemilikan		Luas Tanah Seluruh-nya	Penggunaan				
			Bangun an	Halaman/ Taman	Lap. Olahraga	Kebun	Lain-2
Milik	Sertifikat	7.516 m ²	3.180 m ²	796 m ²	1250 m ²	890 m ²	1400 m ²
	Belum Sertifikat	m ²	m ²	m ²	m ²	m ²	m ²
Bukan Milik		– m ²	– m ²	– m ²	– m ²	– m ²	2002

- c. Jumlah dan Kondisi Keadaan Sarana (Bangunan)

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m ²)	Kondisi ruang*			
				B	RR	RS	RB
1.	Ruang Kelas	23	1.656	v			
2.	Lab IPA :						
	a. Fisika	1	144	v			
	b. Kimia	1	81	v			
	c. Biologi	1	120	v			
3.	Lab. Bahasa	1	63	v			
4.	Lab. Komputer	1	105	v			
5.	Lab. Multimedia	1	84	v			
6.	Perpustakaan	1	112	v			
7.	Ruang Guru	1	120	v			
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	36	v			
9.	Ruang Tata Usaha	2	60	v			
10.	Tempat Ibadah	2	450	v			
11.	Ruang Konseling	1	63	v			
12.	Ruang UKS	1	15	v			
13.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	72	v			
14.	Jamban	24	48		v		

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m2)	Kondisi ruang*			
				B	RR	RS	RB
15.	Gudang	2	70		v		
16.	Ruang Sirkulasi	3		v			
17.	Tempat bermain/olahraga	1		v			

7. DATA PRESTASI DAN REPUTASI²⁰⁴

1) Prestasi Lembaga

- a) Juara 1 Lomba Sekolah Sehat Kabupaten Ponorogo
- b) Sekolah Program SKS Tahun Pelajaran 2021/2022
- c) MOU kerjasama Pengembangan Sekolah dengan sekolah-sekolah muslim di Pattani, Thailand
- d) Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Provinsi Jawa Timur
- e) Sekolah Ramah Anak Kabupaten Ponorogo

2) Prestasi Siswa

1. Akademik

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
1	Reenu Mustakim	Juara 1 Sory Telling	Story Telling 2016	Provinsi
2	Reenu Mustakim	Second Favorite Winner Speech Contest	Universitas Negeri Surabaya	Provinsi
3	Putri Novita Ampolina	Cerdas Cermat Juara 1	Rohis Camp 2016	Kabupaten
	Rihan Dwi Darmawati			
4	Nurul Laily	JUARA 3		Nasional

²⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/12-02-2022 dalam lampiran Hasil Penelitian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
	Rafika Mahardika		Karya Tulis Ilmiah Bahasa Jawa	
5	Reenu Mustakim	Juara 2 Story Telling	ME-CONFEST Tahun 2016 Tingkat Nasional	Nasional
6	Eva Agustina	Juara Harapan 3 Story Telling	ME-CONFEST Tahun 2016 Tingkat Nasional	Nasional
7	Reenu Mustakim	Lomba Dzeskom Tingkat Nasional	Kedokteran Gigi Unair	Nasional
	M. Akif Tholibul Huda			
8	Yuni Tika Pratiwi	Peringkat 9 Lomba Fisika Tingkat SMA/SMK/MA	MEA 2017	Nasional
9	M. Akif Tholibul Huda	Peringkat Ke 7 Lomba Fisika Tingkat SMA/SMK/MA	MEA 2017	Nasional
10	M. Furqon Hidayatullah	Juara 1 Penulisan Esay	Gebyar Kependudukan 2017 UNAIR	Provinsi
11	M. Furqan Hidayatullah	Juara 1 Lomba Menulis Nasional PKM VI IKA UNSOED 2018	Lorin Solo Hotel Oleh Keluarga Alumni Univ Jendral Sudirman Purwokerto	Nasional
	Dicky Bagus Sanjaya			
	M. Akif Tholibul Huda			
	Rifqi Fathin Al Hamidah			

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
12	Eni Hardina Wati	Special Award Ke-3 ME-Awards Tahun 2018	Universitas Muhammadiyah Malang	Nasional
13	Alma Putri Kinanthi	Special Award Ke-7 ME-Awards Tahun 2018	Universitas Muhammadiyah Malang	Nasional
14	Finanda Dwi Triaswari	Juara Harapan 2 The Open University Olympiade Of Economic		Kabupaten
	Tika Wulansari			
	Tutut Andriani			

3) Non Akademik

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
1	Nabil Ghali Azumi	Nasyid Juara 2	Rohis Camp 2016	Kabupaten
	Herandi Taufik Salim			
	Fahrial Erdiansyah			
	Rania Tazkia Rosyida			
	Moh. Daffa Izzul Haq			
	Rika Putri Windarto			
2	Muhammad Raffiq Nur Romadlon	Juara Kategori Bertalenta	Kakang Senduk 2016	Kabupaten
3	Dwi Yoga Sekar Ayuningtyas	Juara 1 Perorangan	Lomba Lintas Alam Banser Ponorogo Se	Provinsi

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
4	Sutan Kurnia A	Juara 1 Beregu Putra	Jawa-Bali Tingkat Jatim	Provinsi
	Hilmi Alwi Haqiqi			
	Geofany Yulian A			
	Nadya Dasyilva G	Juara 2 Menyanyi Tunggal	Yamaha Got Talent 2016	Kabupaten
5	Deva Arma Laresa	Juara Harapan 1	Lomba Mading 3d "AKU INDONESIA" HMPS PPKN DAN PAUD FKIP UNMUH PONOROGO	Kabupaten
	Syaqines Afisah G			
	Cerninta Khisan			
6	Akbar Yuda W.	JUARA 1 PIONERRING , JUARA 1 KREASI LAMPU AL FARABI 4d, JUARA UMUM 3 URSC 2016	"Lomba Kepanduan Unida 2016" Universitas Darusalam Gontor Ponorogo	Kabupaten
	M. Daffa Izzulhaq			
	Ahsana Hafidin			
	Amieka Cahya P			
	Aisyah Zahroh F			
	Abel Tuta W			
	Bagus Lucky S.P			
	M. Farhan Assidiqi			
	Rihan Dwi D			
Hanifah Rana Z				

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
	Intan Nur Aisyah			
	Bagas Cholif A			
	Fakhrial E			
	Angelica Beatris			
	M. Ridwan R.			
	Putri Novita A			
	Alissa Ilmi Hanifah			
	Salwa Abdi P			
	Mey Stioningrum			
	Lusi Fatmawati			
7	Kantata Taqwa	Juara Harapan 1 Baca Puisi		Kabupaten
	Denniswara Menara I			
	Ahsana Hafidlin'			
8	Alwizain Almas	Juara 2 Film Indie	Me-Confest Tahun 2016 Tingkat Nasional	Nasional
	Moh. Daffa			
	Bagas Cholif			
	Isna Pradestin			
9	Ulung Wening	Juara Harapan 3 Lomba Musikalisasi Puisi		
	Ivan Hendriansyah			

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
10	Kantata Taqwa	Juara Harapan 1 Lomba Menulis Cerpen		Kabupaten
11	Sheila Uba Fizarani	Juara Harapan 1 Lomba Business Plan		Kabupaten
	Riska Nur Fateha			
	Anjani Novela R			
12	Tiyo Alfaruqi	Juara 2 Senior Putra Kelas D	Kejuaraan Jujitsu Antar Pelajar Se-Eks Karesidenan Madiun "Smaga Jujitsu Championship 2017"	Kabupaten
	Yevani Yoga P	Juara 2 Senior Putri Kelas D		
	Puspita Candra P	Juara 3 Senior Putri Kelas F		
	Dimas F	Juara 3 Senior Putra Kelas A		
	Ikhsan Ega N	Juara 3 Senior Putra Kelas F		
13	Sugiyanto	Juara 1 Vocal	Sunday Semarak	Kabupaten
14	Akbar Maulana	Juara 1 Kategori Tanding	Pencak Silat Yogyakarta Championship 1 Tahun 2017	Nasional
	Dwi Bagus Irawan	Juara 3 Kategori Tanding		
	Ihza Rahmad Madani R	Juara 3 Kategori Tanding		
	Achmad Helmi Alfurqon	Juara 2 Kategori Tanding Kelas Bebas		
15	Azizah Triana	Juara 1 Lomba Musabaqoh Hifdzil Qur'an	Unmuh Ponorogo	Kabupaten
	Rizkia Wulandari	Juara 3 Lomba Musabaqoh Hifdzil Qur'an		

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
	M. Ridwan Ramadhani	Juara 2 Lomba Musabaqoh Syahril Qur'an		
	Nakita Intan A	Juara 2 Lomba Menyanyi	Pesta Ponorogo Sejuta Buku	Kabupaten
16	Dicky Bagus Sanjaya	Juara 1 Essay Tingkat Nasional	Uii Yogyakarta	Nasional
17	Naffa Afkarino	Juara 3 Kontingen Terfavorit Pmr Wira		Kabupaten
	Prima Lovenda L.S			
	Tria Aseptin K.N			
	Melystha K.			
	Farin Widyasari			
	Husril Hasby M			
	Ikhsan Ega N			
	Rifqi Yasid Zain			
	Gita Maftukha N.L			
	Dicky Bagus Sanjaya			
	Vika Mirawansya			
Ekawati				
Nurul Fitasari				
18	Yeni Nur Fatmawati	Juara 1 Kelas A Putri	Kejuaraan Invitasi Pencak Silat Sma	Nasional
	Akbar Maulana	Juara 3 Kelas E Putra	Muhi Cup 1 2017	

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
19	Putri Nurul Jannah	Juara 3 Poster Kesehatan Tingkat Jatim	Unmuh Ponorogo	Kabupaten
20	Putri Nurul Jannah	Juara 1 Web Design	It Comfest Tingkat Karesidenan Madiun	Kabupaten
21	Almira Khansamelia S	Juara Harapan 2	Lomba Implementasi Budaya Baca Di Gedung Korpri	Kabupaten
	Angraeni Intan M			
	Monica Hanjaya			
22	Nabil Ghali Azumi	Juara 2 Nasional	Menyanyi Tunggal Disabilitas Jakarta	Nasional
23	Nabil Ghali Azumi	Juara 2 Lomba Nasyid	Perkemahan ROHIS SUPER CAMP 2017	Kabupaten
24	Intan Nur Aisyah	Juara 2 Mading 2 Dimensi	Perkemahan ROHIS SUPER CAMP 2017	Kabupaten
	Azkia Izzatun Nadifah			
25	Sekolah	Muhammadiyah Excellent School	Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur	Provinsi
26	Group Reyog Taruno Suryo	Reyog Unggulan Penyaji Terbaik Ke 2	Festival Reyog Ponorogo 2017	Nasional
27	Reyhan Juantoro	Juara 2 Kls D Putra	Kejuaraan Pencak Silat Open Tournament Tk	Nasional

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
			Nasional Yktc2 2017 Yogyakarta.	
28	Akbar Maulana	Juara 1 Kls E Senior Putra	Bulu Tangkis Bupati Cup 2017 Kab. Ponorogo	Kabupaten
	Achmad Helmi A	Juara 1 Kls Bebas		
	Ihza Rahmad M	Juara 2 Kls G		
	Muh. Rofi'	Juara 3 Kls F Putra		
	Royyan Firdaus A	Juara 1		
29	Muh. Aftanta Arga K	Juara 3	Pemilihan Kakang Senduk Ponorogo 2017	Kabupaten
	Wicky Rivalino B	Kakang Favorit		
30	Royyan Firdaus A	Juara 2 Lempar Lembing 32 Cm		Kabupaten
31	Nabiel Ghali Azzumi	Juara 3 Tilawah Remaja Putra	Formatiq 2017	Kabupaten
32	Fakhrial E	Juara 1 Tilawah Remaja Putra	Banser Ponorogo	Kabupaten
	Liza Zahrotul	Juara 3 Tilawah Remaja Putri		
	Lintang Purnomo	Juara 2 Kartikatur Sma/Ma		
	M. Huda Fatchur R	Juara 3 Beregu Competition Lla 2017 Banser Ponorogo		
33	Wildan Bhagaskara	Juara 1 Kategori Seni Tunggal		Kabupaten
	Dewi Ayu Sukmawati	Tapak Suci		

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
	Yulia Arifatul 'Izza		LSBO PDM Ponorogo	
34	Buya Najib A	Juara 3 Kelas B Senior Putra	Smaga Ju Jitsu Championship Vi 2018	Kabupaten
35	Andik Eko Prasetyo	Juara 2 Kelas D Senior Putra	Invitasi Tapak Suci SMA Muhi Cup 2	Provinsi
	Karfian Setyoaji	Juara 3 Kelas G Senior Putra		
	Yulia Afifatul 'Izza	Juara 1 Kategori Seni Tunggal Putri		
36	Ario Febri Hareza	Juara 3 Kelas D Putra	Lomba Vokal Harmoni Cup	Kabupaten
	Gantar Ahmad S	Juara 3 Kelas E Putra		
	Krisna	Juara 2		
37	Nakita Intan A	Juara Harapan 2	Lomba Musik Vokal Pesta Buku Apollo Ponorogo	Kabupaten
	Krisna	Juara 1		
38	Nakita Intan A	Juara 3	CAMPUS ISLAMIC FAIR STKIP PGRI Ponorogo	Kabupaten
	M. Ridwan R	Juara 1 Da'i		
	Fahrial Erdiansyah W	Juara 2 Qori'ah		

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
39	Endra Cahyono	Harapan 3 Qori'ah Putra	STKIP PGRI Ponorogo	Kabupaten
	Liza Zahrotul A	Harapan 3 Qori'ah Putri		
	Savira Kirana Putri	Juara 3 News Reading		
40	Fauzia Erbin Pebrina	Juara 2 Story Telling	FLS2N 2018	Kabupaten
	Angelica Beatris	Juara 3 Monolog		
41	Najwa	Juara Harapan 3 Solo Gitar	IT COMFEST HIMAKA UNMUH PONOROGO	Kabupaten
	Muh. Daffa	Juara Harapan 3 Film Pendek		
	Ahsana	Juara Harapan 3 Seni Kriya		
	Yusmaniar			
	Rizky Setiawan	Juara Harapan 3 Solo Vocal Putra		
	Karvian Setyoaji	Juara Harapan 2 Desain Poster		
	Karvian Setyoaji	Juara 3 Film Pendek		
Mutiara Mulia R.				
42	Elfiesna Nur R	Juara Harapan 2 Robotika	Robofest PTE UNIPMA Se Jawa Bali	Nasional
	Oktaviani Dwi Intan P			
43	M. Huda Fatchur R	Juara 3 Lomba Majalah Tingkat SMA Sederajat Se-Karesidenan	Kabupaten	
	Majalah M-One Edisi Ke 2			

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
		Madiun Pekan Ekspresi Al-Millah 2018		
44	Karfian Setyoaji M. Farhan Assidiqi	Special Award Ke-3 Me-Awards Tahun 2018		Nasional
45	Royyan Firdaus A	Juara Harapan 2 Lomba Bulu Tangkis Antar Sma Sederajat Ukor Sport 2018		Provinsi
46	Septian Angga Wahyuga	Juara 1 Tari Kreasi Fls2n Jenjang Sma Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020		Kabupaten
47	Rizqi Nurbaningtias	Juara 1 Solo Vokal Putri Fls2n Jenjang Sma Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020		Kabupaten
48	Amelia Puspita Wardani	Harapan 2 Monolog Fls2n Jenjang Sma Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020		Kabupaten
49	Muh Nailar Raza	Harapan 2 Cabang Lomba Desain Poster Fls2n Jenjang Sma Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020		Kabupaten
50	1. Muh Rizal Khoirudin 2. Hulwan Widy Mahanja'	Harapan 2 Cabang Lomba Film Pendek Fls2n Jenjang Sma Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020		Kabupaten
51	Rendy Firmansyah	Harapan 2 Cabang Lomba Kriya Fls2n Jenjang Sma Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020		Kabupaten
52	Titis Gayuh Putri Aji	Harapan 2 Cabang Lomba Komik Digital Fls2n Jenjang Sma Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020		Kabupaten
53	Dwi Putri Yuliani	Juara 3 Lomba Vokal Islami Univesritas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2022		Kabupaten

No	Nama Siswa	Keterangan	Jenis Lomba	Tingkat
54	M. Wahyu Afrizal	Juara 3 Campursari Lomba Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2022		Kabupaten
55	Cindy, Diva, Frestisia, Renita	Juara 1 Tari Jathil IAIN Ponorogo Cup Kompetisi seni dan olahraga nasional tahun 2022		Kabupaten
56	Zakiya Zulfa Zahiro	Juara 1 Putri Duta Genre Ponorogo Tahun 2022		Kabupaten

B. Paparan Data

1. Perencanaan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang ramah untuk semua anak dengan sistem layanan pendidikan yang syaratnya anak berkebutuhan khusus harus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas regular biasa bersama teman sebayanya. Pembelajaran yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus ini di sama ratakan dengan siswa regular, pengajarannya harus mengupayakan sikap tidak mendiskriminatif. Berhubungan dengan hal tersebut, pasti ada tahap-tahap sekolah sebelum mendapat predikat sekolah inklusif.

Untuk mendapatkan predikat sekolah inklusif dan ramah anak pasti ada beberapa tahapan untuk mencapai hal tersebut. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kholil selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus / inklusif sudah sejak tahun 2001. Pada saat itu ada beberapa anak tuna netra yang sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Mereka mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana anak-anak normal lainnya. Mulai saat itulah hingga saat ini, layanan inklusif diberikan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam perkembangannya, tidak hanya tunanetra saja, melainkan tunadaksa maupun anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Berangkat dari layanan itulah, maka SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur sebagai sekolah yang memberikan

layanan inklusif sekaligus sekolah ramah anak. Penetapan ini tentu setelah melalui pemenuhan berbagai persyaratan yang ditetapkan.”²⁰⁵

Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah bidang Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus GPK (Guru Pendamping Khusus) anak Inklusif juga menambahkan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Dalam hal sekolah ramah anak SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ditunjuk dari dinas langsung jadi tidak ada pengajuan, hanya komitmen saja, sekolah ramah anak ini ditunjukan agar tidak terjadi *bullying*, lalu di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini juga memasang pamflet-pamflet di beberapa titik sekolah tulisan tidak ada *bullying*. Jadi dari teman-teman sendiri agar saling menjaga. Kalau untuk Sekolah Inklusi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah lama menerapkan, sudah sejak sebelum tahun 2000, alumni nya pun sudah jadi guru juga, guru di SLB Aisyiyah di Panti Tunanetra. Jadi intinya sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu ditunjuk langsung dari dinas, program terbarunya itu apabila dalam satu kabupaten ada satu ABK seluruh sekolah di kabupaten itu wajib menerapkan pendidikan inklusif.”²⁰⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Untuk sekolah ramah anak itu pasti semua sekolah menerapkan hal tersebut karena itu sudah kewajiban sekolah untuk menghindari terjadinya tindak pengucilan dan lain sebagainya, dan sekolah ramah anak ini sudah langsung ditetapkan oleh dinas. Untuk inklusif awalnya itu di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ada peserta didik dengan keterbatasan yaitu tunanetra, awalnya kita terima dan memberi pelayanan pembelajaran seperti anak reguler yang lain, jadi setau saya aturan yang baru itu bila ada satu anak ABK dalam satu Kabupaten, maka seluruh sekolah yang di Kabupaten itu wajib menyelenggarakan program layanan inklusif ini. Jadi sudah otomatis ditetapkan oleh dinas.”²⁰⁷

Sesuai dengan paparan informasi, senada dengan hasil dokumentasi dengan adanya SK peneliti jumpai, dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat mengetahui dari data juknis dan wawancara kepada beberapa pihak sekolah bahwa untuk mendapat predikat sekolah ramah anak dan inklusif sekolah ditunjuk langsung oleh dinas tanpa ada pengajuan apapun.²⁰⁸

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Dari sini dapat kita ketahui bahwa awal mula sekolah mendapat predikat sekolah inklusif dapat disimpulkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapat predikat sekolah ramah anak dan Inklusif dengan ditunjuk langsung oleh dinas dan lebih menuju ke komitmen dari dinas dengan sekolah yang bersangkutan, hal ini sangat penting dilakukan agar siswa ABK juga mendapat pelayanan atau kesetaraan dalam mencari ilmu.

Pendidikan Inklusif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga pasti menerapkan pengembangan bakat yang sangat terbuka untuk semua siswanya baik siswa reguler dan juga ABK yang ada di sekolah. Pengembangan bakat yang di maksud seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan potensinya terutama ABK yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Pada dasarnya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbuka bagi semua anak untuk mengembangkan diri, baik anak yang dalam kondisi normal maupun yang berkebutuhan khusus. Bagi siswa yang mengalami kebutuhan khusus, sekolah memfasilitasi pengembangan bakat mereka. Tentunya pengembangan bakat ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Misalnya bagi siswa yang tuna netra, maka pengembangan bakatnya dilayani dalam kegiatan ekstra yang sesuai, misalmya seni baca Qur’an, seni musik, jurnalistik, dsb. Untuk memberikan layanan tersebut, tentu disiapkan sarana dan fasilitas sesuai dengan keadaan mereka.”²⁰⁹

Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler itu sangat penting, karena sebenarnya orang itu punya dua kemampuan yang pertama sains, yang kedua skill, yang skill ini kemudian kita asah jadiketika kadang mungkin di sains nya lemah, biasanya dia punya keunggulan di skill. Maka di ekstrakurikuler yang kita sediakan ini untuk mengembangkan potensi, skill itu tadi. Skill olahraga, seni dan sebagainya sehingga potensi itu mengarah ke peserta didik jadi prestasi tidak sekedar akademik saja tetapi bisa non akademik.”²¹⁰

P O N O R O G O

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Kemudian Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah bidang Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus GPK (Guru Pendamping Khusus) anak Inklusif juga menambahkan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Sekolah memberikan kebebasan mereka untuk memilih, dan tentu juga sesuai dengan kemampuan mereka. Dulu alumni sini juga ada yang sudah kuliah di unmu, dulu dia saya tanyai suka nya di bidang apa, dia kebetulan suka menulis jadi sekarang dia punya buku. Kebanyakan anak tunanetra itu puisi, musik, dan menulis.”²¹¹

Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler wajib HW (Hubbul Wathan) juga menambahkan pendapatnya:

“SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah swasta, jadi perannya penting untuk mengembangkan potensi siswa terutama yang non akademik, kalau negeri kan akademiknya jelas ya, kalau swasta lebih ke arah non akademik, jadi kegiatan ekstrakurikuler disini lebih di perkuat. Memang potensi anak yang masuk kesini itu kebanyakan non akademik seperti olahraga, tari, dan kemampuan-kemampuan yang lain.”²¹²

Namun dalam hal pengembangan bakat untuk siswa Inklusif masih belum terekspos atau tersalurkan bakatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Sebenarnya ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo cukup menonjol untuk siswa regulernya, untuk siswa inklusif sendiri mereka masih akan beradaptasi dengan lingkungannya karena keadaan mereka juga, sebenarnya bakat anak inklusif itu sudah lumayan menonjol dengan menegetahui keadaannya yang sekarang itu sangat menonjol hanya saja mereka masih akan mengikuti ekstrakurikuler untuk mengasah bakat mereka lebih dalam lagi.”²¹³

Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah bidang Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus GPK (Guru Pendamping Khusus) anak Inklusif sebagai berikut:

“Sementara ini ABK belum ikut ekstrakurikuler karena masih masa penyesuaian masih kelas 10, tetapi dari 3 anak ini masing-masing memiliki keahlian di bidang musik, 3 anak ini ada Arya, Ozi, dan Haris. Haris ini bisa di semua alat musik, lalu yang Ozi lebih ke rithm, sedangkan Arya melodinya. Haris ini selain bisa alat music

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

dia bisa vocal dan juga bisa puisi. Masing-masing 3 anak ini punya youtube sendiri. Waktu itu sempat saya Tanya mau ikut musik tidak, mereka jawab mau pak, untuk saat ini belum ikut.”²¹⁴

Begitu pula dengan Ekstrakurikuler wajib kependuan HW (Hubul Wathan), Ibu Eka selaku pembinanya menyampaikan bahwa:

“Anak Inklusif dengan jenis tunanetra latihan rutin tidak bisa mengikuti, dikarenakan membutuhkan kecepatan, misal kumpul dilapangan, kalau untuk KBM sehari-hari mereka membutuhkan pendampingan dari temen sebaya nya. Memang untuk beberapa kasus kita beri dispensasi, terutama untuk ABK ini. Kalau sekarang ini dispensasinya kita memberi nilai pengganti karena kan wajib, mungkin dengan mencari artikel tentan kependuan dll. Tapi tergantung anaknya, kalau anaknya mau ya kita welcome tapi kalau anak nya merasa keberatan ya tidak.”²¹⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat peserta didik ABK Haris, Ozi, dan Arya selaku ABK Tunanetra yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Sebenarnya kita bertiga ikut, tetapi belum pernah ikut pembelajarannya karena harus kerumahnya, kita ikut ekstrakurikuler musik dan qiro’. Kalau untuk HW (Hubul Wathan kita belum pernah hadir, kalau tunanetra di Aliyah nggak ada HW (hubul wathan) juga, mungkin keterangannya aja yang ditulis hadir, tapi kita nggak pernah ikut.”²¹⁶

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan observasi peneliti yang melihat sendiri bahwa sekolah memberikan kebebasan kepada para siswanya untuk memilih apa minat mereka dalam pengembangan bakat. SMA Muhammadiyah memberi wadah yang baik untuk menyalurkan bakat mereka sarana prasarana nya pun sudah lengkap dan SMA Muhammadiyah sudah memanfaatkan dengan baik adanya sarana prasarana. Untuk pengembangan bakat siswa siswa regular sudah terekspos dengan baik, akan tetapi untuk siswa ABK masih belum terekspos bakatnya karena siswa ABK kali ini masih beradaptasi dengan lingkungannya karena baru kelas 10 dan juga karena keterbatasan yang mereka miliki.²¹⁷

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah swasta dengan memiliki peranan yang besar untuk para siswa nya

²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²¹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

mengembangkan bakat non akademiknya. Sekolah juga memberikan kebebasan kepada para siswa agar siswa dapat memilih pengembangan bakat yang mereka minati, tidak hanya untuk siswa reguler begitu juga dengan siswa ABK. Untuk saat ini bakat dari siswa reguler sudah tersalurkan dengan baik karena macam-macam ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo miliki, namun untuk siswa ABK bakatnya belum terkspos karena di kelas 10 ini mereka masih pada tahap penyesuaian pada lingkungan dan mereka juga memiliki keterbatasan jadi mereka tidak leluasa untuk mengembangkan bakatnya di sekolah.

Selanjutnya dalam kegiatan perencanaan di lembaga pendidikan sangat penting, terlebih lagi perencanaan dalam pengembangan bakat siswa inklusif melalui kegiatan ekstrakurikuler agar proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk perencanaannya sendiri pertama dirumuskan dalam program yang tercantum dalam dokumen KTSP, kedua dijabarkan dalam dokumen program kegiatan sekolah, ketiga disusun dan dimasukkan dalam program layanan pengembangan bakat dan minat. Salah satunya adalah dalam program ekstrakurikuler yang terkait, yang keempat dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan bakat dan minat bagi siswa berkebutuhan khusus / inklusif.”²¹⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Yang pertama kita membuat program, siswa kita berikan contoh dan wawasan tentang ekstrakurikuler. Setelah itu ada perekrutan, siswa memilih ekstra yang diinginkan sesuai dengan bakatnya. Kalau tidak punya kita arahkan. Begitupun dengan siswa inklusif, mereka sukanya di bidang apa jadi kita tinggal mendukung dan mendampingi saja”²¹⁹

Kemudian Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhamadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

“Selama ini kita komunikasi, program inklusif kan tidak lepas dari kurikulum, jadi komunikasi dengan bagian kurikulum lalu di sampaikan ke bapak ibu guru bahwa kurikulum ABK itu menyesuaikan anaknya, bukan anaknya yang menyesuaikan kurikulumnya, kalau regular kan anak yang menyesuaikan kurikulumnya. Satu rombongan itu maksimal 4 jenis ABK. Jadi satu yang kita lakukan adalah mensosialisasikan kepada bapak ibu guru dan warga sekolah bahwa sekolah kita ini penyelenggara sekolah inklusif, yang kedua saat sudah di sosialisasikan insyaallah bapak ibu guru itu sudah paham, bahwa kurikulum abk itu sedikit berbeda dengan yang regular artinya kurikulum harus memperhatikan kompetensi anak-anak ABK dalam hal bakat kita melihat secara sekilas. Kemudian perencanaan itu dibuat awal tahun, perencanaan itu sama seperti RPP, Silabus tapi penekanannya beda, disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dan melibatkan semua warga sekolah, setiap akhir tahun itu di sekolah kita ada tinjauan manajemen termasuk sekaligus perencanaan selama setahun.”²²⁰

Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan dari Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Biasanya perencanaannya itu dirumuskan dalam program yang tercantum dalam sebuah dokumen ya, nanti itu isinya bagaimana kegiatan di sekolah, lalu disusun dan dimasukkan pada program tersebut.”²²¹

Kaitannya dengan perencanaan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti jumpai, ada rumusan dalam sebuah program yang dibuat yang isinya bagaimana kegiatan di sekolah itu dijalankannya setelah itu disusun dan dimasukkan dalam program layanan pengembangan bakat dan minat. Salah satunya adalah dalam program ekstrakurikuler yang terkait, dan selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan bakat dan minat bagi siswa berkebutuhan khusus /inklusif.²²²

Dari sini dapat kita ketahui bahwa perencanaan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pertama melakukan perumusan program yang tercantum dalam sebuah dokumen, yang kedua dijabarkan dalam dokumen program sekolah, yang ketiga disusun dan memasukan ke dalam program layanan pengembangan bakat dan minat, dan yang terakhir adalah dilaksanakannya kegiatan pengembangan bakat.

²²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²²² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Dalam melakukan perencanaan pasti ada jadwal pelaksanaan untuk perencanaan tersebut untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan. Maka diperlukan adanya penjadwalan dan penentuan lokasi dalam perencanaan pengembangan bakat agar dapat berjalan lancar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Dalam perencanaannya sekolah mengusahakan dengan sebaik-baiknya setiap awal tahun dalam perencanaan tersebut membahas kegiatan ekstrakurikuler yang akan dijalankan, pembagian pembina, pembentukan pengurus, menyusun proker dan jadwal kegiatan agar tidak bertabrakan dengan ekstrakurikuler wajib dengan kegiatan lain. Dalam setiap ekstrakurikuler itu selanjutnya ditindak lanjuti oleh pembina ekstrakurikuler masing-masing. Dan perencanaan biasanya dilakukan diawal tahun pelajaran guru pembina/pelatih ekstra membuat program kerja baik itu untuk anak regular maupun ABK.”²²³

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Sekolah kita melakukan perencanaan pada awal tahun dengan pembahasan yang merujuk pada pembentukan pengurusnya, pembagian pembina dan lainnya. Jadi dalam perencanaan tersebut juga membahas agar untuk ekstrakurikuler wajib dan pilihan itu terjadwal, supaya tidak ada benturan, jadi nanti ketika ada ekstra wajib, tidak ada ekstra pilihan / ekstra lain saat itu.”²²⁴

Kemudian di perkuat oleh pendapat Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah bidang Ismuba (Al-Islam Kemuhamadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK sebagai berikut:

“Untuk kegiatan perencanaan tersebut SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo biasanya dilakukan pada awal tahun, diadakan rapat, mulai dari perencanaan, pembagian pembina, pembentukan pengurus, menyusun proker, dana sarprasnya dan kegiatan evaluasi. Nah itu semua nantinya akan di bahas pada rapat tahunan itu. Lalu untuk pembagian tugasnya sendiri nanti semua guru pembina/pelatih yang sudah di beri tugas yang akan membuat program kerja sendiri.”²²⁵

Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

P O N O R O G O

²²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

“Biasanya itu ada rapat tahunan, dilakukan di awal tahun, jadi di dalam rapat itu nanti kita membahas pembagian pembinanya, pembentukan pengurus, hingga kegiatan evaluasi itu kita bahas disana. Nanti para guru pembina yang akan membuat program kerjanya selama setahun.”²²⁶

Kaitannya dengan perencanaan berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapat, dalam perencanaan ada jadwal pelaksanaan dan juga penentuan lokasi yang telah disepakati untuk membuat perencanaan untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa perencanaan itu biasanya dilakukan pada awal tahun, dalam rapat tersebut membahas tentang mulai dari pembagian pembinanya, pembentukan pengurus, menyusun program kerjanya, juga dana sarprasnya dengan kegiatan evaluasi juga.²²⁷

Dari beberapa pendapat yang telah peneliti uraikan dapat disimpulkan, bahwa kegiatan perencanaan itu dilakukan pada setiap awal tahun, dalam setiap rapat tahunan itu pembahasannya mulai dari perencanaannya bagaimana, pembagian pembinanya, pembentukan pengurus, menyusun proker dan melakukan evaluasi juga lalu diterapkan perencanaan yang telah dibuat di awal tahun tadi.

Dalam perencanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat maka diperlukan keterlibatan dari beberapa pihak agar pelaksanaan tersebut dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Pihak yang ikut dalam kegiatan perencanaan yaitu, yang pertama kebijakan turun dari pimpinan sekolah, setelah melalui proses rapat kerja. Kebijakan ini dituangkan dalam dokumen program sekolah, kedua wakasek yang terkait menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaannya, ketiga guru atau tenaga yang ditunjuk menjadi pelaksana, melaksanakan program yang sudah ditentukan oleh sekolah, dan yang keempat pelaksana menyusun dokumen pelaksanaan untuk dilaporkan kepada pimpinan sekolah dan tentu saja para pembina pelatih ekstrakurikuler tersebut.”²²⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

²²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

“Untuk siapa saja yang terlibat dalam perencanaan kegiatan pengembangan bakat itu ya yang pertama kepala sekolah, wakasek yang terkait untuk jadi penanggung jawabnya, dan juga para guru yang menjadi pembina dan pelatih dalam kegiatan tersebut.”²²⁹

Kemudian pendapat Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK menambahkan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut:

“Yang terlibat dalam perencanaan tersebut diantaranya ada kepala sekolah, wakasek kurikulum, GPK (guru pendamping khusus), guru matkul, wali kelas dan juga guru yang jadi pembina dan pelatih.”²³⁰

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan perencanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat melibatkan diantaranya tentu saja kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendamping khusus, guru matkul, wali kelas, juga para pembina dan pelatih pengembangan bakat.²³¹

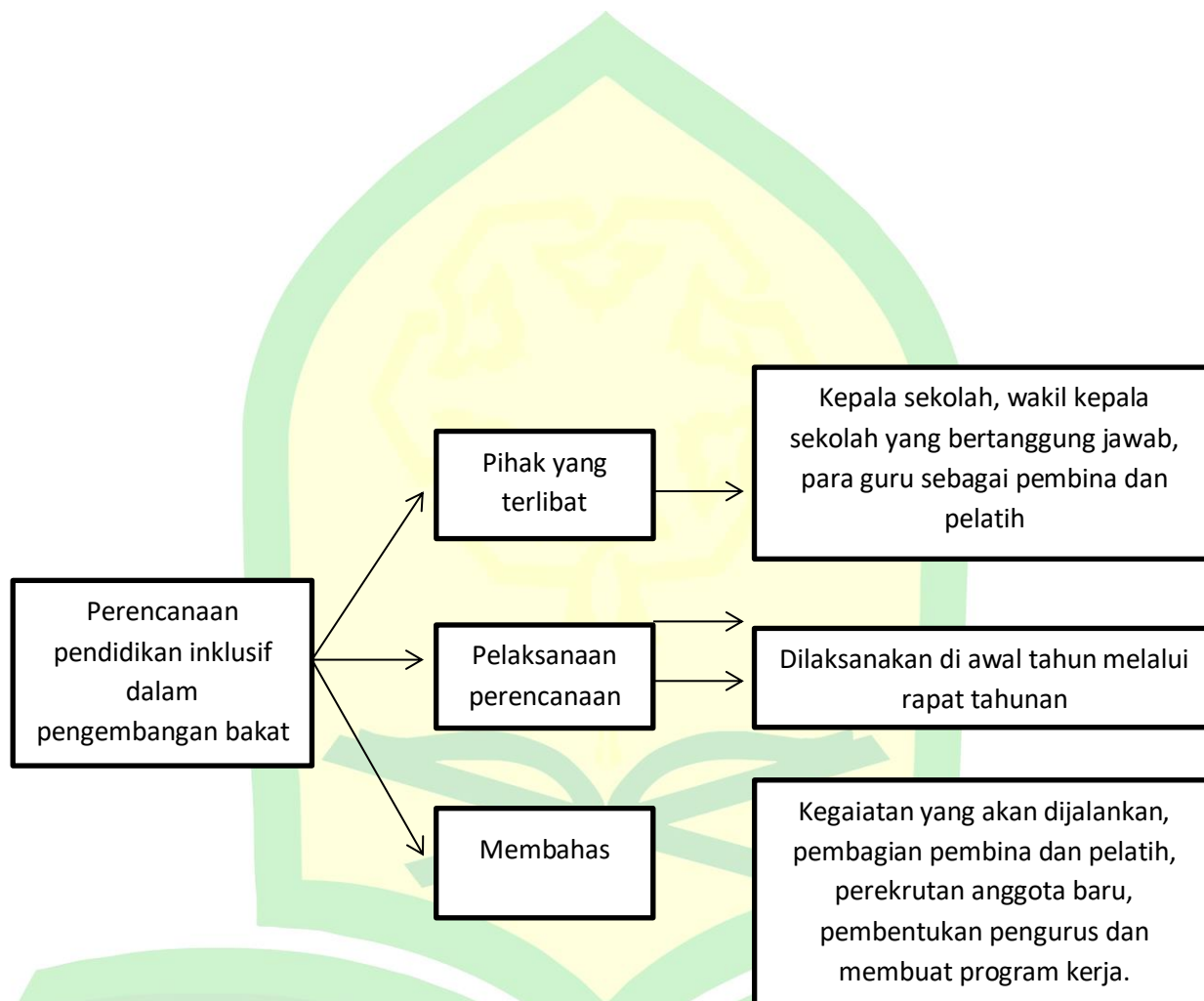
Dari beberapa pendapat ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam merencanakan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pastinya melibatkan pihak-pihak yang memang berkepentingan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Adanya perencanaan tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam perencanaan tersebut dapat menjadi penunjang berjalannya kegiatan perencanaan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya perencanaan yang baik maka kegiatan pengembangan bakat juga tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan adanya perencanaan tersebut salah satunya menghasilkan pembagian pembina dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini untuk mempermudah pembina dan peserta didik tentunya untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dapat dilihat pada dokumentasi.

²²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian



Gambar 2.3 Perencanaan Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

2. Penerapan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kegiatan penerapan di lembaga pendidikan sangat penting, perihal mempraktikkan atau menerapkan ide-ide dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan diaplikasikan secara nyata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Kegiatan pengembangan bakat dapat menjembatani peserta didik dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya, untuk itu sekolah memberikan layanan

yang sama dengan siswa regular dan siswa inklusif, hanya saja ada perbedaan pada komunikasi yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, ditangani oleh guru dan pelatih yang ditunjuk oleh sekolah. Namun bila tidak memungkinkan dari tenaga yang ada di sekolah, maka bekerjasama dengan pihak lain untuk didatangkan ke sekolah.”²³²

Kemudian diperkuat oleh Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahkan pendapatnya:

“Sebenarnya untuk prinsip pelaksanaan pengembangan bakat antara siswa regular dan inklusif itu sama saja, hanya saja komunikasinya yang berbeda, dikarenakan anak inklusif mempunyai kekurangan dalam hal fisik ya, jadi kita harus menyesuaikan”²³³

Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan manajemen nya kita sampaikan kepada bapak ibu guru bahwa kurikulum ABK itu tidak sama dengan kurikulum regular, artinya misalkan kalau regular itu standar materinya 10 yang untuk ABK nya mungkin jadi 7. Karena juga kurikulumnya itu di sesuaikan dengan kemampuan anaknya, jadi kurikulum yang mengikuti anaknya, bukan anaknya yang mengikuti kurikulumnya. Secara umum begitu. Lalu untuk penempatan kelasnya kita jadikan satu dengan siswa-siswa regular, satu kelas maksimal 4 anak ABK dan kita tidak sendirikan. Kalau untuk ujian kita pisah, kalau pembelajaran kesehariannya kita campur. Dan untuk pengembangan bakatnya kita lebih pada komunikasi dengan mereka saja.”²³⁴

Kaitannya dengan instrumen penilaian sesuai dengan hasil observasi peneliti jumpai, bahwa pelaksanaan pengembangan bakat siswa regular dan siswa ABK itu sebenarnya sama hanya saja komunikasinya yang berbeda. Kurikulum yang digunakan pun juga sama tapi hanya ada sedikit perbedaan saja, untuk siswa regular mengikuti kurikulum berbeda dengan siswa ABK yang kurikulumnya mengikuti siswanya.²³⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa inklusif dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa inklusif tersebut jadi kurikulum yang mengikuti anak inklusif sedangkan untuk siswa regular lebih mengikuti sesuai kurikulum yang berlaku. Begitu juga dengan pembinaan

²³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²³⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

yang diberikan dilakukan setiap saat oleh pembina masing-masing kegiatan. Meskipun anak inklusif masih belum berpartisipasi dalam pengembangan bakat yang ada di sekolah.

Untuk dapat melihat potensi yang dimiliki anak reguler dan ABK yang siap dikembangkan untuk mencapai sebuah prestasi maka ada yang dinamakan dengan identifikasi bakat, identifikasi bakat ada tahapan dan perbedaannya antara anak reguler dan ABK. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kholil selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Dalam mengidentifikasi bakat siswa baik yang reguler maupun ABK itu berbeda, jadi untuk anak reguler biasanya kita beri angket lalu melakukan wawancara, sedangkan untuk ABK sendiri untungnya sudah ada sekolah sumber tempat mereka bersekolah di jajang sebelumnya.”²³⁶

Selanjutnya pendapat Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Bakat siswa itu dipetakan mulai awal masuk ke sekolah di kelas kelas 10 melalui angket dan wawancara dengan tim BK.”²³⁷

Kemudian Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Biasanya untuk anak reguler itu di beri angket lalu kita wawancara, biasanya wawancaranya itu bersama tim guru BK ya, nah sedangkan untuk ABK sendiri kita sudah punya sekolah sumber, jadi sekolah sumber itu di SLB Aisyiyah tempat mereka bersekolah dulu, SMP nya juga disana dulu, jadi pas masuk kesini kita tinggal tanya anak ini bakat nya di bidang apa, biasanya tanya ke pendampingnya atau kalau tidak langsung tanya ke anaknya.”²³⁸

Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler HW (hubul wathan) memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Bakat siswa dipetakan mulai awal masuk ya jadi di kelas 10 itu kita sebar angket, lalu kita observasi dan di wawancara dengan tim BK. Serta kita juga melihat rekam jejak prestasi yang dimiliki siswa reguler melalui tim PPDB, kalau untuk

²³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

ABK itu sepertinya sudah tau sejak pertama masuk kesini dengan tanya ke sekolah sumbernya bagaimana dengan bakatnya.”²³⁹

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan observasi peneliti dari sini dapat kita ketahui bahwa identifikasi bakat siswa regular dan siswa ABK itu ada perbedaan. Bakat siswa diidentifikasi di awal mereka bersekolah dengan menyebarkan angket kepada para siswa regular, lalu untuk ABK sudah diketahui saat di sekolah sumber.²⁴⁰

Dari sini peneliti simpulkan bahwa kegiatan pengidentifikasian bakat siswa regular dan siswa ABK dilakukan dengan cara menyebarkan angket di kelas 10 dan melakukan wawancara dengan tim BK serta melihat rekam jejak prestasi yang ia dapatkan saat masih bersekolah di sekolah sebelumnya bagi siswa regular. Sedangkan untuk siswa ABK sendiri kita mencari tahu dari sekolah sumber karena di sekolah sumber yang dimaksud dengan SLB sudah mengetahui bakat dari ABK ini tadi.

Kegiatan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam belajar mengajar di kelas. Untuk kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan pada sore hari setelah pembelajaran selesai, dan untuk ekstrakurikuler pilihan juga sama setelah pembelajaran selesai namun hari nya tidak bersamaan dengan ekstrakurikuler wajib. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kholil selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah kegiatan pembelajaran di kelas selesai. Untuk ekstrakurikuler wajib ada HW dan yang pilihan ada bermacam-macam, kita melaksanakannya sesuai dengan jadwal agar ekstrakurikuler wajib dan pilihan ini tidak bertabrakan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan ekstrakurikuler tetap berjalan tetapi tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas dan siswa lebih leluasa untuk mengembangkan bakatnya di bidang apapun tidak hanya wajib saja.”²⁴¹

Selanjutnya Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahi pendapatnya sebagai berikut:

“Jadi untuk ekstrakurikuler itu terjadwal, tidak ada benturan, jadi nanti ketika ada ekstra wajib, tidak ada ekstra pilihan / ekstra lain saat itu. Dan biasanya ekstrakurikuler itu dilaksanakan sore hari setelah pembelajaran selesai. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini ada ekstrakurikuler wajib dan pilihan, yang wajib

²³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

yaitu ekstrakurikuler kepanduan HW (Hubul Wathan) kalau di sekolah umum seperti pramuka ya, kalau untuk ekstrakurikuler pilihannya sendiri ada 24 yaitu juitsu, pecinta alam. Paduan suara, qiroah, PMR, rohis, teater, bola voli, bulutangkis, futsal, jurnalistik, matematika, robotika, tapak suci, PIK-R, music, reyog, KIR, bola basket, karawitan, *conversation*, *marching band*, dan E-Sport. Untuk ekstrakurikuler wajibnya HW (Hubul Wathan) biasanya di laksanakan setelah jam pelajaran selesai seperi di sore hari dan di lakukan di halaman sekolah, kalau untuk pilihannya seperti musik dilaksanakan di studio yang dimiliki oleh pelatih ya jadi diluar sekolah, waktunya biasanya pagi hari di waktu sekolah tidak ada pembelajaran atau di hari libur, kalau untuk pilihan qiroah itu biasanya di adakan setelah sholat ashar di masjid sekolah dan untuk hari nya selalu hari kamis.”²⁴²

Kemudian Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Mungkin sama ya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan sekolah lain, pasti untuk ekstrakurikuler pengembangan bakatnya dilakukan setelah pembelajaran di kelas selesai, untuk wajib dan pilihan sama ya. Tapi terkadang untuk pilihan itu biasanya juga menyesuaikan pelatihnya jadi anak-anak di kabarin kapan dilaksanakannya. Ada ekstrakurikuler wajib itu adalah HW (hubul wathan) seperti kegiatan kepanduan gitu, itu biasanya di lakukan sore hari, kalau untuk music agak berbeda ya, musik setahu saya dilaksanakan pagi karena latihannya itu kerumah pelatihnya, jadi pelatihnya punya studio sendiri disana, jadi anak-anak yang ikut ekstra itu bisa langsung kerumahnya, kalau untuk siswa ABK mungkin sulit ya karena harus keluar sekolah mereka berkebatasan itu. Kalau untuk qiroah dulu itu saya tahu dilaksanakan di masjid sekolah sini ya, untuk hari nya kamis dan dilaksanakan setelah ashar.”²⁴³

Hal ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) sebagai berikut:

“Untuk ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) itu biasanya dilaksanakan pada sore hari ya, mengetahui kalau pagi sampai siang anak-anak masih pembelajaran di kelas. Kalau untuk ekstrakurikuler pilihan mungkin bisa ya dengan koordinasi terlebih dahulu dengan pelatih/pembinanya, menurut saya lebih bisa fleksibel karena ekstrakurikuler pilihan itu juga ada yang dilaksanakan pada waktu sekolah libur. Yang saya tahu hanya qiroah mbak yang musiknya kurang tahu, karena music latihannya diluar, kalau untuk qiroahnya dilaksanakan di masjid sekolahan dilaksanakan setelah ashar di hari kamis.”²⁴⁴

²⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Kaitannya dengan pelaksanaan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat perbedaan waktu, tempat pelaksanaannya. Untuk ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) dilaksanakan pada sore hari setelah kegiatan pembelajaran selesai biasanya dilaksanakan di hari jumat di halaman sekolah, sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan yang siswa tunanetra minati yaitu qiroah dilaksanakan di masjid sekolah untuk waktunya biasanya hari kamis setelah sholat ashar, dan untuk ekstrakurikuler music dilaksanakan diluar sekolah bertepatan di studio milik Bapak Totok dan biasanya dilaksanakan pagi hari saat sekolah libur.²⁴⁵

Dari sini dapat peneliti simpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah itu ada 2 ekstrakurikuler, wajib dan juga pilihan. Untuk ekstrakurikuler wajibnya adalah pelatihan kependuan HW (hubul wathan) dilaksanakan di hari jumat pada sore hari setelah pembelajaran di kelas selesai dan dilaksanakan di halaman sekolah, sedangkan untu pilihan diantaranya ada musik dan qiroah, untuk qiroah dilaksanakan di masjid sekolah waktunya setelah sholat ashar dan di hari kamis, sedangkan untuk musik dilaksanakan di luar sekolah tepatnya di studio milik pelatih/pembina ekstra musik dan biasanya dilaksanakan di pagi hari.

Pada kegiatan pengembangan bakat wajib dan pilihan di sekolah, haruslah memiliki seorang guru pembina. Tanpa adanya guru pembina, kegiatan tersebut tidak dapat berjalan karena tidak ada yang mengarahkan. Guru pembina pada ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) dan pilihan seperti musik dan qiro'ah bisa dari pihak sekolah sendiri maupun dari luar sekolah. Namun, yang ada di lapangan bahwa pembina ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) berasal dari sekolah, dan untuk ekstrakurikuler pilihan seperti musik dan qiro'ah berasal dari sekolah sendiri dan yang musik dari luar. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kholil selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) kita ambil pembina dari dalam sekolah sendiri yaitu Bu Eka karena bu Eka menguasai dalam hal kependuan tersebut. Begitu juga dengan ekstrakurikuler pilihan qiro'ah kita juga ada pembina dari sekolah, yaitu Pak Rozi. Kalau untuk ekstrakurikuler pilihan music kita menyediakan pembina dari luar sekolah ya, karena mungkin di sekolah belum ada guru yang setara dengan Bapak Totok jadi kita panggil Pak Totok yang dari luar sekolah untuk menjadi pembina ekstrakurikuler musik.”²⁴⁶

²⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk pembina kegiatan ekstrakurikuler wajib nya kita ambil dari guru sekolah yaitu Bu Eka, juga dengan ekstrakurikuler pilihan qiro’ah juga diambil dari guru sekolah yaitu Pak Rozi, berbeda dengan ekstrakurikuler pilihan Musik kita ambil pembina dari luar sekolah.”²⁴⁷

Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Pembina untuk HW (hubul wathan) dan qiro’ah kita dari guru sekolah sendiri, kalau untuk pembina ekstrakurikuler musik kita ambil dari luar sekolah.”²⁴⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler wajib di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk ekstrakurikuler wajib nya saya sendiri pembinanya, kalau untuk qiro’ah ada Pak Rozi juga guru di sekolah ini, dan untuk Musik sepertinya dari luar sekolah.”²⁴⁹

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan pengamatan peneliti mendapat informasi bahwa pembina dari masing-masing ekstrakurikuler berbeda, untuk ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) pembinanya adalah guru SMA Muhammadiyah sendiri, untuk ekstrakurikuler pilihan seperti musik pembina nya di ambil dari luar, dan untuk qiroah dari guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sendiri.²⁵⁰

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan kehadiran guru pembinalah yang akan mengarahkan dan memfasilitasi siswa pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan musik dan qiro’ah, seorang pembina menggunakan metode khusus. Terlebih lagi untuk ABK. Adanya metode tersebut tentu akan memudahkan siswa serta pembina dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, tidak hanya penggunaan metode, penggunaan media dalam pelatihan

²⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

akan membantu pembina maupun siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) lebih ke penerapan dan praktik ke lapangan hanya sedikit teorinya, dan untuk anak ABK kita memberi dispensasi untuk mengerjakan tugas karena mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut karena keterbatasannya. Untuk ekstrakurikuler musik dan qiro’ah juga lebih langsung pada prakteknya.”²⁵¹

Hal ini juga sependapat dengan Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk kegiatan ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) lebih pada praktek ya, teorinya tidak begitu banyak tetapi untuk ABK lebih pada teori karena mereka tidak mengikuti praktek dilapangan, dan untuk Musik dan Qiro’ah saya rasa juga lebih menggunakan metode praktek ya agar lebih memudahkan anak-anak latihan.”²⁵²

Kemudian hal ini di perkuat oleh pendapat Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) sebagai berikut:

“Kita lebih pada praktek, kalau siswa tunanetra latihan rutin tidak bisa, karenakan membutuhkan kecepatan, misal kumpul dilapangan, kalau untuk KBM sehari-hari mereka membutuhkan pendampingan dari temen sebayanya. Memang untuk beberapa kasus kita beri dispensasi, terutama untuk ABK ini. Tapi tergantung anaknya sih, kalau anaknya mau ya kita welcome tapi kalau anak nya merasa keberatan ya tidak. Kalau sekarang ini dispensasinya kita memberi nilai pengganti karena kan wajib, mungkin dengan mencari artikel tentan kepanduan dll. Untuk ekstrakurikuler lain mungkin juga seperti itu lebih ke prakteknya.”²⁵³

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa metode yang digunakan dalam masing-masing ekstrakurikuler hampir sama yaitu lebih pada praktik.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan lebih mengutamakan praktek dibanding teori, sedikit berbeda

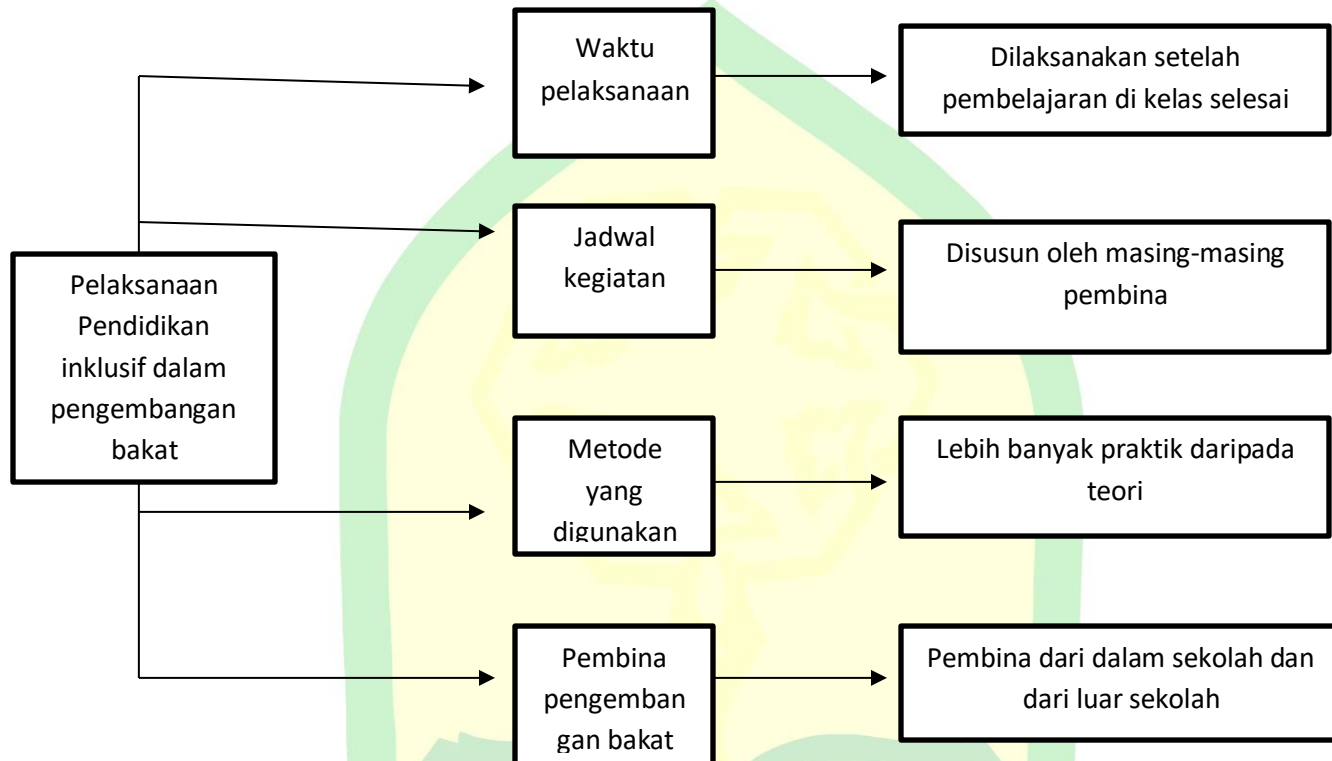
²⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

dengan siswa ABK untuk ekstrakurikuler wajibnya lebih pada teori tapi untuk ekstrakurikuler lainnya masih bisa mengikuti.





Gambar 2.2 Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

3. Evaluasi pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

Setelah pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat, para pihak terkait perlu mengadakan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam proses perencanaan. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Kholil selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa anak berkebutuhan khusus memang sangat terbatas untuk dapat mengembangkan diri sebagaimana siswa yang normal. Hal ini terkait dengan keterbatasan mereka secara fisik. Namun demikian, berbagai upaya dilakukan untuk semaksimal mungkin memberikan layanan kepada mereka sesuai dengan pengembangan diri yang mereka inginkan.”²⁵⁴

²⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Kemudian diperkuat oleh Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk evaluasinya kita adakan setiap perbulan, jadi mereka melaporkan kegiatan setiap bulan kemudian nanti di akhir semester kita kumpulkan bersama, jadi rapat pleno ada pembina ada pelatih jadi nanti disitu mereka mengungkapkan setiap perkembangannya seperti apa.”²⁵⁵

Selanjutnya Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau evaluasi nya dalam pengembangan bakat, misalnya kalau mereka sudah ikut ekstrakurikuler kita Tanya ke pembina nya bagaimana perkembangan mereka. Dan evaluasi itu melibatkan siapa saja, melibatkan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan dilakukan di akhir semester.”²⁵⁶

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan hasil hasil observasi peneliti bahwa dalam evaluasi pengembangan bakat evaluasi dilakukan setiap bulan, agar para pembina dan pelatih bisa melporkan bagaimana kegiatan setiap bulannya dan para pembina/pelatih dapat mengungkapkan setiap perkembangannya seperti apa.²⁵⁷

Dari beberapa pendapat ini, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan evaluasi diadakan setiap semester setelah kegiatan pengembangan bakat berlangsung. Kegiatan evaluasi pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan dari kegiatan tersebut dalam kurun waktu satu semester pada akhir semester.

Kegiatan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra khususnya yaitu rapat anggota tahunan yang diterapkan dengan pengevaluasian dan pengesahan laporan pertanggungjawaban pengurus dalam satu periode kepengurusan, dan penilaian yang diterapkan dengan kegiatan menilai masing-masing pembina ekstrakurikuler. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan mulai dari rapat anggota tahunan kemudian dilanjutkan dengan penilaian.

²⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk kegiatan evaluasi biasanya diadakan rapat. Dalam rapat itu ada pembina kegiatan ekstrakurikuler dan menyerahkan laporannya. Sesuai atau tidaknya dibahas ketika rapat berlangsung.”²⁵⁸

Selanjutnya Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Jadi ada rapat pleno yang diikuti oleh pembina ada pelatih jadi nanti disitu mereka mengungkapkan setiap perkembangannya seperti apa.”²⁵⁹

Kemudian pendapat Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Setiap kegiatan ekstrakurikuler nanti akan menyerahkan laporan dan dimintai pertanggungjawabannya dalam satu periode kepengurusan. Jadi ada rapat yang melibatkan pembina masing-masing ekstrakurikuler juga.”²⁶⁰

Kaitannya dengan waktu kegiatan evaluasi pengembangan bakat, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa evaluasi dilakukan dalam kurun waktu satu tahun dengan mengadakan rapat pleno.²⁶¹

Dari beberapa pendapat ini, kita dapat mengetahui kegiatan evaluasi pengembangan bakat yang telah dilakukan dalam kurun waktu satu tahun ajaran akan dimintai pertanggungjawaban.

Setelah kegiatan evaluasi selesai, dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dari evaluasi tersebut. Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan kegiatan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler. Pembina dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan dan penyempurnaan program kegiatan pengembangan bakat. Tindak lanjut kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kelebihan

²⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

dan kelemahan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengembangan bakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Nanti setelah selesai kegiatan evaluasi aka ditindaklanjuti. Seperti contohnya setelah kegiatan ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) siswa mendapat prestasi ya nanti sekolah akan memberi penghargaan. Begitupun dengan ABK kita juga mendukung”²⁶²

Selanjutnya Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyampaikan pendapatnya:

“Tindak lanjutnya seperti misalnya kalau ada kekurangan kita benahi. Dan perlu tim khusus untuk menangani siswa ABK yang dapat selalu mengontrol perkembangan dan membuat program.”²⁶³

Ibu Eka juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya perlu adanya tim yang khusus untuk menangani dan memetakan potensi siswa ABK dan selalu mengontrol perkembangan dan sekaligus membuat program serta sistem evaluasinya.”²⁶⁴

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah diantaranya memberikan siswa penghargaan siswa yang telah berprestasi di sekolah, lalu untuk siswa ABK sendiri tindak lanjutnya adalah membentuk tim khusus untuk menangani dan memetakan potensi siswa ABK dan juga selalu mengontrol perkembangan dan juga sekaligus membuat program serta sistem evaluasinya.²⁶⁵

Dari sini kita mengetahui bahwa tindak lanjut untuk pengembangan bakat siswa regular yang memiliki prestasi harus diberi penghargaan, sedangkan untuk siswa ABK masih perlu dibentuknya tim khusus untuk menangani dan memetakan potensi dari siswa ABK yang bisa selalu mengontrol perkembangan dan juga membuat program serta evaluasinya.

²⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/6-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/6-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/12-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

Dalam penerapan juga pasti ada faktor pendukung juga penghambat seperti dibawah yang dijelaskan oleh Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Mungkin faktor pendukungnya kita ada fasilitasnya yang menunjang anak-anak untuk mengembangkan bakatnya, begitu juga dengan ABK apabila mereka sudah ikut ekstrakurikuler sebenarnya sudah ada fasilitasnya. Faktor penghambatnya sendiri kita masih terbatas tenaga pendamping siswa inklusif. Sebenarnya tidak ada kendala yang serius ya karena kalau pendamping itu kita bisa ambil dari sekolah sumbernya, kendalanya ya mungkin itu tadi siswa ABK merasa keberatan apabila ekstrakurikulernya di lakukan di luar sekolah karena keterbatasan mereka.”²⁶⁶

Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Ya teman-teman sekelasnya, bapak ibu guru dalam memahami sekolah inklusif, beberapa fasilitas yang lain juga. Untuk faktor penghambatnya anak-anak ini di eksak, kedua gambar, jadi makanya butuh shadow, jadi kita kasih tau guru pendamping kalau matematika ada angka sebutlah angkanya jangan ini sama dengan ini nanti mereka tidak tahu. Untuk pengembangan bakatnya saya rasa tidak ada kendala, untuk pendamping pasti ada jika tidak kita ambil dari sekolah sumber untuk jadi pendamping, kalau untuk pengembangan bakatnya saat ini mereka kan minatnya pada musik ya, karena music latihannya diluar sekolah jadi mereka juga pasti keberatan.”²⁶⁷

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) sebagai berikut:

“Faktor pendukung disini lebih pada input, kita punya potensi SDM yang banyak juga fasilitasnya memadai menurut saya, kemudian kualitas potensi SDM yang cukup bagus karena kebanyakan yang ikut HW (hubul wathan), itu dari sekolah-sekolah Muhammadiyah jadi dari sekolah asalnya sudah mendapatkan bekal HW (hubul wathan). Anak-anak yang ikut HW (hubul wathan) ini juga aktif di ekstra yang lain, jadi manajemen waktu mereka. Kalau untuk pengembangan bakat siswa regular saya rasa tidak ada kendala ya kita sekolahan mewedahi untuk para siswa agar bisa mengembangkan bakat yang di minatnya di SMA Muhammadiyah ini. Kalau untuk siswa ABK saya rasa terkendalanya pada saat latihan, setahu saya

P O N O R O G O

²⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/6-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

siswa ABK itu minatnya pada musik, nah sedangkan untuk ekstrakurikuler musik dilaksanakan di luar sekolah untuk latihannya.”²⁶⁸

Kemudian Haris, Ozi, dan Arya menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau untuk kendalanya sih karena mungkin kurangnya pendekatan pengajar kepada siswa maksudnya yang disabilitas seperti kita mbak, lalu untuk pengembangan bakat yang kita minati kan musik, qiroah, untuk music itu sebenarnya kita ingin ikut tapi latihannya itu di luar sekolah mbak jadi kita tidak bisa kesana juga, kalau qiroahnya di sekolah sih mbak untuk saat ini kita belum ikut karena kita masih malu mbak sebenarnya. Sehingga kami belum bisa mengembangkan bakat di SMA Muhammadiyah Ponorogo, kalau kita kan orangnya pemalu juga mbak jadi itu kendalanya.”²⁶⁹

Dengan begitu, pihak sekolah pasti sudah mempunyai solusi untuk menangani faktor penghambat di atas. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sugeng selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Solusinya harus ada banyak pelatihan untuk bagaimana melayani siswa inklusif itu. Dan juga perlu tim khusus untuk menangani siswa ABK yang bisa sewaktu-waktu mengontrol perkembangannya dan membuat programnya.”²⁷⁰

Bapak Anton selaku wakil kepala sekolah Ismuba (Al-Islam Kemuhadiyah dan Bahasa Arab) sekaligus pendamping anak-anak ABK di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Bapak ibu guru kita fahamkan dalam hal materi yang abstrak untuk angka kita minta menyebutkan secara detail seperti angka berapa, lalu kalau di peta ada gambar apa itu disebutkan secara detail, detail dalam hal bunyinya apa.”²⁷¹

Kemudian Ibu Eka selaku pembina ekstrakurikuler wajib juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau ada pemetaan anak-anak yang bener-bener mereka minati, lalu mencari pendamping untuk anak-anak inklusif yang lebih baik. Juga perlu tim khusus juga untuk menangani hal tersebut ya.”²⁷²

Kaitannya dengan faktor pendukung, penghambat juga solusi sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa untuk faktor pendukungnya untuk pendamping

²⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/6-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/6-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian

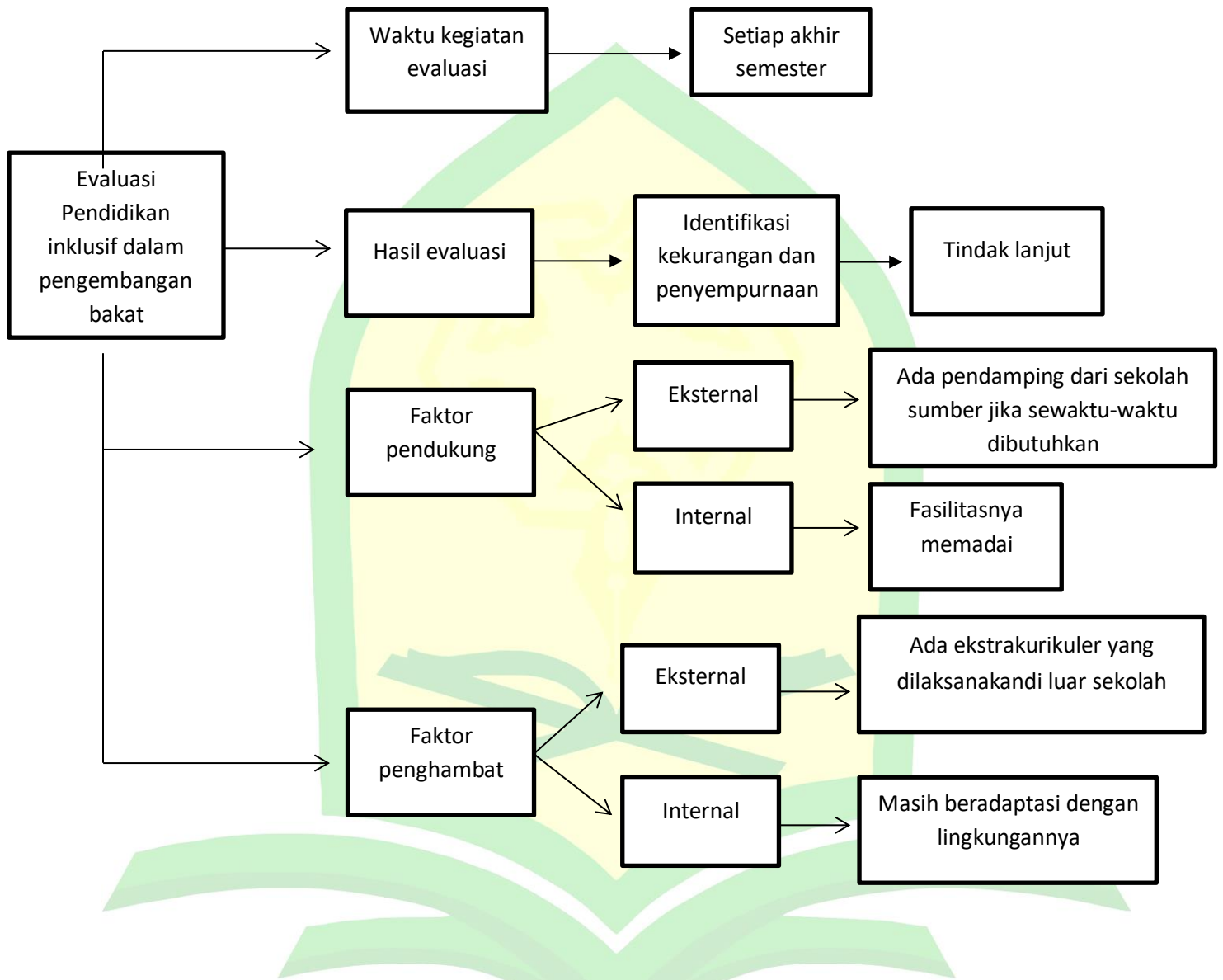
²⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/6-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian

²⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/6-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian

peneliti rasa sudah ada tetapi dari sisi eksternal untuk internalnya mungkin belum tersedia pendamping yang khusus sekali untuk siswa ABK ini, untuk faktor penghambatnya sendiri adalah fasilitasnya sangat memadai dan untuk SDM ada tetapi belum yang terlalu khusus dan faktor penghambat dari siswa ABK sendiri adalah mereka masih beradaptasi dengan lingkungannya karena masih kelas 10 dan untuk bakat yang mereka minati musik mereka belum bisa mengikuti pengembangan bakat tersebut karena latihannya berada di luar sekolah lalu untuk qiroah yang juga mereka minati mereka masih malu untuk berbaur dengan teman-temannya dan untuk ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) mereka tidak bisa mengikuti praktiknya karena keterbatasan mereka tetapi untuk itu karena itu ekstrakurikuler wajib ada dispensasi sendiri yaitu diberi tugas secara teori. Untuk solusinya harus ada banyak pelatihan untuk para guru agar ada pendamping yang benar-benar focus dan lebih baik lagi.

Dari sini kita mengetahui bahwa faktor pendukung dalam kegiatan tersebut adalah fasilitasnya sudah terpenuhi hanya faktor penghambat untuk siswa inklusif karena kurangnya pendampingan dari sisi internal. Lalu solusinya sekolah akan mengadakan pelatihan untuk semua guru agar bisa menjadi pendamping untuk siswa ABK lebih baik lagi.





Gambar 2.5 Evaluasi Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

Pendidikan Inklusi adalah sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, dan secara positif merespon kebutuhan belajar individu serta kompetensi seluruh anak. Pendidikan inklusif berpusat pada anak dan menempatkan tanggung jawab adaptasi pada sistem pendidikan, bukan pada masing-masing anak.²⁷³

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga memiliki prinsip yang sama yaitu kesetaraan dalam pendidikan, tidak ada perbedaan antara siswa reguler dan siswa ABK. Hanya satu yang membedakan yaitu komunikasinya. Dan untuk kurikulum pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sendiri kurikulum yang mengikuti siswa nya, sedangkan untuk siswa reguler, siswa yang harus mengikuti kurikulum yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan teori berikut, pendidikan inklusi adalah proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dimana ruang lingkup penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersama dengan teman sebaya tidak hanya berfokus pada keterbatasan saja, akan tetapi bagaimana memberikan layanan secara utuh pada pribadi manusia selain keterbatasan/ kekurangan sekaligus memaksimalkan potensi dan kelebihan yang dimiliki.²⁷⁴ Pendidikan inklusif merupakan penanganan diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekaligus memperkenalkan dan mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan lingkungan sekitar tentang keberadaan mereka.²⁷⁵ Semakin awal pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka ABK akan lebih cepat menyesuaikan diri dan fokus utama terhadap kelebihan dibandingkan dengan kekurangan seperti tujuan pendidikan akan tercapai.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang di sebut dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah

²⁷³ Yayasan sayangi Tunas Cilik, *Pendidikan inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Inclusive Community Development and School for All, 2016), 19.

²⁷⁴ Siti Hajar, "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)", (Jurnal Ilmiah: Mitra Swara Ganesha, Vol. 4, No. 2, Juli 2017), 42

²⁷⁵ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Andi, 2017), 2.

membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial dimasyarakat.²⁷⁶

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, tujuan adanya pendidikan inklusif ini menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, dan secara positif merespon kebutuhan belajar individu serta kompetensi seluruh anak. Yang tidak membedakan anak regular dan ABK agar mereka tidak merasa didiskriminasi dalam lingkungannya, juga untuk memberikan kesempatan untuk para siswa ABK untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Hal ini senada dengan yang di kemukakan oleh Mohammad Takdir Illahi tentang tujuan pendidikan inklusif yaitu, Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.²⁷⁷

Perencanaan menurut Bintoto Tjokroaminoto dalam jurnal Kusnawati adalah proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.²⁷⁸ Dengan memperhatikan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu rangkaian proses yang dipersiapkan untuk menghadapi masa depan agar tujuan pendidikan dapat terwujud secara efektif dan efisien. Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat kemasa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai

²⁷⁶ Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), 74.

²⁷⁷ Mohammad takdir ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Arruzz media, Depok, 2013),39-40.

²⁷⁸ Kasmawati, "Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam", (Jurnal Idaarah, Vol. III, No. 1, Juni 2019), 140.

sasaran pembangunan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, perencanaan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut. Perencanaan pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat yang pertama dilakukan yaitu dengan yang pertama melakukan perencanaan atau rapat yang dilakukan setiap akhir tahun melakukan tinjauan manajemen termasuk sekaligus perencanaan selama setahun, yang terlibat itu kepala sekolah, wakasek, dan para guru, menganalisis kebutuhan siswa, menyebarkan angket pada siswa regular, kalau untuk siswa ABK sudah dapat informasi dari sekolah sumber atau sekolah sebelumnya, lalu mengarahkan siswa untuk bimbingan konseling. Yang kedua yaitu, menentukan pembimbing untuk membimbing ekstrakurikuler wajib maupun pilihan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdullah sebagai berikut: Tahap Perencanaan dalam penelitian ini adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pemberian tindakan pada pembelajaran tentang pengembangan diri menggunakan metode praktik pada anak tunanetra. Langkah-langkah dalam tahap perencanaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan atau observasi kemampuan awal siswa tunanetra sebelum dilaksanakan proses tindakan.
- 2) Mendiskusikan materi-materi pembelajaran pengembangan diri yang akan diajarkan pada proses tindakan dengan guru mata pelajaran yang akan diajak berkolaborasi.
- 3) Mendiskusikan metode praktik yang akan digunakan pada proses tindakan dengan guru kolaborator.
- 4) Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunanetra pada proses pembelajaran pengembangan diri.
- 5) Membuat instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan anak tunanetra dalam memahami cara pengembangan diri.²⁷⁹

Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan proses pengembangan bakat yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

²⁷⁹Abdullah, *Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra(di Sekolah Inklusi)*, (Magistra), 82.

memberikan fasilitas pengembangan bakat berupa ekstrakurikuler untuk menampung bakat, dan kemampuan siswa nyabaik regular maupun siswa ABK dalam mengatasi persoalan dirinya, masyarakat, sosial, dan lingkungan sekitarnya untuk dapat menemukan jati diri, sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu HW (hubul wathan)
- b. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan meliputi Paduan suara, qiroah, PMR, rohis, teater, bola voli, bulutangkis, futsal, jurnalistik, matematika, robotika, tapak suci, PIK-R, musik, reyog, KIR, bola basket, karawitan, *conversation*, *marching band*, dan E-Sport.

Hal ini serupa dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 yang berisikan Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari dua jenis, yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing.²⁸⁰

2. Penerapan pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

Menurut Sugiyono, penerapan berasal dari kata “terap” yang berarti menggunakan atau mempraktikkan.²⁸¹ Sedangkan menurut Rifai Zainal, penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.²⁸² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perihal mempraktikkan atau menerapkan ide-ide dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan diaplikasikan secara nyata.

²⁸⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

²⁸¹ Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, *International Conference On Guidance and Counseling 2017*, (Pontianak: Islamic State Institut of Pontianak, 2017), 359.

²⁸² Veithzal Rifai Zainal, dkk, *The Economics of Education*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 149.

Penerapan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler merupakan satu suplemen dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus semua siswa regular ikuti, karena di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga ada siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tunanetra maka kegiatan ekstrakurikuler wajib itu siswa ABK mendapat dispensasi tidak mengikuti prakteknya di lapangan karena membutuhkan ketangkasan, kecepatan, lalu untuk ganti nilai nya pembina HW (hubul wathan) memberi dispensasi berupa tugas pengganti berupa teori. Untuk ekstrakurikuler pilihannya siswa regular bebas untuk memilih begitupun siswa ABK mereka memiliki minat dan bakat di ekstrakurikuler musik dan qiroah, tetapi untuk saat ini mereka masih belum mengikuti karena terkendala tempat latihan dan siswa ABK masih harus beradaptasi dengan lingkungannya karena masih kelas 10.

Hal ini serupa dengan pendapat Arif Widodo dkk bahwa, Hasil penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa ABK belum teridentifikasi bakatnya. ABK yang telah teridentifikasi bakatnya berada di kelas tinggi, sedangkan untuk kelas rendah belum teridentifikasi bakatnya, dan sebagian besarnya lagi PDBK mempunyai bakat dibidang seni prakarya.²⁸³

Efektifitas keberhasilan program pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh dukungan semua pihak, termasuk persamaan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu antara pemerintah, guru, dan masyarakat. Unsur-unsur yang terkait dalam keberhasilan pendidikan inklusi akan menentukan setiap sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan penelitian yang peneliti dapat bahwa kurikulum pendidikan inklusif itu yang mengikuti siswa nya, bukan siswa yang mengikuti kurikulumnya, karena keterbatasan yang mereka miliki.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sunardi bahwa pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan

²⁸³ Arif Widodo dkk, "Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok", (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020)

buku teks, atau materi basal ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

Juga senada dengan pendapat Mohammad Takdir Illahi tentang unsur-unsur Inklusif yaitu:²⁸⁴

- 1) Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar) yaitu dimana dalam pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang telah dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaan dan tahap perkembangan dari nak berkebutuhan khusus tersebut.
- 2) Tenaga pendidik (guru) yaitu guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
- 3) Peserta didik yaitu dimana kemampuan awal dan karakteristik siswa menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.
- 4) Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusif yang terdiri dari:
 - a) Orang tua, dimana orang tua sangat menentukan kepercayaan diri dan motivasi anak.
 - b) Pemerintah, yang dituntut untuk membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, menyediakan subsidi, program pendamping, evaluasi program maupun sosialisasi ke masyarakat.
 - c) Masyarakat, yang diharap bisa memberikan perlakuan yang bisa menerima keberadaan nak berkebutuhan khusus.
- 5) Sarana prasarana dapat memudahkan pelaksanaan setiap kegiatan anak berkebutuhan khusus.
- 6) Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipelajarinya.

Dengan demikian bahwa dalam penerapan tersebut pengembangan bakat untuk siswa reguler sudah sesuai maka kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan serta target yang telah ditetapkan. Sedangkan penerapan untuk siswa ABK sendiri masih kurang terekspos bakatnya karena suatu kendala yang dialaminya.

3. Evaluasi pendidikan inklusi dalam pengembangan bakat siswa tunanetra

²⁸⁴*Ibid.*, 167-187.

Groundland menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.²⁸⁵ Jadi, evaluasi adalah proses penilaian untuk mengetahui hasil dari tujuan pendidikan.

Dalam evaluasi yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo kegiatan evaluasi diadakan setiap semester setelah kegiatan pengembangan bakat berlangsung. Kegiatan evaluasi pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan dari kegiatan tersebut dalam kurun waktu satu semester pada akhir semester. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra khususnya yaitu rapat anggota tahunan yang diterapkan dengan pengevaluasian dan pengesahan laporan pertanggungjawaban pengurus dalam satu periode kepengurusan, dan penilaian yang diterapkan dengan kegiatan menilai masing-masing pembina ekstrakurikuler. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan mulai dari rapat anggota tahunan kemudian dilanjutkan dengan penilaian. kegiatan evaluasi pengembangan bakat yang telah dilakukan dalam kurun waktu satu tahun ajaran akan dimintai pertanggungjawaban.

Setelah kegiatan evaluasi selesai, dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dari evaluasi tersebut. Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan kegiatan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler. Pembina dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan dan penyempurnaan program kegiatan pengembangan bakat. Tindak lanjut kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengembangan bakat. Dari sini kita mengetahui bahwa tindak lanjut untuk pengembangan bakat siswa regular yang memiliki prestasi harus diberi penghargaan, sedangkan untuk siswa ABK masih perlu dibentuknya tim khusus untuk menangani dan memetakan potensi dari siswa ABK yang bisa selalu mengontrol perkembangan dan juga membuat program serta evaluasinya.

Hal ini serupa dengan pendapat Pudji Muljono bahwa evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Sesuai dengan namanya, evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek, dan evaluasi eksternal dilakukan oleh evaluator dari luar proyek. Evaluator internal

²⁸⁵Ali Hamzah, *Evaluasi Pendidikan Matematika*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 12.

tentu mengetahui lebih banyak tentang programnya daripada orang luar atau evaluator eksternal, tetapi mungkin ia begitu dekat dengan program sehingga mungkin agak sulit untuk menjadi objektif 100 %. Sebaliknya, sulit bagi seorang evaluator eksternal untuk mengetahui tentang program sebanyak apa yang diketahui evaluator internal. Memang evaluator internal akan mengetahui segala sesuatu tentang program sampai kepada hal-hal yang rinci, tetapi juga sering kurang mengetahui atau tidak mengetahui hal-hal yang penting dan kritis. Bila hal tersebut terjadi, biasanya evaluator eksternal akan menangkap atau menemukan informasi tersebut. Evaluator internal cenderung lebih banyak tahu tentang hal-hal yang bersifat kontekstual. Sebagian ahli berpendapat bahwa tempat evaluator dan konteks di mana evaluator berada sedikit banyak dapat mempengaruhi hasil evaluasi. Oleh karena itu kemungkinan perlu adanya kombinasi antara evaluasi internal dan eksternal. Dimensi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dapat dikombinasikan dengan dimensi evaluasi internal dan eksternal. Kombinasi ini bertujuan untuk menghindari keterbatasan yang ada pada masing-masing dimensi dan mengambil manfaat dan kelebihan-kelebihannya.²⁸⁶

Tujuan evaluasi mencakup topik pendidikan universal. Tujuan diadakannya evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut: Pengetahuan tentang ruang lingkup pengetahuan yang diperoleh siswa untuk mengetahui tingkat kecerdasan. Sebagai tambahannya siswa dapat mengevaluasi dan kegiatan evaluasi juga dapat dievaluasi pendidik adalah tentang dia mengambil perintah dengan serius tugas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan Gilbert Sax dalam Zainal Arifin menyatakan bahwa tujuan evaluasi dan pengukuran untuk menyeleksi, menempatkan, mendiagnosis, dan memperbaiki kurikulum, evaluasi formatif dan sumatif, dan mengembangkan teori.²⁸⁷

Evaluasi Formatif dan Sumatif Sriven yang pertama kali membedakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, kemudian sejak itu istilah ini menjadi populer dan dapat dikatakan diterima secara universal dalam bidang evaluasi. Evaluasi formatif dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Misalnya, selama pengembangan program paket

²⁸⁶ *Ibid.*

²⁸⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

kurikulum, evaluasi formatif akan melibatkan pemeriksaan konten oleh ahli, ujicoba tes terhadap sejumlah siswa, tes lapangan terhadap siswa yang lebih banyak dan dengan guru di beberapa sekolah, dan sebagainya. Setiap langkah evaluasi akan menghasilkan umpan balik (*feedback*) yang segera kepada pembuat paket, yang kemudian menggunakan informasi tersebut untuk merevisi bahan apabila diperlukan.²⁸⁸

Menurut penelitian yang peneliti lakukan adalah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan evaluasi sumatif karena dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program. Misalnya, sesudah paket kurikulum dikembangkan, evaluasi sumatif mungkin dilaksanakan untuk menentukan efektifitas paket tersebut pada tingkat nasional atas sampel sekolah khusus, guru, dan siswa pada tingkat perkembangan tertentu. Penemuan hasil evaluasi ini akan diberikan kepada konsumen. Perhatikan bahwa audiensi dan pemakaian evaluasi tersebut amat berbeda.



²⁸⁸Pudji Muljono, *Supervisi Dan Evaluasi Dalam Manajemen Pendidikan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tentang “Manajemen Pendidikan Inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dengan yang pertama dilakukan yaitu dengan menganalisis kebutuhan siswa, menyebarkan angket pada siswa reguler, kalau untuk siswa ABK sudah dapat informasi dari sekolah sumber atau sekolah sebelumnya, lalu mengarahkan siswa untuk bimbingan konseling. Yang kedua yaitu, menentukan pembimbing untuk membimbing ekstrakurikuler wajib maupun pilihan.
2. Penerapan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu penerapan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler merupakan satu suplemen dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler wajib HW (hubul wathan) merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus semua siswa reguler ikuti, karena di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga ada siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tunanetra maka kegiatan ekstrakurikuler wajib itu siswa ABK mendapat dispensasi tidak mengikuti prakteknya di lapangan karena membutuhkan ketangkasan, kecepatan, lalu untuk ganti nilai nya pembina HW (hubul wathan) memberi kan dispensasi berupa tugas pengganti berupa teori. Untuk ekstrakurikuler pilihannya siswa reguler bebas untuk memilih begitupun siswa ABK mereka memiliki minat dan bakat di ekstrakurikuler musik dan qiroah, tetapi untuk saat ini mereka masih belum mengikuti karena terkendala tempat latihan dan siswa ABK masih harus beradaptasi dengan lingkungannya karena masih kelas 10.
3. Evaluasi manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu kegiatan evaluasi diadakan setiap semester setelah kegiatan pengembangan bakat berlangsung. Kegiatan evaluasi pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan

dari kegiatan tersebut dalam kurun waktu satu semester pada akhir semester. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra khususnya yaitu rapat anggota tahunan yang diterapkan dengan pengevaluasian dan pengesahan laporan pertanggungjawaban pengurus dalam satu periode kepengurusan, dan penilaian yang diterapkan dengan kegiatan menilai masing-masing pembina ekstrakurikuler. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan mulai dari rapat anggota tahunan kemudian dilanjutkan dengan penilaian. kegiatan evaluasi pengembangan bakat yang telah dilakukan dalam kurun waktu satu tahun ajaran akan dimintai pertanggungjawaban.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Untuk pihak sekolah dalam mengelola kegiatan pengembangan bakat siswa inklusif perlu ditingkatkan dan lebih komunikasi dengan siswa ABK, juga lebih menyiapkan pendamping untuk mereka. Karena siswa ABK belum ada yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dengan maksimal dikarenakan keterbatasan mereka, bahkan terancam untuk tidak bisa mengembangkan bakat nya di sekolah.
- b. Sekolah perlu meningkatkan kreatifitas untuk menarik siswa ABK agar senang bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan banyak pengalaman bagi siswa untuk masa depan.

2. Bagi Peneliti

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Dapat memberikan inovasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi”.
- Afila, Nawa. “Manajemen Kelas Inklusi Studi Multikasus pada TK Roudhotul Hikmah dan SD Islam Sabilillah di Kabupaten Jombang”. 2012.
- Ahmadi dan Widodo. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA). 2004.
- Aisyah, Siti Aisyah. “Perencanaan dalam Pendidikan”. (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume. 7, No. 1). 2018.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. “Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik”.
- Al-Ikhwan, Yusuf Al Ikhwan. “Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto”. (IAIN Purwokerto).
- Al-Qur’an, 49:13.
- Al-Quran Surat An-Nisa’ Ayat 9
- Amka, Mirnawati, Asri Indah Lestari, dan Siti Fatimah. *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center). 2021.
- Andewi, Keni. *Pengembangan Bakat Olahraga untuk Siswa*. (Semarang: Mutiara Aksara). 2019.
- Anwar, Desy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia). 2007.
- Ariani, Dewi. “Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka. Jurnal Manajer Pendidikan”, Vol.9 No. 1). 2015.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta). 1998.
- Atmadja, Dwi Surya dan Fitri Sukmawati. *International Conference On Guidance and Counseling 2017*. (Pontianak: Islamic State Institut of Pontianak). 2017.
- B. H. Jhonsen & Skjorten ,M. D. *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. (Alih Bahasa: Susi. S. R. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). 2003.
- Badwi, Ahmad. *Pengaruh Bakat dalam Pencapaian Prestasi Belajar*. (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 2). 2018.
- Bahrudin, Hasan & Robiatul Alawiyah. “Pendidikan Inklusi bagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam”. (MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No. 1). 2018.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta). 2008.

- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. (Jakarta: Depdiknas). 2005.
- C.R Semiawan, dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. (Jakarta: Gramedia). 1984.
- Definisi pengembangan, artikel diakses pada 10 November 2016 dari sumber: <http://www.artikata.com/arti367883-pengembangan.html>
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). 2008.
- Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. 2003.
- Devania, Annesa. Wawancara Mendalam (indept Interview). dalam <Http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm>, diakses tanggal 1 Maret 2022.
- Direktorat jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, “Bahan ajar bimbingan teknis pembelajaran peserta didik Berkebutuhan Khusus Bagi guru SMA-SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusif”. 2018.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera). 2016.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara). 2006.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2008.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung : Refika Aditama). 2015.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media). 2012.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: ArRuzz Media). 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara). 2015.
- Hajar, Siti. “Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)”. (Jurnal Ilmiah: Mitra Suara Ganesha, Vol. 4, No. 2). 2017.
- Hamzah, Ali Hamzah. *Evaluasi Pendidikan Matematika*. (Jakarta: Rajawali Pres). 2014.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. (Yogyakarta: BPFEE). 2003.

- Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti). 1992.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. (Jakarta: PT Gunung Agung). 1989.
- Hermanto, Wiyono B. B., Imron, A., & Arifin, I. “Analisis potensi dan masalah pada fase konseptualisasi pengembangan model supervisi pembelajaran di sekolah dasar inklusi”. (JKP (Jurnal Pendidikan Khusus). 2016.
- <http://www.mercubuana.ac.id> diakses pada tanggal 12 Februari, pukul 09.25 WIB.
- <https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2015/11/klasifikasi-anak-berkebutuhan-khusus.html>, di akses pada 13 Februari 2022, pukul 17.09 WIB.
- <https://pauddikmaskalbar.kemdikbud.go.id/berita/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html> diakses pada 12 Februari, Pukul 21.24 WIB)
- <https://smkbanisaleh.sch.id/2020/04/16/mengembangkan-minat-dan-bakat/> di akses 12 Februari, pukul 09.51 WIB
- <https://www.kompasiana.com/amaliya0009/556b6cb7957e61ff617096e2/keabsahan-data-kualitatif>, diakses pada hari Kamis, 20 Januari 2022, jam 22.04
- Ilahi, Mohammad takdir. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. (Arruzz media, Depok). 2013.
- Irawan, Elly Irawan. *Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta: Universitas Terbuka). 1995.
- Iryayo, Martin dkk. “Educational Partners Perception Towards Inclusive Education”. (INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. V, No.1). 2018.
- Jannah, Miftakhul & Ira Darmawanti. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. (Surabaya: Insight Indonesia). 2004.
- Kasmawati. “Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam”. (Jurnal Idaarah, Vol. III, No. 1). 2019.
- Kosasih. E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Yrama Widya). 2012.
- Kurniawan, Agung Rimba, dkk. “Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 34/I Teratai.” (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 12, No. 2).
- Kurniawan, Iwan. “Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi”. (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04). 2015.
- Kurniawan, Tutut Kurniawan. “Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar”. (Journal of Elementary Education 4). 2015.

- Kusnawan, Aep. "Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam". (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15). 2010.
- Larasati, Jayanti Nigiana P.P, Endang Larasati. *Manajemen Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Tembalang*, 1. 2016.
- Lestari, F. *Metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus*. (INKLUSI, Vol. 2 No. 2). 2017.
- Maftuhin, Arif. "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal Usul, Teori dan indicator", (Jurnal: TATALOKA Planologi UNDIP. Vol. 9, No. 2). 2017.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Makassar : Penerbit Aksara Timur). 2017.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2005.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo : Zifatama Publisher). 2015.
- Mangunsong, Frieda. *Keluarbiasaan Ganda (Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Memahami)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). 2010.
- Mansur, Hamsi. *Implementasi Pendidikan Inklusi*. (Yogyakarta: Pustaka Senja). 2018.
- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). 2018.
- Miles M.B & Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia). 2012.
- Moekiyat. *Kamus Management*. (Bandung: Alumni). 1980.
- Moh. A. *Ortopedagogik anak tunagrahita*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdarya). 2009.
- Mudjito, dkk. *Pendidikan Layanan Khusus*. (Jakarta: Baduose Media). 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rakesarasin). 1996.
- Muhammad, Amila K. A. Muhammad. *Special Education for Special Children :Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities, terj. Edy Sembodo* (Jakarta: Hikmah). 2007.
- Mularsih, Heni. "Gambaran Pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar negeri di Jakarta Barat". (Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan seni Vol. 3, No.1) 2019.
- Muljono, Pudji. *Supervisi Dan Evaluasi Dalam Manajemen Pendidikan*.
- Munandar, Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberbakatan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 2002.

- Nasihin dan Sururi. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta). 2008.
- Nur'aeni, *TES PSIKOLOGI : Tes Inteligensi dan Tes Bakat, Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2012.
- Nurkancana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional). 1986.
- Nuryetty, M. T. *Kesulitan fungsional penduduk Indonesia*. (In Badan Pusat Statistik). 2011.
- Ollivia, Stella. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: CV Andi). 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Prasetyo, Arif, dkk. "Pelatihan Pengenalan Minat dan Bakat Siswa SMP Negeri 1 Labang Bangkalan-Madura". (Jurnal Abdikarya, Vol. 1, No. 2 (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945). 2018.
- Pulungan, Fitri Helena, Syafaruddin, dan Wahyuddin Nur Nasution. "Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah (KKD) di MAN Medan", (Jurnal Edu Riligia. Vol. 2, No. 1). 2018.
- Rijawali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". (UIN Antasari Banjarmasin). 2018.
- Rohinah, dkk. "Pengembangan buku pedoman manajemen mutu pengelolaan pendidikan inklusi di Madrasah se-DIY", (Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 2 No.1). 2016.
- Rohman, Abdul. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya). 2015.
- Rusman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2009.
- Sabrina, Sherly Nita. "Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Smkn 7 Padang". (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 4 Nomor 3). 2015.
- Salim & Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. (Jakarta: KENCANA). 2019.
- Sholawati, Siti Auliyatus. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya". (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.2 No. 1). 2019.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. (Jakarta: Gunung Agung). 1984.

- Sidiq, Umar dan Moh.Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kulitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV. Nata Karya). 2019.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Katahati). 2014.
- Sobur, Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia). 2013.
- Stubbs, Sue. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. (Oslo: The Atlas Alliance). 2002.
- Sugiarto. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". (BPPAUD dan Dikmas Kalbar, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). 2019.
- Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher). 2019.
- Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*.
- Sumarsih, Diah & Rizki Umi Nurbaeti. "The Contribution Of Teacher's Pedagogical Habitual to The Quality of Learning Services for Children With Special Needs in Inclusive Elementary School". (Journal of Primary Education: Universitas Negeri Semarang, Vol.8, No. 3). 2018.
- Suminar, R. E. "Identifikasi kemudahan penyandang difabilitas dalam melakukan pergerakan dengan menggunakan moda transportasi". (INKLUSI, Vol. 2 No. 1). 2015.
- Sumiyati. *Paud inklusi Paud masa depan*. (Cakrawalainstitut, Yogyakarta). 2011.
- Sunardi, Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusif", (Telaah, Vol. 10 No. 2). 2011.
- Sunardi. "Makalah Program Pengajaran Individual". (Surakarta). 2012.
- Suparno. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus". (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional). 2008.
- Suprpto. "Mengembangkan Bakat dan Minat Remaja". (Pusat Pengembangan Bahan Ajar, Universitas Mercu Buana).
- Suryabrata, Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali). 1987.
- Sutirna. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Andi Offset). 2013.

- Tampubolon, Paruhuman. "Pengorganisasian Dan Kepemimpinan Kajian Terhadap Fungsi-Fungsi Manajemen Organisasi Dalam Upaya Untuk Mencapai Tujuan Organisasi". (JURNAL STINDO PROFESIONAL Volume IV, Nomor 3). 2018.
- Tarsidi. *Definisi Tunanetra*. 2011.
- Terry, George R. *Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara). 2006.
- Umrati & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray). 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Fokus Media, 2011.
- Undang-Undang SISDIKNAS. (Sistem Pendidikan Nasional), 2003.
- Vaughn, S., Bos, C.S. & Schumn, J.S. "Teaching Exceptional, Diverse", and at. 2000.
- Wahab, Rochmat. *Mengenal Anak Berbakat Akademik Dan Upaya Mengidentifikasinya*.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian*.
- Wibowo, Ahmad Elly. "Strategi Membangun Brand Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Man 2 Ponorogo". (Tesis IAIN Ponorogo). 2018.
- Widodo, Arif, dkk. "Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok", (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomor 2). 2020.
- Widyastono, Hery Widyastono. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkelainan". (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No 046 Tahun Ke-10). 2004.
- Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group). 2019.
- Wikasanti, Esth. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima). 2014.
- Yayasan sayangi Tunas Cilik. *Pendidikan inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. (Bandung: Inclusive Community Development and School for All). 2016.
- Yusuf, A. Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: KENCANA). 2017.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenada Media). 2014.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.

Zainal, Veithzal Rifai, dkk. *The Economics of Education*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 2014.

Zakia, Dieni Lailatul. *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan). 2015.

